



**SKRIPSI**

**ANALISIS KESANTUNAN BERBAHASA GURU DAN SISWA  
PADA KEGIATAN PRESENTASI PEMBELAJARAN BAHASA  
INDONESIA KELAS VIII SMP NEGERI 12 MAKASSAR**

**ANZHARI DJUMINGIN  
1251040024**

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA  
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR  
2017**

**ANALISIS KESANTUNAN BERBAHASA GURU DAN SISWA PADA  
KEGIATAN PRESENTASI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA  
KELAS VIII SMP NEGERI 12 MAKASSAR**

**SKRIPSI**



*Diajukan sebagai Salah Satu Syarat dalam Rangka Penelitian untuk Penulisan  
Skripsi pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*

Oleh :

**ANZHARI DJUMINGIN**

**1251040024**

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

**FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA**

**UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR**

**2017**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Analisis Kesantunan Berbahasa Guru dan Siswa pada Kegiatan Presentasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP Negeri 12 Makassar.

Atas nama mahasiswa :


Nama : Anzhari Djumingin  
NIM : 1251040024  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas : Bahasa dan Sastra

Setelah dikoreksi dan diperbaiki, skripsi ini dinyatakan telah memenuhi syarat untuk dijilid.

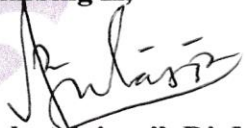
Makassar, 17 Juli 2017

Menyetujui:


Pembimbing I,


  
**Dr. Salam, M.Pd.**  
NIP 19630628 198903 1 002

Pembimbing II,

  
**Dr. Sulastriningsih Dj, M.Hum.**  
NIP 19590216 198601 2 001

Mengetahui:

  
**Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia  
FBS UNM,**

  
**Dr. Muhammad Saleh, S.Pd., M.Pd.**  
NIP 19751231 200003 1 001

## PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi ini diterima oleh Panitia Ujian Skripsi Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar dengan SK No. 4225/UN36.5.2/EP/2017 pada tanggal 10 Juli 2017 memenuhi sebagian persyaratan akademik guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia pada hari Jumat 14 Juli 2017

Makassar, 17 Juli 2017

Disahkan,

Dekan Fakultas Bahasa dan Sastra,

**Dr. H. Syarifuddin Dollah, M.Pd.**  
NIP 19631231 198803 1 029

### PanitiaUjian:

1. Ketua  
**Dr. H. Syarifuddin Dollah, M.Pd.**
2. Sekretaris  
**Dr. Muhammad Saleh, S.Pd., M.Pd.**
3. Pembimbing I  
**Dr. Salam, M.Pd.**
4. Pembimbing II  
**Dr. Sulastriningsih Dj., M.Hum.**
5. Penguji I  
**Dr. Mayong Maman, M.Pd.**
6. Penguji II  
**Dr. Muhammad Saleh, S.Pd., M.Pd.**

()

()

()

()

()

()

**MOTO**

**KEGAGALAN HANYA**

**MENGHAMPIRI ORANG-ORANG**

**YANG MENYERAH.**

## **SURAT PERNYATAAN**

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Anzhari Djumingin  
NIM : 1251040024  
Tempat, tanggalahir : Makassar, 26 Juli 1994  
Alamat : BTN. Bumi Bung Permai Blok A12 No 8  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas : Bahasa dan Sastra

Menyatakan bahwa skripsi ini adalah benar hasil karya saya sendiri, bukan karya orang lain ataupun hasil plagiat. Jika dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini bukan hasil karya sendiri, maka saya bersedia dituntut di pengadilan dan bersedia menanggung risiko hukum yang akan ditimbulkan serta bersedia status keserjanaan saya dicabut.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesadar-sadarnya tanpa ada paksaan dari pihak manapun dan sebagai rasa tanggung jawab terhadap skripsi yang telah saya pertahankan di depan panitia ujian skripsi.

Makassar, 10 Juli 2017  
Yang Membuat Pernyataan,

Anzhari Djumingin  
NIM 1251040024

## **PERSEMBAHAN**

Alhamdulillahirabbil 'Alamin

Sujud syukur atas segala nikmat yang diberikan oleh Allah *Subhanahuwata'ala*

*Rasulullah Muhammad Shallallahu 'alaihiwasallam*

Kupersembahkan skripsi ini sebagai tanda rasa syukur dan terima kasihku kepada ayah, terutama kepada ibuku tercinta yang tak henti-hentinya memberikanku motivasi, serta kakak dan adikkku. Tidak lupa pula untuk teman-teman yang terus memberikan dukungan dan saran.

Serta guru dan dosen yang tidak lelah membimbingku sampai saat ini.

Terima kasih

## ABSTRAK

**Anzhari Djumingin.** 2017. “Analisis Kesantunan Berbahasa Guru dan Siswa pada Kegiatan Presentasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP Negeri 12 Makassar”. *Skripsi*. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Bahasa dan Sastra. Universitas Negeri Makassar. Dibimbing oleh Dr. Salam, M.Pd dan Dr Sulastriningsih Djumingin, M.Hum.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan bentuk kesantunan berbahasa dari guru ke siswa dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII SMP Negeri 12 Makassar, (2) mendeskripsikan bentuk kesantunan berbahasa dari siswa ke siswa dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII SMP Negeri 12 Makassar. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian adalah peristiwa berbahasa guru dan siswa dalam proses belajar mengajar bahasa Indonesia. Objek penelitian ini adalah tuturan kesantunan berbahasa guru dan siswa dalam proses belajar mengajar bahasa Indonesia. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik rekam, teknik transkripsi, dan teknik catat. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif, yaitu (1) tabulasi data, (2) penyajian data, (3) interpretasi, dan (4) penarikan kesimpulan. Bentuk kesantunan berbahasa dalam interaksi dari guru ke siswa yang berwujud (1) kalimat deklaratif menaati maksim (a) kearifan, (b) pujian, dan (c) kemufakatan; (2) kalimat interogatif menaati maksim (a) kearifan dan (b) pujian; (3) kalimat imperatif menaati maksim (a) kearifan; (4) kalimat ekslamatif menaati maksim (a) kearifan. Bentuk kesantunan berbahasa dalam interaksi dari siswa ke siswa yang berwujud (1) kalimat deklaratif menaati maksim (a) kearifan, (b) kedermawanan, (c) pemufakatan, dan (d) simpati; (2) kalimat interogatif menaati maksim (a) kearifan dan (b) simpati; (3) kalimat imperatif menaati maksim (a) kearifan; (4) kalimat ekslamatif menaati maksim (a) kearifan.

**Kata Kunci:** *kesantunan berbahasa, prinsip kesantunan, tindak tutur, pembelajaran bahasa Indonesia.*



## **KATA PENGANTAR**

Assalamu alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah Swt, realitas sempurna yang awal, tetapi tak berawal, yang akhir namun tak berakhir, Rabbi Maha Agung pemilik alam semesta atas izin dan limpahan rahmat, hidayah dan hinayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “ Analisis Kesantunan Berbahasa Guru dan Siswa pada Kegiatan Presentasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP Negeri 12 Makassar”. Skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan akademik guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar.

Penyelesaian Skripsi ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan, motivasi, dan petunjuk dari berebagai pihak. Untuk itu, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada Dr. Salam, M.Pd. sebagai penasihat akademik sekaligus pembimbing I dan Dr. Sulastriningsih Djumingin, M.Hum. pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan senantiasa membimbing serta mengarahkan penulis dengan penuh keikhlasan membimbing, memberikan motivasi, mengarahkan, dan memberikan ide-ide mulai dari penyusunan proposal hingga penulisan dan penyelesaian skripsi ini. Penulis juga ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Dr. Mayong Maman, M.Pd. sebagai penguji I, dan Dr. Muhammad Saleh, S.Pd., M.Pd. sebagai penguji II, atas saran yang diberikan selama proses penyusunan skripsi

Dr. Asiz, S.Pd., M. Pd., selaku Ketua Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, yang telah memudahkan penulis selama proses penyusunan skripsi terkait dengan persoalan penyelesaian. Dr. Muhammad Saleh, M. Pd. selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Dr. Syamsuduha, M.Hum. selaku Sekretaris Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, seluruh Dosen, staf Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah membimbing penulis selama dibangku perkuliahan, serta seluruh staf dan pegawai Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang tidak lelah membantu penulis khususnya dalam urusan administrasi akademik. Dr. H. Syarifuddin Dollah, M. Pd., selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Sastra beserta stafnya yang telah memudahkan penulis dalam mengurus segala hal yang terkait dengan persoalan administrasi.

Terima kasih juga kepada kedua orang tua saya Ir. Supandji Djumingin dan Herlina Adam yang selalu mendukung, memerhatikan dan mendokan penulis, serta keluarga yang mendokan penulis. Terima kasih kepada teman-teman seperjuanganku, PBSI-A Angkatan 2012, saudara-saudaraku di LPM Estetika FBS UNM, teman seperjuanganku selama dua bulan lebih KKN 2015 Kab.Enrekang, Kec.Masalle, Desa Mundan, dan PPL SMAN 10 Makassar. yang telah menjadi kawan setia, yang selalu berbagi canda dan tawa selama di bangku kuliah. Akhirnya, penulis berharap dan berdoa agar skripsi ini, dapat bernilai ibadah dan mendapat pahala dari Allah Swt, *Wassalamu Alaikum warahmatullahi Wabarakatuh.*

Makassar, 17 Mei 2017

**Penulis**

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	ii
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	iii
<b>MOTO</b> .....	iv
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	v
<b>ABSTRAK</b> .....	vi
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xiii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR</b>	
A. Kajian Pustaka.....	8
1. Pembelajaran Bahasa Indonesia.....	8
2. Pragmatik.....	14
3. Teori Kesantunan Berbahasa.....	17
4. Nilai Komunikatif dalam Bahasa Indonesia.....	26
5. Interaksi Belajar Mengajar.....	34

B. Kerangka Pikir .....	37
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Metode Penelitian .....	40
B. Jenis Penelitian .....	40
C. Fokus Penelitian .....	40
D. Definisi Istilah .....	40
E. Data dan Sumber Data .....	41
F. Instrumen Penelitian .....	42
G. Teknik Pengumpulan Data .....	43
H. Teknik Analisis Data .....	43
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Hasil Penelitian .....	45
1. Analisis Data Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi dari Guru ke Siswa .....	45
2. Analisis Data Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi dari Siswa ke Siswa .....	59
B. Pembahasan Hasil Penelitian .....	68
1. Analisis Data Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi dari Guru ke Siswa .....	68
2. Analisis Data Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi dari Guru ke Siswa .....	73
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
A. Kesimpulan .....	78
B. Saran .....	78

<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	80
<b>LAMPIRAN</b>	
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	134

## **DAFTAR TABEL**

Nomor	Halaman
1.1 Bagan Kerangka Pikir.....	39
1.2 Korpus Data.....	83

## DAFTAR LAMPIRAN

Nomor		Halaman
1.	Transkrip Rekaman.....	89
2.	Dokumentasi Penelitian.....	101
3.	Usul Judul Penelitian.....	105
4.	Permohonan Untuk Menjadi Pembimbing.....	106
5.	Surat Keputusan Dekan FBS – UNM.....	107
6.	Persetujuan Seminar Proposal.....	108
7.	Tanda Terima Undangan Seminar Proposal.....	109
8.	Saran Pembimbing.....	110
9.	Saran Penguji.....	111
10.	Pengesahan Perbaikan Proposal.....	113
11.	Permohonan Izin Penelitian.....	114
12.	Pemerintah Provinsi Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu.....	115
13.	Izin Penelitian Pemerintah Kota Makassar.....	116
14.	Pemerintah Kota Makassar Dinas Pendidikan.....	117
15.	Surat Keterangan Telah Mengadakan Penelitian.....	118
16.	Persetujuan Seminar Hasil.....	119
17.	Undangan Seminar Hasil Penelitian.....	120
18.	Tanda Terima Undangan Seminar Hasil.....	121
19.	Saran Pembimbing.....	122
20.	Saran Penguji.....	123
21.	Pengesahan Perbaikan Hasil Penelitian.....	125

22.	Persetujuan Ujian Sarjana Lengkap.....	126
23.	Undangan Ujian Sarjana Lengkap.....	127
24.	Tanda Terima Undangan Sarjana Lengkap.....	128
25.	Saran Pembimbing.....	129
26.	Saran Penguji.....	131
27.	Pengesahan Perbaikan Ujian Sarjana Lengkap.....	133



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Bahasa merupakan alat komunikasi untuk manusia. Dengan begitu, bahasa mempunyai peranan penting bagi kehidupan manusia, karena manusia tidak dapat hidup sendiri dan selalu berinteraksi dengan sesamanya. Sesuai dengan fungsinya, bahasa memiliki peran sebagai penyampai pesan antara manusia satu dengan lainnya. Dalam kehidupan sosial, manusia yang menggunakan bahasa yang santun menunjukkan manusia yang berpendidikan, beretika, dan berbudaya. Bahasa yang santun tidak berarti menggunakan bahasa yang benar. Bahasa yang santun adalah bahasa yang baik, yakni bahasa yang sesuai dengan konteks. Hal tersebut dijelaskan oleh Pranowo (2010: 63) bahwa kesantunan terikat pada siapa penuturnya, siapa lawan tuturnya, apa objek atau topik tuturannya, dan bagaimana konteks situasi.

Dalam tuturan bahasa Indonesia, sebenarnya tuturan sudah dianggap santun jika penutur menggunakan kata-kata yang santun, tuturannya tidak mengandung ejekan secara langsung, tidak memerintah secara langsung, serta menghormati orang lain. Oleh karena itu, kesantunan berbahasa ini perlu dikaji guna mengetahui seberapa banyak kesalahan atau penyimpangan kesantunan berbahasa pada manusia ketika berkomunikasi satu sama lain. Pada proses pembelajaran terjadi interaksi dari guru ke siswa, siswa ke guru, dan siswa ke siswa. Interaksi tersebut menggunakan berbagai jenis kalimat. Menurut Rahardi (2005: 71) nilai komunikatif kalimat dalam bahasa Indonesia, yaitu: kalimat deklaratif, menyatakan maksud memberitakan sesuatu

kepada lawan tutur; kalimat interogatif, menyatakan maksud menanyakan sesuatu kepada lawan tutur; kalimat imperatif, menyatakan maksud memerintah atau meminta agar lawan tutur melakukan hal sebagaimana yang diinginkan si penutur; kalimat ekslamatif, menyatakan rasa kagum; kalimat empatik, menyatakan maksud memberikan penekanan khusus.

Suasana pembelajaran di kelas masih sering tidak sesuai dengan harapan. Banyak siswa yang tidak mampu menggunakan kalimat dengan bahasa yang santun. Ketidaksantunan tersebut dapat disebabkan oleh beberapa hal, yakni kritik secara langsung dengan kata-kata kasar, dorongan rasa emosi penutur, protektif terhadap pendapat, sengaja menuduh lawan tutur, dan sengaja memojokkan mitra tutur. Guru pun sering menggunakan bahasa yang sangat kasar atau tidak santun dalam proses pembelajaran. Hal tersebut akan berpengaruh kepada kelancaran pembelajaran di kelas. Guru yang berbahasa dengan tidak santun membuat siswa menjadi malu atau tertekan, sehingga berdampak pada hasil belajar siswa. Selain itu, siswa akan meniru bahasa yang digunakan oleh guru, sehingga kesantunan berbahasa sulit untuk diterapkan oleh siswa.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti, terdapat guru atau siswa mengucapkan kalimat yang tidak sesuai dengan prinsip kesantunan ketika proses pembelajaran berlangsung. Contoh, guru yang bertanya kepada siswa dengan mengatakan *Kemana semua teman-temanmu?* Padahal dapat menggunakan kata yang lebih santun, yakni *Anak-anak yang lain pergi kemana?* Kemudian, siswa yang bertanya kepada guru dengan mengatakan *Addeh, jadi sekarang meringkaski ini, Bu?*

Seharusnya siswa tersebut bisa menggunakan kalimat yang lebih santun, seperti *Tugas kami sekarang adalah meringkas yah, Bu?* Selain itu, juga terdapat siswa yang menanggapi pertanyaan temannya dengan mengatakan *Iyo cika'!*, padahal kalimat tersebut tidak pantas diucapkan oleh seorang siswa pada saat pembelajaran berlangsung.

Kesalahan-kesalahan atau penyimpangan dalam berbahasa secara santun sering terjadi dalam kehidupan manusia, karena manusia selalu melakukan komunikasi dan berinteraksi satu sama lain dengan bahasa sebagai sarana. komunikasi dan interaksi tersebut bias terjadi dimana saja dan kapan saja, baik lingkup formal maupun nonformal.

Bahasa merupakan cermin kepribadian seseorang ketika sedang berkomunikasi atau berinteraksi. Penutur bisa beranggapan bahwa tuturannya sudah santun, padahal bagi mitra tutur belum tentu tuturan itu santun. Kasus-kasus seperti inilah yang membuat kesantunan berbahasa menjadi penting untuk dikaji dan diketahui agar komunikasi berjalan lancar dan tidak menimbulkan kesalahpahaman.

Kesantunan berbahasa sangat penting dalam dunia pendidikan. Siswa adalah penerus bangsa. Jika siswa menggunakan bahasa yang tidak santun, maka akan lahir generasi yang arogan, kasar, tidak mempunyai nilai-nilai etika dan agama. Oleh karena itu, siswa perlu dibina dan diarahkan berbahasa santun sebab siswa adalah generasi penerus yang akan hidup sesuai dengan zamannya. Selain itu, kesantunan berbahasa merupakan salah satu pendidikan berkarakter. Pendidikan akan tidak maju

ketika sumber daya manusia mempunyai karakter yang buruk. Hal tersebut berarti kesantunan berbahasa sangat diperlukan keberadaannya dalam dunia pendidikan.

Kesantunan berbahasa dalam interaksi dari guru ke siswa, siswa ke guru, dan siswa ke siswa pada proses pembelajaran bahasa Indonesia mempunyai karakteristik yang berbeda, sehingga mempunyai bentuk kesantunan yang berbeda pula. Guru mempunyai status yang lebih tinggi atau derajat yang lebih tinggi daripada siswa, sehingga bentuk interaksinya berbeda dengan interaksi dari siswa ke siswa yang mempunyai derajat atau status yang sama. Interaksi dari guru ke siswa umumnya menggunakan sapaan orang kedua *kamu, Anda*; interaksi dari siswa ke guru menggunakan sapaan *bapak/ibu*; interaksi dari siswa ke siswa menggunakan sapaan *Saudara, Anda*. Selain itu, masih ada beberapa karakter lain yang menunjukkan perbedaan bentuk kesantunan berbahasa dalam interaksi dari guru ke siswa, siswa ke guru, dan siswa ke siswa. hal tersebut dikaji pada penelitian ini.

Penelitian yang relevan dengan judul peneliti, pernah dilakukan oleh Sardiana (2006) berjudul *Kesantunan Berbahasa Indonesia Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Lilirilau Kabupaten Soppeng* yang memfokuskan pada aspek penggunaan sapaan, intonasi dan kecepatan berbicara, giliran berbicara, dan penggunaan gerak tubuh/mimik. Penelitian yang relevan dengan judul peneliti juga pernah dilakukan oleh Supriatin (2007) berjudul *Kesantunan Berbahasa dalam Mengungkapkan Perintah*. Letak perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Sardiana (2006) berjudul *Kesantunan Berbahasa Indonesia Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Lilirilau Kabupaten Soppeng* dan Supriatin (2007) berjudul *Kesantunan Berbahasa dalam*

*Mengungkapkan Perintah* dengan penelitian ini adalah fokus permasalahan penelitian. Penelitian Sardiana berfokus pada aspek kesantunan penggunaan sapaan, intonasi dan kecepatan berbicara, giliran berbicara, dan penggunaan gerak tubuh/mimik. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Supriatin berfokus pada aspek kesantunan perintah. Penelitian ini berfokus pada bentuk kesantunan berbahasa dalam kegiatan presentasi dari guru ke siswa dan siswa ke siswa.

SMP Negeri 12 Makassar menjadi tempat penelitian ini karena sebagian guru dan siswa pada sekolah tersebut masih kurang dalam penggunaan bahasa yang santun, terutama guru dan siswa di kelas VIII. Hal tersebut juga menjadi alasan objek penelitian ini adalah kelas VIII. Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian berjudul “Analisis Kesantunan Berbahasa Siswa pada Kegiatan Presentasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP Negeri 12 Makassar”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan tersebut, maka masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah bentuk kesantunan berbahasa dalam interaksi guru ke siswa pada kegiatan presentasi pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII SMP Negeri 12 Makassar?
2. Bagaimanakah bentuk kesantunan berbahasa dalam interaksi siswa ke siswa pada kegiatan presentasi pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII SMP Negeri 12 Makassar?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan tersebut, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. untuk mendeskripsikan bentuk kesantunan berbahasa dalam interaksi kegiatan presentasi dari guru ke siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII SMP Negeri 12 Makassar;
2. untuk mendeskripsikan bentuk kesantunan berbahasa dalam interaksi kegiatan presentasi dari siswa ke siswa pada proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII SMP Negeri 12 Makassar.

### **D. Manfaat Hasil Penelitian**

Manfaat hasil penelitian yang diharapkan oleh peneliti setelah melakukan penelitian tersebut yaitu:

1. Manfaat Teoretis
  - a. Sebagai sumber pengetahuan bagi penulis sesuai dengan bidang ilmu yang dipelajari.
  - b. Sebagai referensi bagi calon peneliti lain yang memiliki kajian serupa atau relevan dengan penelitian ini.
2. Manfaat Praktis
  - a. Sebagai bahan pertimbangan bagi guru bidang studi bahasa Indonesia dalam meningkatkan kesantunan berbahasa setelah mengetahui bentuk-bentuk tuturan dalam kesantunan berbahasa pada proses pembelajaran.

- b. Sebagai bahan pemikiran bagi guru bidang studi bahasa Indonesia dalam bertutur atau berkomunikasi pada proses pembelajaran setelah mengetahui bentuk-bentuk tuturan dalam kesantunan berbahasa pada proses pembelajaran.
- c. Sebagai bahan siswa agar dapat meningkatkan penguasaan, penggunaan, dan pemilihan kosakata bahasa Indonesia yang santun dengan tepat untuk siswa ketika berbicara maupun ketika bergaul dengan masyarakat dengan konteks yang sesuai.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR**

#### **A. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka yang diuraikan dalam penelitian ini merupakan landasan teori yang dijadikan acuan untuk mendukung dan memperjelas penelitian. Sehubungan dengan masalah yang akan diteliti, kajian pustaka yang diuraikan dari judul penelitian Analisis Kesantunan Berbahasa Siswa pada Kegiatan Presentasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP Negeri 12 Makassar terdiri dari: (1) Pembelajaran Bahasa Indonesia (2) Pragmatik (3) Teori Kesantunan Berbahasa (4) Nilai Komunikatif Kalimat dalam Bahasa Indonesia (5) Interaksi Belajar Mengajar.

#### **1. Pembelajaran Bahasa Indonesia**

##### **a) Belajar**

Syah (2003: 68), belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif. Sardiman A.M. (2007: 20), belajar itu senantiasa merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan, misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru, dan lain sebagainya. Selain itu, Sahabuddin (2007: 81), belajar itu terjadi apabila seseorang menghadapi sesuatu yang di dalamnya dia tidak dapat menyesuaikan diri dengan menggunakan bentuk-bentuk kebiasaan untuk menghadapi tantangan-tantangan, atau apabila harus mengatasi rintangan-rintangan dalam aktivitasnya.



Dari beberapa pengertian belajar tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku seseorang yang relatif menetap yang meliputi perubahan keterampilan, kebiasaan, sikap, pengetahuan, dan pemahaman berkat adanya pengalaman yaitu interaksi antara individu dengan lingkungan.

#### **b) Pembelajaran**

Pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang meliputi guru dan siswa yang saling bertukar informasi. Arikunto (2005: 12), mengemukakan “pembelajaran adalah suatu kegiatan yang di dalamnya terjadi proses penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap oleh subjek yang sedang belajar”. Selain itu, Arikunto (2005: 4), “pembelajaran adalah bantuan pendidikan kepada anak didik agar mencapai kedewasaan di bidang pengetahuan, keterampilan, dan sikap”. Pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, tetapi sebenarnya mempunyai konotasi yang berbeda. Pengajaran merupakan pekerjaan satu pihak, yaitu pekerjaan pengajar, sedangkan pembelajaran menyiratkan adanya interaksi antara pengajar dengan peserta didik.

Interaksi dalam pembelajaran disebut sebagai interaksi edukatif, yakni interaksi yang berlangsung dalam suatu ikatan untuk tujuan pendidikan dan pembelajaran. Tirtarahardja dan La Sulo (2010: 57), interaksi edukatif pada dasarnya adalah komunikasi timbal balik antarpeserta didik dengan pendidik yang terarah kepada tujuan pendidikan. Kemudian, menurut Sardiman (2007: 207) “sudah

sewajarnya dalam pergaulan antarindividu di dalam kelas akan tercipta bentuk saling aksi dan mereaksi yang disebut interaksi edukatif?.

Dalam proses pembelajaran terjadi interaksi belajar mengajar yang juga disebut sebagai interaksi edukatif. Interaksi tersebut adalah interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan guru, dan siswa dengan siswa. Dalam interaksi edukatif diharapkan semua yang terlibat di dalamnya berperan aktif, sehingga tercipta komunikasi timbal balik antara guru dengan siswa, dan siswa dengan siswa. Sesungguhnya besar kecilnya variasi interaksi tergantung pada metode mengajar yang digunakan. Misalnya metode tanya jawab diharapkan guru dan siswa banyak melakukan aksi, sedangkan metode diskusi lebih banyak interaksi berlangsung antara siswa dengan siswa atas prakarsa dan pengarahan guru. Pada metode ceramah, guru lebih banyak melakukan aksi daripada siswanya.

Bagaimanapun variasi, interaksi timbal balik harus ada antara guru dan siswa, siswa dan siswa dalam setiap kali terjadi interaksi dalam proses pembelajaran. Beberapa keuntungan dapat diperoleh dengan adanya variasi interaksi tersebut misalnya suasana kelas menjadi hidup dan beberapa hal dapat dengan cepat diketahui, misalnya:

- 1) kebutuhan dan minat siswa;
- 2) seberapa jauh mata pelajaran dapat diterima/dipahami/diketahui oleh siswa;
- 3) kekurangan/kesalahan konsep pada siswa;
- 4) kekurangan/kesalahan guru;
- 5) perhatian siswa;

- 6) sikap siswa terhadap beberapa aspek yang sedang dipelajari;
- 7) ada tidaknya kontak antara guru dan siswa.

Ada tidaknya interaksi adalah merupakan tanggung jawab guru sehingga perlu mendapatkan perhatian khusus. Suatu cara untuk menumbuhkan interaksi ini adalah dengan mengajukan pertanyaan atau permasalahan kepada siswa. Suyono dan Hariyanto (2011: 207) menyatakan bahwa pembelajaran dikondisikan agar mampu mendorong kreativitas anak secara keseluruhan, membuat siswa aktif, mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan berlangsung dalam kondisi menyenangkan. Adapun menurut Sardiman (2007: 207-208), suatu hal yang lebih penting ialah kemampuan guru dalam menyediakan kondisi yang memungkinkan terciptanya hal tersebut, seperti:

- 1) menghargai siswa sebagai insan pribadi dan insan sosial yang memiliki hakikat dan harga diri sebagai manusia;
- 2) menciptakan iklim hubungan yang intim dan erat antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa;
- 3) menumbuhkan gairah dan kegembiraan belajar di kalangan siswa;
- 4) kesediaan dalam membantu siswa.

#### **b) Ruang Lingkup Pembelajaran**

- 1) Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

Menurut Ismawati (2012: 143), ruang lingkup mata pelajaran bahasa Indonesia mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi aspek:

a) Mendengarkan/Menyimak

Menurut Tarigan (dalam Kembong dkk, 2010: 16 ), menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan. Adapun menurut Nurjamal (2011: 2), menyimak merupakan keterampilan yang pertama kali dipelajari dan dikuasai manusia. Sejak manusia bayi, bahkan dalam kandungan sang ibu, manusia sudah belajar menyimak.

b) Berbicara

Menurut Nurjamal dkk (2011: 4), secara alamiah kegiatan keterampilan berbicara itu merupakan keterampilan berikutnya yang dikuasai setelah menjalani proses latihan belajar menyimak. Berbicara tersebut merupakan kemampuan seseorang untuk mengungkapkan gagasan, pikiran, dan perasaan secara lisan kepada orang lain. Adapun menurut Arsjad dan Mukti (2005: 23), kemampuan berbicara adalah kemampuan mengucapkan kalimat-kalimat untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Pendengar menerima informasi melalui rangkaian nada, tekanan, dan penempatan persendian.

c) Membaca

Menurut Tarigan (2008: 7), membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media, kata-kata, atau bahasa tulis. Suatu proses yang menuntut

agar kelompok kata merupakan suatu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas dan makna kata-kata secara individual akan dapat diketahui.

#### d) Menulis

Menurut Tarigan (2013: 22), menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik jika mereka memahami bahasa dari gambaran grafik tersebut. Adapun menurut Nurjamal (2011: 4), menulis merupakan media untuk melestarikan dan menyebarkan informasi dan ilmu pengetahuan.

Dari keempat aspek tersebut, kesantunan berbahasa menonjol pada keterampilan berbicara. Menurut Arsjad dan Mukti (2005: 23), tujuan utama dari berbicara adalah untuk berkomunikasi. Agar dapat berkomunikasi dengan efektif maka harus menggunakan bahasa yang santun, yakni penggunaan bahasa yang sesuai dengan konteks pembicaraan. Jadi, pilihan kata dalam berbicara menentukan kesantunan berbahasa.

#### 2) Kurikulum 2013

Ruang lingkup mata pelajaran bahasa Indonesia pada kurikulum 2013, yakni pembelajaran berbasis teks. Satuan bahasa yang mengandung makna, pikiran, dan gagasan lengkap adalah teks. Teks tidak hanya berwujud bahasa tulis, melainkan juga berwujud lisan.

Dalam Ekspedisi Kurikulum 2013 dinyatakan bahwa teks memiliki dua unsur utama yang harus dimiliki. Pertama adalah konteks situasi penggunaan bahasa yang

di dalamnya terdapat register yang melatarbelakangi munculnya teks, yaitu adanya sesuatu (pesan, pikiran, gagasan, ide) yang hendak disampaikan; sasaran atau kepada siapa pesan, pikiran, gagasan, atau ide itu disampaikan; dalam format bahasa yang bagaimana pesan, pikiran, gagasan, atau ide itu dikemas. Terkait dengan format bahasa tersebut, teks dapat berupa deskripsi, prosedural, naratif, cerita petualangan, anekdot, dan lain-lain. Unsur kedua adalah konteks situasi yang di dalamnya terdapat konteks sosial dan konteks budaya masyarakat tutur bahasa yang menjadi tempat teks tersebut diproduksi.

Terkait pembelajaran berbasis teks tersebut, kesantunan berbahasa ditekankan pada aspek sikap yang terbentuk melalui pembelajaran berkelanjutan: dimulai dengan meningkatkan pengetahuan tentang jenis, kaidah, dan konteks suatu teks, dilanjutkan dengan keterampilan menyajikan suatu teks tulis dan lisan baik terencana maupun spontan, dan berakhir pada pembentukan sikap kesantunan dan kejelian berbahasa serta sikap penghargaan terhadap bahasa Indonesia sebagai warisan budaya bangsa.

## **2. Pragmatik**

Menurut Leech (2006:21), pragmatik adalah ilmu yang mengkaji makna tuturan, sedangkan semantik adalah ilmu yang mengkaji makna kalimat, pragmatik mengkaji makna dalam hubungannya dengan situasi ujar.

Menurut KBBI (2008:1097), pragmatik berkenaan dengan syarat-syarat yang mengakibatkan serasi tidaknya pemakaian bahasa dalam komunikasi. Sedangkan menurut Tarigan (2009:30), pragmatik adalah telaah mengenai hubungan antara bahasa dengan konteks yang disandikan dalam struktur suatu bahasa. Pragmatik

menelaah seluruh aspek tentang makna yang tidak terdapat dalam semantik atau membahas seluruh aspek makna tuturan atau ucapan yang tidak dapat dijelaskan oleh referensi langsung pada kondisi-kondisi tentang kebenaran kalimat yang dituturkan.

Pragmatik adalah telaah mengenai relasi antara bahasa dan konteks yang merupakan dasar bagi suatu catatan atau laporan pemahaman bahasa, dengan kata lain telaah mengenai kemampuan pemakai bahasa menghubungkan serta penyerasian kalimat-kalimat dan konteks-konteks secara tepat Tarigan (2009:31). Di antara ilmu linguistik tersebut, hanya pragmatik yang memungkinkan orang dapat menganalisis sebuah tuturan. Manfaat dalam mempelajari bahasa melalui pragmatik ialah seseorang dapat bertutur tentang makna yang dimaksudkan, asumsi mereka, maksud atau tujuan mereka, dan jenis-jenis tindakan yang mereka tampilkan saat mereka sedang berbicara.

Tarigan (2009:32), pragmatik menelaah makna yang berkaitan dengan konteks atau situasi ujaran sehingga terdapat acuan terhadap satu atau lebih aspek yang menjadi suatu kriteria, aspek-aspek tersebut adalah sebagai berikut; (a) pembicara/penulis dan penyimak/pembaca dalam berinteraksi harus terdapat pihak penutur (penulis) dan pihak petutur (pembaca). Dari penjelasan tersebut mengimplikasikan bahwa pragmatik tidak hanya ada pada bahasa lisan, tetapi mencakup bahasa tulis; (b) konteks ujaran dapat dikatakan dengan sebagai cara memasukkan aspek-aspek yang ‘sesuai’ atau ‘relevan’ mengenai latar fisik dan sosial suatu ujaran. Dalam penelitian ini, konteks diartikan sebagai situasi dan kondisi pada saat ujaran tersebut berlangsung; (c) tujuan ujaran setiap ujaran atau ucapan tentu saja

terdapat maksud dan tujuan tertentu. Hal tersebut berarti pembicara dan penyimak terlibat dalam suatu kegiatan yang berorientasi pada tujuan tertentu.

Tindak ilokusi jika tata bahasa menggarap kesatuan-kesatuan statis yang abstrak, seperti kalimat-kalimat (sintaksis) dan proposisi-proposisi (semantik), maka pragmatik menggarap tindak-tindak verbal atau performansi-performansi yang berlangsung di dalam situasi-situasi khusus dalam waktu tertentu. Dalam hal ini, pragmatik menggarap bahasa dalam tingkatan yang lebih konkret dibandingkan tata bahasa yang lainnya. Ucapan dianggap sebagai suatu bentuk kegiatan atau suatu tindak ujar. Ucapan sebagai produk tindak verbal, ucapan dalam pragmatik tidak hanya mengacu pada tindak verbal, tetapi juga pada produk suatu tindak verbal. Suatu ucapan merupakan suatu contoh kalimat atau bukti kalimat, tetapi bukan merupakan suatu kalimat.

Tindak tutur merupakan realisasi wujud penggunaan bahasa secara nyata dalam berkomunikasi. Searle (1969: 16), komunikasi bahasa umumnya tidak hanya lambang, kata, atau kalimat melainkan produksi atau pengeluaran lambang, kata, atau kalimat dalam bertindak tutur. Artinya, di dalam percakapan terdapat tindak tutur. Lebih jelasnya, tindak tutur adalah hasil dari kalimat atau tuturan dalam suatu kondisi tertentu. Dalam bertindak tutur seseorang tidaklah asal dalam bertutur, akan tetapi mempunyai maksud dan tujuan tertentu. Sebelum melakukan tindak tutur, penutur terlebih dahulu mempertimbangkan beberapa hal, seperti dengan siapa bermitra tutur, dimana, dan untuk apa tuturan tersebut dilakukan. Hal-hal inilah yang perlu dipertimbangkan sebelum bertutur dengan mitra tutur.



### 3. Teori Kesantunan Berbahasa

Menurut Yule (2007: 82), “kesantunan dalam suatu interaksi dapat didefinisikan sebagai alat yang digunakan untuk menunjukkan kesadaran tentang wajah orang lain”. Sebagai istilah teknis, wajah merupakan wujud pribadi seseorang dalam masyarakat. Wajah mengacu kepada makna sosial dan emosional yang setiap orang memiliki dan mengharapkan orang lain untuk mengetahui. Dalam pengertian ini, kesantunan dapat disempurnakan dalam situasi kejauhan dan kedekatan sosial. Dengan menunjukkan kesadaran untuk wajah orang lain ketika orang lain itu tampak jauh secara sosial sering dideskripsikan dalam kaitannya dengan persahabatan, *camaraderie*, atau solidaritas. Berdasarkan pendekatan semacam ini, hal tersebut berarti bahwa terdapat nada berbagai macam kesantunan yang berbeda berkaitan (dan secara linguistik ditandai) dengan asumsi jarak atau kedekatan sosial yang relatif.

Beberapa pakar telah menulis mengenai teori kesantunan berbahasa. Di antaranya adalah Robin Lakoff, Fraser Brown dan Levenson, Leech, dan Pranowo.

#### a) Robin Lakoff

Ada tiga buah kaidah yang harus dipatuhi ketika tuturan ingin terdengar santun di telinga pendengar atau lawan tutur. Ketiga buah kesantunan tersebut adalah formalitas (*formality*), ketidaktegasan (*hesitancy*) dan persamaan atau kesekawanan (*equality or camaraderie*). Chaer (2010: 46), formalitas berarti jangan memaksa atau angkuh (*aloof*), ketidaktegasan berarti buatlah sedemikian rupa sehingga lawan tutur dapat menentukan pilihan (*option*), dan persamaan atau kesekawanan berarti bertindaklah seolah-olah Anda dan lawan tutur Anda menjadi sama.

Rahardi (2005: 70), formalitas, ketidaktegasan, dan kesekawanan atau kesamaan sebagai berikut.

- 1) Formalitas dinyatakan bahwa agar para peserta tutur dapat merasa nyaman, tuturan yang digunakan tidak bernada memaksa dan angkuh. Di dalam kegiatan bertutur, masing-masing peserta tutur harus dapat menjaga keformalitasan dan menjaga jarak yang sewajarnya dan senatural-naturalnya antara yang satu dengan yang lainnya.
- 2) Ketidaktegasan menunjukkan bahwa agar penutur dan mitra tutur dapat saling merasa nyaman, pilihan-pilihan dalam bertutur harus diberikan oleh kedua belah pihak. Tidak bersikap terlalu tegang dan kaku di dalam kegiatan bertutur karena akan dianggap tidak santun.
- 3) Kesekawanan atau kesamaan menunjukkan bahwa agar dapat bersifat santun, haruslah bersikap ramah dan selalu mempertahankan persahabatan antara pihak yang satu dengan pihak lain. Agar tercapai maksud tersebut, penutur haruslah dapat menganggap mitra tutur sebagai sahabat. Dengan demikian, rasa kesekawanan dan kesejajaran sebagai salah satu prasyarat kesantunan akan dapat tercapai.

b) Bruce Fraser

Fraser dalam Chaer (2010: 47), kesantunan berbahasa bukan atas dasar kaidah-kaidah, melainkan atas dasar strategi. Fraser juga membedakan kesantunan (*politeness*) dari penghormatan (*deference*).

Kesantunan menurut Fraser adalah properti yang diasosiasikan dengan tuturan dan di dalam hal ini menurut pendapat si lawan tutur, bahwa si penutur tidak melampui hak-haknya atau tidak mengingkari dalam memenuhi kewajibannya. Sedangkan penghormatan adalah bagian dari aktivitas yang berfungsi sebagai sarana simbolis untuk menyatakan penghargaan secara regular.

Ada tiga hal pokok dalam definisi kesantunan yaitu sebagai berikut. Pertama, kesantunan itu adalah properti atau bagian dari tuturan, jadi bukan tuturan itu sendiri. Kedua, pendapat pendengarlah yang menentukan apakah kesantunan itu terdapat pada sebuah tuturan. Mungkin saja sebuah tuturan dimaksudkan sebagai tuturan yang santun oleh si penutur, tetapi di telinga lawan tutur, tuturan itu ternyata tidak terdengar santun; begitu pula sebaliknya. Ketiga, kesantunan itu dikaitkan dengan hak dan kewajiban peserta pertuturan. Artinya, sebuah tuturan dikatakan santun ketika si penutur tidak melampui haknya terhadap lawan tuturnya dan si penutur memenuhi kewajibannya kepada lawan tuturnya.

c) Brown dan Levinson

Chaer (2010: 49), teori Brown dan Levinson tentang kesantunan berbahasa berkisar atas nosi muka. Semua orang yang rasional punya muka (dalam arti kiasan tentunya), dan muka itu harus dijaga, dipelihara, dan sebagainya. Ungkapan-ungkapan dalam bahasa Indonesia seperti kehilangan muka, menyembunyikan muka, menyelamatkan muka, dan mukanya jatuh, mungkin lebih bisa menjelaskan konsep muka ini dalam kesantunan berbahasa. Untuk menghindarkan ancaman terhadap muka, caranya penutur harus *memperhitungkan* derajat keterancaman sebuah tindak

tutur dengan mempertimbangkan jarak sosial di antara penutur dan lawan tutur, besarnya perbedaan kekuasaan atau dominasi di antara keduanya, dan status relatif jenis tindak tutur di dalam kebudayaan yang bersangkutan.

d) Geoffrey Leech

Pakar lain yang memberi teori tentang kesantunan berbahasa adalah Leech. Rahardi (2005: 59), Leech menjabarkan prinsip kesantunan menjadi maksim (ketentuan,ajaran). Maksim tersebut adalah maksim kearifan, kedermawanan, pujian, kerendahan hati, kesepakatan, dan kesimpatian. Pertama, maksim kearifan menggariskan bahwa setiap peserta pertuturan harus meminimalkan kerugian orang lain, atau memaksimalkan keuntungan orang lain. Tarigan (2009: 44), kebijaksanaan adalah salah satu jenis atau aspek kesopansantunan. Kedua, maksim kedermawanan menghendaki setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri dan menimalkan keuntungan diri sendiri.

Ketiga, maksim pujian menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan pujian kepada orang lain dan meminimalkan kecaman atau celaan kepada orang lain. Keempat, maksim kerendahan hati menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan kecaman/celaan pada diri sendiri, dan meminimalkan pujian pada diri sendiri. Kelima, maksim kecocokan menghendaki agar setiap penutur dan lawan tutur memaksimalkan kesetujuan di antara mereka, dan meminimalkan ketidaksetujuan di antara mereka. Keenam, maksim kesimpatian mengharuskan semua peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa simpati, dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tuturnya, (Chaer, 2010: 56-61).

e) Pranowo

Pranowo seorang Guru Besar pada Universitas Sanata Dharma Yogyakarta tidak memberikan teori mengenai kesantunan berbahasa, melainkan memberi pedoman bagaimana berbicara secara santun. Menurut Chaer (2010: 62), suatu tuturan akan terasa santun apabila memperhatikan hal-hal berikut.

- 1) Menjaga suasana perasaan lawan tutur, sehingga dia berkenan bertutur dengan kita.
- 2) Mempertemukan perasaan penutur dengan perasaan lawan tutur, sehingga isi tuturan sama-sama dikehendaki karena sama-sama diinginkan.
- 3) Menjaga agar tuturan dapat diterima oleh lawan tutur karena dia sedang berkenan di hati.
- 4) Menjaga agar dalam tuturan terlihat ketidakmampuan penutur di hadapan lawan tutur.
- 5) Menjaga agar dalam tuturan selalu terlihat posisi lawan tutur selalu berada pada posisi yang lebih tinggi.
- 6) Menjaga agar dalam tuturan selalu terlihat bahwa apa yang dikatakan kepada lawan tutur juga dirasakan oleh penutur.

Adapun yang berkenaan dengan bahasa, khususnya diksi, Pranowo (dalam Chaer, 2010: 62:63), memberi saran agar tuturan terasa santun sebagai berikut.

- 1) Gunakan kata “tolong” untuk meminta bantuan pada orang lain.
- 2) Gunakan kata “maaf” untuk tuturan yang diperkirakan akan menyinggung perasaan orang lain.

- 3) Gunakan kata “terima kasih” sebagai penghormatan atas kebaikan orang lain.
- 4) Gunakan kata kata “berkenan” untuk meminta kesediaan orang lain melakukan sesuatu.
- 5) Gunakan kata “beliau” untuk menyebut orang orang ketiga yang dihormati.
- 6) Gunakan kata “bapak/ibu” untuk menyebut orang ketiga,

Konsep di atas bukanlah suatu teori, melainkan petunjuk untuk dapat berbahasa dengan santun. Hanya saja Pranowo tidak menyebutkan petunjuk itu untuk siapa dterhadap siapa, sebab kesantunan juga terikat pada siapa penuturnya, siapa lawan tuturnya, apa objek atau topik tuturannya, dan bagaimana konteks situasi.

Berdasarkan beberapa teori kesantunan berbahasa yang dipaparkan tersebut, maka teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori Geoffrey Leech. Hal tersebut disebabkan oleh ketentuan atau maksim kesantunan berbahasa yang dijabarkan oleh Leech dapat diterapkan pada proses pembelajaran, yakni interaksi dari guru ke siswa, siswa ke guru, dan siswa ke siswa. Rahardi (2005: 60), menjabarkan maksim-maksim tersebut sebagai berikut.

1) Maksim Kearifan/Kebijaksanaan (*Tact Maxim*)

Gagasan dasar maksim kebijaksanaan dalam prinsip kesantunan adalah para peserta pertuturan hendaknya berpegang pada prinsip meminimalkan kerugian orang lain atau memaksimalkan keuntungan orang lain. Apabila menerapkan maksim kebijaksanaan dalam bertutur, maka dapat menghilangkan sikap dengki, iri hati, dan sikap-sikap lain yang kurang santun terhadap mitra tutur. Selain itu, perasaan sakit hati sebagai akibat dari perlakuan yang tidak menguntungkan pihak lain akan dapat

diminimalkan apabila maksim kebijaksanaan tersebut dilaksanakan dalam kegiatan bertutur.

Contoh: *interaksi dari siswa ke siswa*

a. tidak santun:

Berikan contoh pada pemaparan Anda!

b. Lumayan Santun:

Alangkah lebih baik jika memberikan contoh pada pemaparan Anda.

c. Santun:

Dapatkah memberikan contoh pada pemaparan Anda?

Berdasarkan contoh tersebut dapat dikatakan bahwa; (a) semakin panjang tuturan semakin besar pula kesantunan tuturan tersebut; (b) tuturan yang diutarakan secara tidak langsung lebih santun dibandingkan dengan tuturan yang diutarakan secara tidak langsung; (c) memerintah dengan kalimat berita atau kalimat tanya lebih santun dibandingkan dengan kalimat perintah. Pada saat penutur berusaha memaksimalkan keuntungan lawan tutur, maka lawan tutur harus pula memaksimalkan kerugian diri sendiri.

## 2) Maksim Kedermawanan

Rahardi (2005: 61) menyatakan bahwa kaidah kesantunan berbahasa pada maksim kedermawanan adalah peserta pertuturan seyogyanya menghormati orang lain. Penghormatan terhadap orang lain terjadi apabila penutur dapat mengurangi keuntungan bagi diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain.

### 3) Maksim Pujian/Penghargaan

Menurut Rahardi (2005: 62), maksim penghargaan berarti berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain. Orang dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain. Maksim penghargaan tersebut menghindarkan penutur dan lawan tutur dari saling mencaci, saling merendahkan pihak lain, dan saling mengejek. Tindakan mengejek merupakan tindakan tidak mengharagai orang lain sehingga harus dihindari. Menurut Tarigan (2009: 79), inti pokok maksim penghargaan adalah kurangi cacian pada orang lain, tambah pujian pada orang lain.

Contoh: *interaksi dari guru ke siswa*

Guru: Jawaban Anda sangat bagus dan berikan tepuk tangan kepada teman Anda!

Pada contoh tersebut, guru memberikan penghargaan kepada siswa yang menjawab pertanyaan yang benar. Terkadang guru tidak memberikan apresiasi atau penghargaan kepada siswa yang menjawab dengan benar, seperti pada pertuturan berikut.

Guru: Ya, jawaban Anda benar.

### 4) Maksim Kerendahan Hati/Kesederhanaan

Rahardi (2005: 64), maksim kesederhanaan atau kerendahan hati menuntut peserta tutur untuk bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap diri sendiri. Orang akan dikatakan sombong dan congkak hati apabila di dalam kegiatan bertutur selalu memuji dan mengunggulkan diri sendiri. Kesederhanaan dan



kerendahan hati dalam masyarakat bahasa dan budaya Indonesia banyak digunakan sebagai parameter penilaian kesantunan seseorang.

Contoh: *Interaksi dari guru ke siswa*

Guru: Kita di sini sama-sama belajar.

Siswa: Bapak bisa saja. Kami yang belajar di sini, bukan bapak.

Contoh: *Interaksi dari siswa ke siswa*

Siswa: Pendapat Anda sangat bagus.

Siswa: Anda jangan berlebihan. Semua pendapat orang bagus.

Interaksi dari guru ke siswa dan siswa ke siswa pada contoh yang dipaparkan tersebut menunjukkan penggunaan maksim kesederhanaan. Maksim kesederhanaan dalam interaksi dari guru ke siswa, yakni guru merendahkan diri pada siswa dengan mengatakan *Kita di sini sama-sama belajar*, padahal posisi guru dalam proses pembelajaran bukan untuk belajar, melainkan untuk mengajar. Adapun maksim kesederhanaan dalam interaksi dari siswa ke siswa, yakni siswa merendahkan diri ketika dipuji oleh teman karena pendapat yang diberikan sangat bagus dengan mengatakan *Anda jangan berlebihan. Semua pendapat orang bagus*.

##### 5) Maksim Pemufakatan/Kesepakatan

Maksim pemufakatan menekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur. Hal tersebut dijelaskan oleh Chaer (2010: 59), yakni maksim kecocokan menghendaki agar setiap penutur dan lawan tutur memaksimalkan kesetujuan di antara mereka dan meminimalkan ketidaksetujuan di antara mereka. Apabila terdapat kemufakatan atau

kecocokan antara penutur dan lawan tutur dalam kegiatan bertutur, maka mereka dikatakan santun. Dalam kegiatan bertutur terdapat kecenderungan untuk membesarkan pemufakatan dengan orang lain dan memperkecil ketidaksesuaian dengan cara menyatakan penyesalan, memihak pada pemufakatan dan sebagainya.

#### 6) Maksim Kesimpatian

Rahardi (2005: 65) menyatakan bahwa maksim kesimpatian menuntut para peserta tutur memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak lain. Sikap antipati terhadap seseorang pada kegiatan bertutur dianggap sebagai tindakan tidak santun. Masyarakat tutur Indonesia sangat menjunjung tinggi rasa kesimpatian terhadap orang lain di dalam berkomunikasi. Orang yang bersikap antipati terhadap orang lain, terutama bersikap sinis dianggap sebagai orang yang tidak santun.

Chaer (2010: 61) menyatakan bahwa maksim kesimpatian mengharuskan semua peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tutur. Ketika lawan tutur memperoleh keberuntungan atau kebahagiaan, penutur wajib memberikan ucapan selamat. Adapun jika lawan tutur mendapat kesulitan atau musibah, penutur seyogyanya menyampaikan rasa duka atau bela seungkawa sebagai tanda kesimpatian.

#### **4. Nilai Komunikatif dalam Bahasa Indonesia**

Sifat kalimat dalam bahasa Indonesia relevan dengan teori Rahardi mengenai nilai komunikatif kalimat dalam bahasa Indonesia. Menurut Rahardi (2005: 74), nilai komunikatif kalimat dalam bahasa Indonesia, yakni tuturan deklaratif bermaksud memberitakan; interogatif bermaksud menanyakan; imperatif bermaksud

memerintah; eksklamatif bermaksud memberikan seruan, dan empatik bermaksud memberikan penekanan khusus kepada lawan tutur. Nilai komunikatif dalam bahasa Indonesia tersebut dipaparkan sebagai berikut.

**a) Tuturan Deklaratif**

Menurut Rahardi (2005: 74), tuturan deklaratif adalah tuturan yang bermaksud memberitakan sesuatu kepada lawan tutur. Penutur dalam tuturan deklaratif tidak mengharapkan tanggapan dari lawan tutur dan tidak ada kewajiban lawan tutur untuk menanggapi. Namun, tanggapan dapat juga disampaikan bergantung pada informasi tuturan yang disampaikan penutur. Tanggapan lawan tutur dapat bermacam-macam sesuai dengan pengetahuan lawan tutur berkenaan dengan tuturan penutur.

Dilihat dari maksud tuturannya, tuturan deklaratif digunakan untuk beberapa keperluan: (1) untuk menyatakan atau menyampaikan informasi faktual; (2) untuk menyatakan keputusan atau penilaian; (3) untuk menyatakan ucapan selamat atau ucapan duka kepada lawan tutur; (4) untuk menyatakan perjanjian, peringatan atau nasihat.

**b) Tuturan Interogatif**

Menurut Rahardi (2005: 76), maksud tuturan interogatif adalah bertanya atau ingin mengetahui jawaban terhadap suatu hal. Ciri utama tuturan interogatif dalam bahasa Indonesia adalah adanya intonasi naik pada akhir tuturan. Meskipun tuturannya tidak lengkap tetapi terdapat intonasi akhir yang naik, maka tuturan tersebut sudah sah sebagai tuturan interogatif atau tuturan yang bersifat menanyakan.

Contoh:

- Bertanya?
- Ingin bertanya?
- Anda ingin bertanya?
- Apakah Anda ingin bertanya?
- Apakah benar Anda ingin bertanya?

Deretan tuturan di atas digunakan pada situasi dan kesantunan yang berbeda. Namun, secara gramatikal kelima tuturan tersebut adalah sah dan berterima. Semua tuturan yang bersifat menanyakan menghendaki adanya jawaban, terutama jawaban lisan. Namun, juga terdapat jawaban dilakukan dalam bentuk tindakan.

Ditinjau dari jawaban yang dikehendaki atau yang diberikan oleh lawan tutur, tuturan dengan maksud menanyakan relevan dengan teori Chaer (2010: 86), mengenai fungsi menanyakan yang dibedakan menjadi beberapa jenis, yakni menanyakan meminta pengakuan, menanyakan meminta keterangan, menanyakan meminta alasan, menanyakan meminta pendapat, dan menanyakan meminta kesungguhan. Chaer (2010: 86), menjelaskan jenis fungsi tuturan menanyakan sebagai berikut. Pertama, menanyakan meminta pengakuan, tuturan dengan fungsi menanyakan yang meminta pengakuan atau jawaban “ya” atau “tidak”, atau “ya” atau “bukan” dari seorang penutur kepada lawan tutur dilakukan dalam bentuk kalimat interogatif. Contoh deretan tuturan yang semakin ke bawah semakin santun.

- Tugasmu belum selesai?
- Apa tugasmu belum selesai?
- Apakah tugasmu belum selesai?
- Kudengar tugasmu belum selesai, apa benar?

Kedua, menanyakan meminta keterangan, tuturan dengan fungsi menanyakan yang meminta keterangan tentang benda atau hal yang ditanyakan oleh seorang penutur kepada lawan tutur dilakukan dalam bentuk kalimat interogatif. Dalam hal ini digunakan kata tanya *apa* untuk menanyakan benda atau hal, *siapa* untuk menanyakan orang, *berapa* untuk menanyakan jumlah, *di mana* untuk menanyakan tempat, dan *kapan* untuk menanyakan waktu. Ketiga, menanyakan meminta alasan, tuturan dengan fungsi menanyakan meminta alasan dilakukan dalam kalimat interogatif serta digunakan kata tanya *mengapa*.

Keempat, menanyakan meminta pendapat, tuturan dengan fungsi untuk menanyakan pendapat atau buah pikiran yang diucapkan penutur kepada lawan tutur dilakukan dalam kalimat interogatif. Dalam hal ini biasanya digunakan kata tanya *bagaimana*. Kelima, menanyakan meminta kesungguhan, tuturan dengan fungsi menanyakan untuk menyanggahkan atau mengiyakan pendapat penutur yang diajukan kepada lawan tutur biasanya digunakan kalimat interogatif yang disertai kata *bukan* sebagai penegas. Dalam tuturan tersebut penutur sudah mempunyai pengetahuan terhadap keadaan lawan tutur, tetapi penutur ingin mempertegas kebenarannya.

Contoh:

- Kamu sudah makan, bukan?
- Saudara sudah makan , bukan?
- Anda sudah makan, bukan?
- Bapak sudah makan, bukan?

Tuturan interogatif tidak hanya berfungsi menanyakan, melainkan juga menjalankan fungsi lain, seperti fungsi penegasan, fungsi perintah, fungsi ejekan, dan fungsi penawaran.

### c) **Tuturan Imperatif**

Maksud tuturan imperatif adalah perintah atau keinginan agar orang lain melakukan hal yang dikehendaki pembicara. Ciri umum tuturan imperatif menurut Chaer (2010: 92) adalah digunakan verba dasar atau verba tanpa awalan *me-*.

Misalnya, kata tulis.

- Tulis!
- Tulis dengan cepat!
- Coba tulis cepat-cepat!

Tuturan bermaksud memerintah juga relevan dengan teori Chaer (2010: 92), mengenai fungsi memerintah. Tuturan fungsi memerintah disampaikan oleh penutur kepada lawan tutur dengan harapan agar lawan tutur melaksanakan isi tuturan tersebut. Namun, dalam kenyataan bertutur, sifat memerintah ini tidak selalu dilakukan dalam tuturan imperatif, tetapi juga dilakukan dalam berbagai bentuk lain sebagai berikut: (1) tuturan permintaan langsung, seperti "*Saya minta saudara*

*membukakan pintu itu,*” (2) tuturan permintaan berpagar, seperti *“Saya mau minta Saudara membukakan pintu itu,”* (3) tuturan menyatakan keharusan, seperti *“Saudara harus membukakan pintu itu,”* (4) tuturan menyatakan keinginan, seperti *“Saya ingin pintu itu dibukakan,”* (5) tuturan dengan saran, seperti *“Bagaimana kalau pintu itu Saudara bukakan?”* (6) tuturan dengan pertanyaan, seperti *“Saudara dapat membukakan pintu itu?”* (7) tuturan dengan isyarat kuat, seperti *“Dengan pintu itu tertutup, ruangan ini sangat panas,”* (8) tuturan dengan isyarat halus, seperti *“Wah, panas sekali ruangan ini.”*

Tuturan dengan fungsi memerintah secara garis besar dibagi menjadi dua, yaitu tuturan yang berfungsi suruhan dan tuturan yang berfungsi larangan atau berfungsi menyuruh dan melarang. Adapun respon dari fungsi memerintah tersebut adalah menyetujui dan menolak. Fungsi menyuruh dan melarang, serta menyetujui dan menolak tersebut dijelaskan oleh Chaer (2010: 93), sebagai berikut.

#### 1) Menyuruh

Terdapat beberapa ungkapan tingkat kesantunan yang digunakan pada fungsi suruhan, yakni kata menyuruh, meminta (tolong), mengharap, memohon, menghimbau, menyeru, mengajak, menyarankan, mengundang, menganjurkan, dan sebagainya. Namun, nilai dan derajat kesantunannya tetap diukur dengan tidak melanggar pedoman kesantunan dan prinsip-prinsip kesantunan dengan keenam maksimnya.

## 2) Melarang

Tuturan dengan fungsi larangan atau melarang juga dilakukan dalam kalimat imperatif. Santun tidaknya sebuah tuturan larangan tersebut bergantung pada kosakata yang digunakan dan dari terpenuhi tidaknya pedoman kesantunan dari Lakoff dan maksim-maksim kesopanan dari Leech. Seringkali larangan yang santun atau cukup santun tidak dihiraukan oleh orang. hal tersebut dikarenakan oleh kesadaran dan kearifan sebagian anggota masyarakat masih rendah sehingga larangan dengan bahasa yang santun tetap dilanggar

## 3) Menyetujui dan Menolak

Tuturan menyetujui atau menolak pada dasarnya adalah tuturan yang disampaikan oleh lawan tutur sebagai reaksi atas tuturan yang diucapkan oleh seorang penutur. Tuturan yang berfungsi menyetujui, meskipun disampaikan dalam bentuk yang tidak atau kurang santun tidaklah terlalu bermasalah karena tidak akan “mengancam” muka negatif lawan tutur. Namun, tuturan yang bersifat menolak akan “mengancam” muka penutur jika dilakukan dalam kalimat yang tidak santun.

### **d) Tuturan Ekslamatif**

Menurut Rahardi (2005: 85), “tuturan ekslamatif adalah tuturan yang dimaksudkan untuk menyatakan rasa kagum”. tuturan ekslamatif disebut juga tuturan interjektif. Dola (2011: 91), Tuturan interjektif adalah tuturan seruan yang mengungkapkan perasaan, dapat lengkap dan tidak lengkap. Tuturan interjektif menggunakan kata seru atau interjeksi. Kata seru atau interjeksi adalah kata tugas yang mengungkapkan rasa hati pembicara. Adapun kata tugas adalah kata yang tidak



memiliki arti ketika tidak berada dalam satuan gramatikal. Untuk memperkuat rasa hati seperti rasa kagum, sedih, heran, dan jijik, digunakan kata tertentu di samping tuturan yang mempunyai makna pokok. Untuk menyatakan kekaguman akan kepintaran seseorang, kita tidak hanya mengatakan bahwa *pintar sekali Anda hari ini*, tetapi diawali dengan kata seru *Aduh* yang mengungkapkan perasaan. Dengan demikian, tuturan *Aduh, pintar sekali Anda hari ini* tidak hanya menyatakan fakta, tetapi juga rasa hati pembicara.

Interjeksi tidak hanya menggunakan bahasa Indonesia asli tetapi juga berasal dari bahasa asing. Kedua interjeksi tersebut ditempatkan di awal tuturan dan pada penulisan diikuti oleh tanda koma (,). Menurut Alwi, dkk (2005: 243), dalam Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa berbagai jenis interjeksi dapat dikelompokkan menurut perasaan yang diungkapkan, seperti berikut.

1. Interjeksi kejiikan: *bah, cih, cis, ih, idih (idiuh)*.
2. Interjeksi kekesalan: *brensek, sialan, buset, keparat*.
3. Interjeksi kekaguman atau kepuasan: *aduhai, amboi, asyik*.
4. Interjeksi kesyukuran: *syukur, Alhamdulillah*.
5. Interjeksi harapan: *insyaallah*.
6. Interjeksi keheranan: *aduh, aih, ai, lo, duilah, eh, oh, ah*.
7. Interjeksi kekagetan: *astaga, astagfirullah, masyaallah*.
8. Interjeksi ajakan: *ayo, mari*.
9. Interjeksi panggilan: *hai, he, eh, halo*.
10. Interjeksi simpulan: *nah*.

#### **e) Tuturan Empatik**

Tuturan empatik adalah tuturan yang di dalamnya terdapat maksud memberikan penekanan khusus. Dalam bahasa Indonesia, penekanan khusus itu biasanya ditempatkan pada bagian subjek tuturan. Penekanan khusus itu dilakukan dengan cara menambahkan informasi lebih lanjut tentang subjek tersebut.

### **5. Interaksi Belajar Mengajar**

Nababan (2008:68), menyatakan bahwa alat utama yang digunakan dalam interaksi belajar-mengajar antara guru dengan siswa, siswa dengan guru dan siswa dengan siswa ialah bahasa. Oleh karena itu, sudah jelas bahwa bahasa sangat dibutuhkan. Jika kita menyadari akan pola-pola penggunaan bahasa dalam interaksi belajar-mengajar, bukan tidak mungkin efisiensi dan efektivitas belajar-mengajar akan lebih meningkat lagi. Djumingin (2011:1), situasi yang memungkinkan terjadinya kegiatan belajar-mengajar yang optimal adalah dengan adanya situasi saat siswa dapat berinteraksi dengan guru bahkan pembelajaran yang berada ditempat tertentu yang lebih mudah diatur dengan tujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Kegiatan belajar-mengajar memiliki beberapa komponen yang dilibatkan dalam membentuk proses pembelajaran, antara lain; (1) siswa, yakni seseorang yang bertindak sebagai pencari-penerima dan penyimpan isi dari pelajaran yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan; (2) pengajar, yakni seseorang yang bertindak sebagai pengelola kegiatan belajar-mengajar; (3) tujuan, yakni pernyataan tentang perubahan perilaku yang diinginkan terjadi pada siswa setelah mengikuti proses belajar-mengajar. (4) isi pelajaran, yakni segala informasi yang berupa fakta, prinsip

dan konsep yang diperlukan dalam mencapai tujuan. (5) metode, yakni cara yang digunakan kepada siswa untuk mendapat informasi dari orang lain. (6) media, yakni bahan pelajaran dengan atau tanpa peralatan yang digunakan untuk menyajikan informasi kepada siswa. (7) faktor administrasi dan finansial, yakni yang berkaitan dengan kondisi gedung atau ruang belajar yang digunakan dan pendanaan yang juga berpengaruh dalam kelancaran proses pembelajaran. (8) evaluasi, yakni yang digunakan untuk menilai hasil dari proses pembelajaran (Djumingin, 2011:2-3).

Kurnia (2014:22-23), proses belajar mengajar dapat berjalan dengan efektif apabila memerhatikan beberapa hal. Hal-hal tersebut adalah sebagai berikut.

1. Konsistensi kegiatan belajar mengajar dengan kurikulum; dilihat dari aspek aspek; (a) ujuan pengajaran; (b) bahan pengajaran yang diberikan; (c) alat pengajaran yang digunakan; (d) strategi evaluasi / penilaian yang digunakan.
2. Keterlaksanaan proses belajar mengajar meliputi; (a) mengkondisikan kegiatan belajar siswa; (b) menyajikan alat, sumber, dan perlengkapan belajar; (c) menggunakan waktu yang tersedia untuk KBM secara efektif; (d) motivasi belajar siswa; (e) menguasai bahan pelajaran yang akan disampaikan; (f) mengaktifkan siswa dalam proses belajar mengajar; (g) melaksanakan komunikasi/ interaksi belajar mengajar; (h) memberikan bantuan dan bimbingan belajar megajar kepda siswa; (i) melaksanakan penilaian proses dan hasil belajar siswa; (j) menggeneralisasikan hasil belajar dan tindak lanjut.

Prinsip-prinsip pengajaran bahasa Indonesia menurut Kurnia (2014:24) adalah sebagai berikut; (1) pengajaran bahasa Indonesia adalah pengajaran untuk mencapai kemampuan berbahasa Indonesia dengan baik dan benar sesuai dengan konteks pelangsungannya; (2) pengajaran bahasa Indonesia adalah pengajaran untuk memahami dan menggunakan bahasa Indonesia sesuai dengan konteks; (3) pengajaran bahasa Indonesia adalah pengajaran untuk berkomunikasi secara bermakna; (4) pengajaran tata bahasa Indonesia sebagai sarana untuk berkomunikasi secara bermakna, baik, dan benar; (5) pengajaran bahasa Indonesia sarana untuk memahami dan menikmati karya sastra dalam bahasa Indonesia.

Nababan (2008:68), dalam interaksi belajar-mengajar pendidik harus memiliki dua modal dasar dalam mengajar, yakni kemampuan mendesain program dan keterampilan mengomunikasikan program tersebut kepada peserta didik. Dalam mengelola kegiatan belajar-mengajar, interaksi antara guru dengan siswa merupakan kegiatan yang cukup dominan. Nababan (2008:68), dalam hal interaksi ini yaitu komponen-komponen yang ada pada kegiatan proses belajar-mengajar akan saling menyesuaikan dalam rangka mendukung pencapaian tujuan belajar bagi peserta didik. Ada beberapa komponen dalam interaksi belajar-mengajar, yaitu guru, siswa, metode, alat/teknologi, sarana, tujuan dan lain sebagainya.

Untuk mencapai tujuan intruksional, masing-masing komponen akan saling merespon dan memengaruhi antara yang satu dengan yang lain. sehingga tugas guru dalam mengelola interaksi belajar-mengajar adalah bagaimana guru mendesain dari masing-masing komponen agar menciptakan proses belajar-mengajar yang lebih

optimal. Sejalan dengan pembahasan pengelolaan interaksi belajar-mengajar, Nababan (2008:68), menyebutkan ada beberapa aspek yang menjadi pendukung dalam kegiatan pelaksanaan interaksi belajar-mengajar, yaitu:

- 1) menguasai bahan, baik bidang studi dalam kurikulum dan menguasai bahan penunjang bidang studi;
- 2) mengelola program belajar-mengajar;
- 3) mengelola kelas;
- 4) menggunakan media atau sumber;
- 5) menguasai landasan-landasan kependidikan;
- 6) mengelola interaksi belajar-mengajar;
- 7) menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran;
- 8) mengenal fungsi dan penyuluhan di sekolah;
- 9) mengenal dan menyelenggarakan Administrasi sekolah;
- 10) memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran;

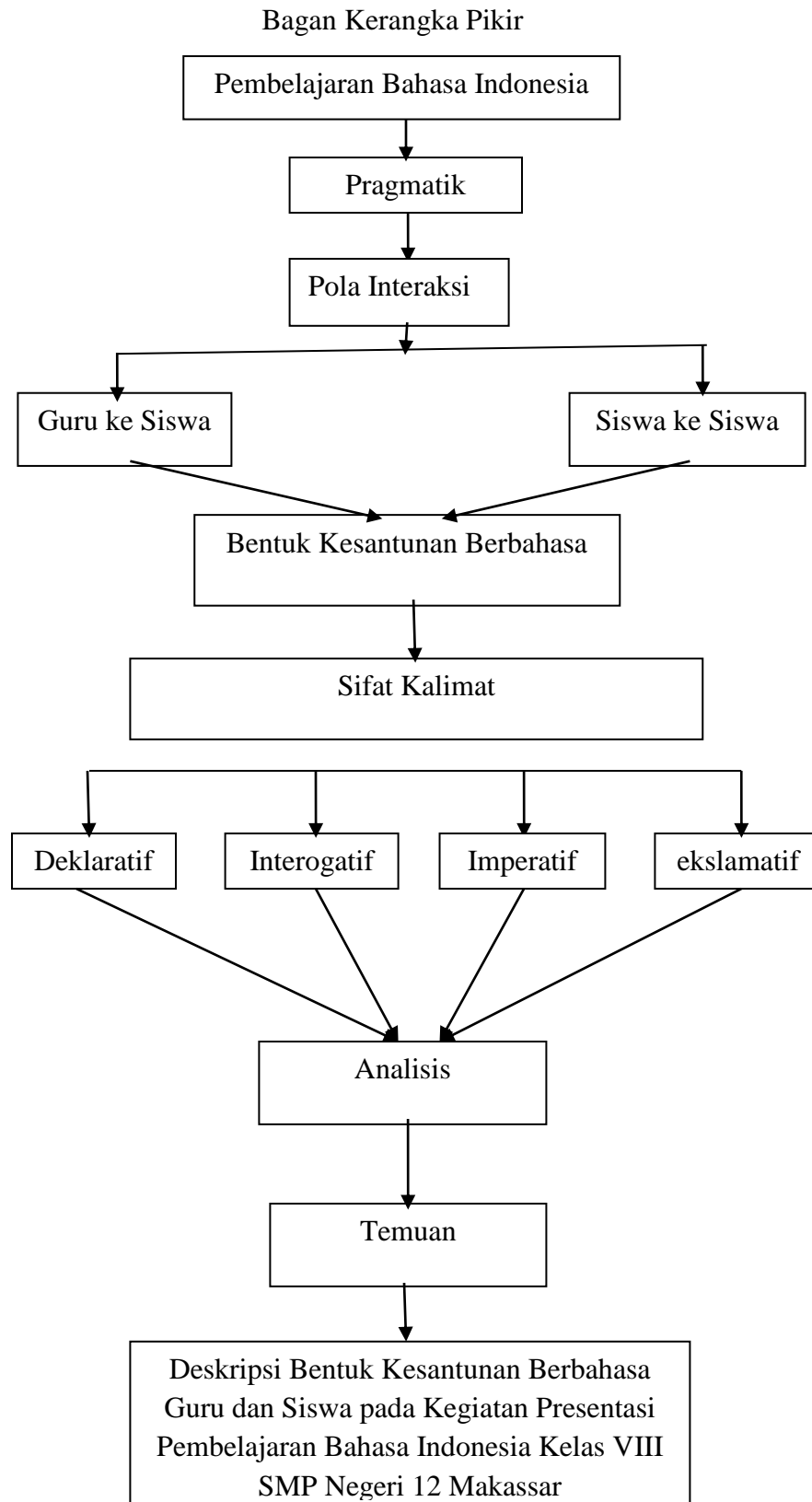
## **B. Kerangka Pikir**

Bahasa adalah alat untuk berinteraksi atau sebagai alat komunikasi, dalam arti bahasa digunakan untuk menyampaikan informasi, perasaan, gagasan, ataupun konsep dalam situasi formal seperti di sekolah pada saat proses intraksi belajar-mengajar baik saat dalam berdiskusi maupun diluar diskusi. Prinsip kesantunan berbahasa merupakan bagian dari kajian pragmatik. Pragmatik adalah keterampilan menggunakan bahasa menurut partisipan, topik, pembicaraan, situasi dan tempat

berlangsungnya pembicaraan itu. Kesantunan berbahasa sebagai serangkaian tata tertib atau aturan tentang bagaimana seharusnya seseorang berbahasa.

Dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia terjadi interaksi, yakni interaksi antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa. Guru sebagai pihak yang mengajar dan siswa sebagai pihak yang belajar. Seorang guru dan siswa dituntut mampu mengomunikasikan ide, gagasan, dan pikiran dengan menggunakan bahasa yang baik dan sesuai dengan tata cara berbahasa atau dapat menggunakan bahasa yang santun ketika menggunakan kalimat dalam bertutur, yakni kalimat deklaratif, interogatif, imperatif, ekslamatif, dan empatik. Interaksi yang terjadi dalam proses pembelajaran tersebut, yakni interaksi antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa kemudian dianalisis untuk mengetahui secara umum tentang bentuk kesantunan berbahasa di kelas IX SMP Negeri 12 Makassar.

Ada pun bentuk kesantunan berbahasa di kelas IX SMP Negeri 12 Makassar dapat dilihat dari kalimat-kalimat yang digunakan dalam interaksi belajar mengajar. Kesantunan berbahasa sangat penting dikuasai khususnya bagi pendidik dan peserta didik. Adanya pemahaman dan kemampuan berbahasa yang santun menjadikan guru dapat dihormati dan siswa mampu menggunakan bahasa yang sesuai dengan situasi sehingga terjalin komunikasi yang baik. Berdasarkan uraian tersebut, bagan kerangka pikir dalam penelitian ini, dapat dilihat sebagai berikut.



### **BAB III METODE PENELITIAN**

#### **A. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena atau gejala yang terjadi di sekitar yang dapat dilihat. Penelitian kualitatif merupakan penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis.

#### **B. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2012: 4). Data yang diperoleh tidak dapat dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik.

#### **C. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini adalah kaidah bentuk kesantunan berbahasa dalam interaksi pembelajaran dari guru ke siswa dan siswa ke siswa.

#### **D. Definisi Istilah**

1. Bentuk kesantunan berbahasa adalah bahasa santun dan tidak santun berdasarkan dengan maksim kearifan, kedermawanan, kerendahan hati, pujian, kemufakatan, dan simpati yang berwujud kalimat.



2. Maksim kearifan menekankan untuk mengurangi kerugian atau menambah keuntungan lawan tutur; maksim kemufakatan menekankan untuk mengurangi keuntungan atau menambah kerugian diri sendiri; maksim kerendahan hati menekankan agar mengurangi memuji atau memperbanyak mencela diri sendiri; maksim pujian menekankan agar mengurangi mencela atau memperbanyak memuji orang lain; maksim kemufakatan menekankan agar saling membina kecocokan dalam bertutur; maksim simpati menekankan agar memperbanyak rasa simpati atau mengurangi rasa antipati dalam bertutur.
3. Interaksi dari guru ke siswa dan siswa ke siswa merupakan interaksi dalam proses belajar mengajar bahasa Indonesia, yakni interaksi yang terarah kepada tujuan pendidikan.

## **E. Data dan Sumber Data**

### **1. Data Penelitian**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data bahasa lisan. Data bahasa lisan tersebut dipilih dari hasil interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan guru, dan siswa dengan siswa pada proses pembelajaran bahasa Indonesia berupa tuturan-tuturan dalam bentuk kalimat.

### **2. Sumber Data**

Sehubungan data penelitian ini berupa data bahasa lisan maka sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan guru serta siswa pada proses pembelajaran bahasa Indonesia.

## **F. Instrumen Penelitian**

Alat untuk mengumpulkan data dalam penelitian disebut instrumen penelitian. Menurut Moeleong (2012:4), dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri merupakan alat pengumpul data utama. Hal tersebut disebabkan oleh pandangan bahwa hanya “manusia sebagai alat” yang dapat berinteraksi dengan responden atau objek lainnya, dan hanya manusia yang mampu memahami kaitan kenyataan-kenyataan di lapangan.

Instrumen penelitian ini menggunakan alat rekam sebagai alat bantu pengumpulan data. Alat rekam tersebut adalah kamera Canon EOS 600D dengan spesifikasi antara lain: ukuran, 13.31 x 9.98 x 7.8; Berat, 2 kg; warna hitam; ukuran layar, 3.0 in; 18.0 megapixel; fitur, HD recording; resolusi layar, 230000 dots; format video, MOV; resolusi video, 1920 x 1080; tipe memory card, SD/SDHC/SDXC; tipe layar, LCD.

Kamera Canon EOS 600D memiliki kemampuan untuk merekam video sampai dengan kecepatan 1/4000 – 1/60 per second. Canon EOS 1100D memiliki resolusi video yaitu HD MOVIE 1920 x 1080 piksel dengan pilihan f/3.5-5.6 dan mempunyai pilihan ISO 100-3200. Pada saat menekan tombol live-view saat mode dial dalam posisi Movie, maka kamera akan mulai merekam video. Tampilan di layar akan berubah menjadi format 16:9 dalam mode rekam video sesuai format HD video. View finder pada kamera DSLR Canon EOS 1100D mempunyai cakupan 95% dan pembesaran 0,8 kali.

## **G. Teknik Pengumpul Data**

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian adalah:

### 1. Teknik rekam

Teknik rekam merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan dengan cara merekam interaksi dari guru ke siswa, siswa ke guru, dan siswa ke siswa, terutama yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Teknik rekam digunakan dengan pertimbangan bahwa data yang diteliti berupa data lisan. Teknik ini dilakukan dengan berencana dan sistematis.

### 2. Teknik transkripsi

Teknik transkripsi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mentranskripsikan hasil rekaman dalam bentuk data tertulis.

### 3. Teknik catat

Teknik catat adalah cara yang dilakukan peneliti untuk mencatat data-data yang berkaitan dengan masalah penelitian, kemudian diseleksi, diatur, selanjutnya diklasifikasikan.

## **H. Teknik Analisis Data**

Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Adapun langkah-langkah menganalisis data sebagai berikut.

1. Tabulasi data, yaitu pengumpulan data dari hasil rekaman. Data tersebut diidentifikasi berdasarkan jenisnya.
2. Penyajian data, mengurutkan data berdasarkan jenisnya baik dari hasil perekaman maupun pencatatan

3. Interpretasi terhadap bentuk kesantunan berbahasa pada proses pembelajaran di kelas IX SMP Negeri 12 Makassar, disesuaikan dengan penggunaan kalimat deklaratif, interogatif, imperatif, ekslamatif, dan empatik.
4. Penarikan kesimpulan tentang bentuk kesantunan berbahasa pada proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas IX SMP Negeri 12 Makassar.

## **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **A. Hasil Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini, berikut hasil penelitian yang akan dibahas: (1) bagaimanakah bentuk kesantunan berbahasa dalam interaksi kegiatan presentasi dari guru ke siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII SMP Negeri 12 Makassar; (2) bagaimanakah bentuk kesantunan berbahasa dalam interaksi kegiatan presentasi dari siswa ke siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII SMP Negeri 12 Makassar.

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan ditemukan bentuk kesantunan berbahasa dalam interaksi dari guru ke siswa dan siswa ke siswa pada kegiatan presentasi pembelajaran bahasa Indonesia di Kelas VIII SMP Negeri 12 Makassar.

#### **1. Analisis Data Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi dari Guru ke Siswa**

Bentuk kesantunan berbahasa dalam interaksi dari guru ke siswa yang ditemukan pada kalimat deklaratif adalah maksim kearifan, pujian, dan kemufakatan; kalimat interogatif adalah maksim kearifan dan pujian; kalimat imperatif adalah maksim kearifan; kalimat ekslamatif adalah maksim kearifan. Adapun analisis bentuk kesantunan berbahasa dalam interaksi dari guru ke siswa adalah sebagai berikut.

##### **a. Tuturan Deklaratif**

Kesantunan berbahasa dalam interaksi dari guru ke siswa yang berwujud tuturan deklaratif merupakan penggunaan bahasa santun dan tidak santun yang

sesuai dengan konteks peristiwa tutur yang di dalamnya mempunyai maksud memberitakan sesuatu kepada lawan tutur. Hasil penelitian mengenai bentuk kesantunan berbahasa dalam interaksi dari guru ke siswa pada proses pembelajaran bahasa Indonesia adalah sebagai berikut.

#### 1) Maksim Pujian

Pada data (1) konteks percakapan yang terjadi dari guru ke siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia di ruang kelas VIII SMP Negeri 12 Makassar adalah ketika guru menanggapi jawaban yang diberikan oleh siswa pada model pembelajaran ceramah. Percakapan terjadi ketika siswa menjawab pertanyaan guru dengan benar sehingga guru menanggapi jawaban siswa dengan memberikan pujian kepada siswa tersebut. Berikut peristiwa tutur yang terjadi:

##### **Data 1**

Siswa: Sudut pandang adalah bagaimana seorang pengarang menempatkan dirinya dalam sebuah cerita.

Guru: *Yah, bagus.* Jadi, sudut pandang adalah bagaimana pengarang menempatkan dirinya dalam sebuah cerita. Apakah sebagai orang pertama atau orang ketiga.

Konteks: Guru menanggapi jawaban dari siswa.

Data (1) menunjukkan penggunaan bahasa yang santun dalam interaksi dari guru ke siswa yang berwujud tuturan deklaratif. Bahasa yang santun tersebut ditunjukkan oleh penggunaan tuturan *Yah, bagus* pada tuturan guru ketika menanggapi jawaban siswa yang benar. Tuturan tersebut merupakan sebuah pujian yang diberikan guru kepada siswa karena jawaban siswa yang diberikan adalah benar. Tanggapan guru yang berisi pujian merupakan sebuah bentuk penghargaan yang diberikan kepada siswa. Hal tersebut memberikan rasa senang, penguatan atau

semangat kepada siswa sehingga minat belajar siswa menjadi besar. Setelah memberikan tanggapan berupa pujian kepada siswa, guru menyimpulkan jawaban yang diberikan oleh siswa, kemudian menambahkan atau melengkapi jawaban siswa. Hal tersebut tidak mengurangi nilai kesantunan interaksi dari guru ke siswa karena guru menyempurnakan jawaban siswa dengan mengawali pemberian pujian kepada siswa sehingga siswa merasa tidak malu ketika jawabannya kurang sempurna.

Nilai santun pada data (1) menaati maksim pujian, yakni maksim yang memaksimalkan pujian dan meminimalkan kecaman kepada orang lain. Kaidah maksim pujian adalah memberikan pujian sebanyak mungkin dan mengecam sesedikit mungkin kepada orang lain. Oleh karena itu, salah satu kaidah nilai santun pada tuturan deklaratif dalam interaksi dari guru ke siswa pada proses pembelajaran bahasa Indonesia adalah maksim pujian.

## 2) Maksim Kearifan

Pada data (2), konteks percakapan terjadi pada suasana diskusi, yakni interaksi dari guru ke siswa ketika guru menanggapi pertanyaan peserta diskusi yang tidak sesuai dengan materi pembahasan diskusi. Berikut peristiwa tutur yang terjadi:

### **Data.2**

Guru: Apa itu alur atau plot?

Siswa: Jalan cerita, Bu!

Guru: *Iya cocok jalan cerita jadi begini yah yang lebih sempurnanya itu alur adalah rangkaian peristiwa dalam sebuah cerita. Alur hanya berada pada sebuah cerita, di luar cerita tidak punya alur. Sapa di sana? Di pinggir sana, siapa lagi namanya?*

Konteks: Guru meluruskan jawaban siswa yang keliru.

Kesantunan berbahasa yang ditunjukkan pada data (2) adalah penggunaan bahasa yang santun dalam interaksi dari guru ke siswa. Tuturan deklaratif dalam

tuturan guru yang bernilai santun pada peristiwa tutur di atas, yakni *Iya cocok jalan cerita jadi begini yah yang lebih sempurnanya*. Hal tersebut disebabkan oleh tuturan guru yang berusaha mengurangi kerugian siswa atau mengurangi kekecewaan siswa karena ungkapan yang diucapkan oleh siswa tidak sempurna. Jadi, untuk mengurangi rasa kekecewaan atau untuk mengapresiasi jawaban yang diungkapkan, maka guru mengatakan jawaban yang lebih sempurna yang berarti pernyataan siswa benar tapi tidak sempurna. Penggunaan ungkapan *yah* pada tuturan guru ke siswa tersebut memperhalus bahasa yang digunakan sehingga kesan tuturan guru pada data (2) tidak menekan atau memojokkan siswa.

Bahasa yang santun dalam interaksi dari guru ke siswa pada data (2) menaati kaidah atau maksim kearifan. Maksim kearifan atau kebijaksanaan merupakan kaidah yang mengharuskan setiap peserta pertuturan untuk meminimalkan kerugian orang lain, atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain. Tuturan dari guru ke siswa yang mengatakan bahwa *Iya cocok jalan cerita jadi begini yah yang lebih sempurnanya* merupakan bahasa yang santun yang berwujud tuturan deklaratif karena tuturan guru tersebut meminimalkan kerugian siswa, atau memaksimalkan keuntungan siswa. Kerugian siswa yang dimaksud adalah rasa kekecewaan atau rasa tidak senang.

Interaksi dari guru ke siswa yang berbentuk tuturan deklaratif tidak hanya bernilai santun karena menaati maksim kearifan, tetapi juga ditemukan bahasa yang tidak santun karena melanggar maksim kearifan. Bahasa yang tidak santun tersebut adalah sebagai berikut. Pada data (3) konteks pembicaraan terjadi ketika guru



menegur siswa yang tidak serius dalam proses pembelajaran. Guru mulai merasa kesal dengan siswa tersebut karena selalu tertawa ketika saat materi akan dimulai.

Berikut peristiwa tutur yang terjadi:

**Data 3**

Guru: Kenapako tertawa Hikma?

Siswa: Eenngg, anu bu, tidak ji

Guru: *Ini Hikma selalu tertawa. Tertawa terus dia kerja. Yang serius kalau dalam kelas!*

Konteks: Guru merasa kesal dan menegur siswa yang ribut.

Peristiwa tutur pada data (3) terjadi ketika beberapa siswa memperagakan contoh mengekspresikan dialog. Adegan tersebut selalu diulang karena seorang siswa yang selalu tertawa ketika saat guru akan memulai materi. Akhirnya, guru merasa kesal sehingga mengatakan *Ini Hikma selalu tertawa. Tertawa terus dia kerja. Yang serius kalau dalam kelas!*. Tuturan tersebut menggunakan bahasa yang tidak santun karena melanggar maksim kearifan. Maksim kearifan adalah kaidah yang menuntun penutur untuk mengurangi kerugian atau menambah keuntungan lawan tutur. Namun, pada data (3) tuturan guru ke siswa menambah kerugian lawan tutur karena tuturan tersebut membuat siswa menjadi malu.

3) Maksim Kemufakatan

Pada data (4) konteks pembicaraan terjadi ketika guru menanggapi jawaban siswa yang benar. Pada peristiwa tutur tersebut, guru membenarkan jawaban siswa.

Berikut peristiwa tutur yang terjadi:

**Data 4**

Siswa: Tema adalah gagasan atau permasalahan dalam sebuah cerita. Apa yang harus dibahas ketika menulis adalah tema dan apa yang harus dibahas ketika bercerita adalah tema. Jadi, tema adalah permasalahan yang akan dibahas baik dalam bentuk lisan, maupun tulisan

Guru: Yah jawaban pemateri sudah benar, jadi tema adalah gagasan atau permasalahan dalam sebuah cerita. Tapi kalau tema itu ada di mana-mana. Berbicara ada tema, menulis juga ada tema, bercerita juga harus ada tema. Jadi, apa yang harus dibahas ketika berbicara, adalah tema. Apa yang harus dibahas ketika menulis adalah tema dan apa yang harus dibahas ketika bercerita adalah tema. Jadi, tema adalah permasalahan yang akan dibahas baik dalam bentuk lisan, maupun tulisan. Berikutnya siapa yang tahu itu amanat? Berikan penjelasan tentang amanat!

Konteks: Guru membenarkan jawaban dari siswa.

Tuturan guru tersebut membuat siswa lebih memahami materinya. Ketika guru mengatakan jawabannya sudah benar, maka kecil kemungkinan untuk siswa menyalahkan jawaban tersebut karena pada dasarnya guru mempunyai kekuasaan yang lebih tinggi, derajat yang lebih besar, dan ilmu yang lebih banyak daripada siswa, sehingga besar kemungkinan siswa menerima pernyataan guru. Penerimaan pernyataan guru oleh siswa bukan karena keadaan terpaksa, tetapi karena pernyataan tersebut memang benar. Pada data (4), tuturan dari guru ke siswa menggunakan bahasa yang santun karena menaati maksim/kaidah kesantunan Leech, yakni maksim pemufakatan/kecocokan. Maksim pemufakatan/kecocokan menekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur. Apabila terdapat kemufakatan atau kecocokan antara diri penutur dan mitra tutur dalam kegiatan bertutur, masing-masing dari mereka akan dapat dikatakan santun.

#### b. Tuturan Interogatif

Tuturan yang berbentuk tuturan interogatif merupakan tuturan yang mempunyai maksud bertanya atau ingin mengetahui jawaban terhadap suatu hal. Adapun kesantunan berbahasa yang berwujud tuturan interogatif, yakni penggunaan

bahasa yang bermaksud menanyakan suatu hal dengan menggunakan bahasa yang santun dan tidak santun. Dalam penelitian ditemukan penggunaan bahasa yang santun dan tidak santun dalam interaksi dari guru ke siswa yang menggunakan tuturan berbentuk tuturan interogatif sebagai berikut.

#### 1) Maksim Kearifan

Pada data (5) konteks pembicaraan terjadi ketika guru bertanya kepada siswa mengenai materi pertemuan sebelumnya. Berikut peristiwa tutur yang terjadi:

##### **Data 5**

Guru: Tema, amanat, gaya bahasa, sudut pandang. Tidak boleh menggunakan tokoh atau penokohan. Itu tidak tepat karena tokoh dan penokohan adalah tidak sama. Yang tepat adalah tokoh dan penokohan. Tokoh adalah pelaku, sedangkan penokohan adalah karakter dari tokoh tersebut. Jadi, kalau sudah ada penokohan, berarti tokohnya sudah ada. Ini kemarin selesai dibahas semua. *Masih ingat apa itu alur, Hikma?*

Siswa: Jalan cerita.

Konteks: Guru memberikan pertanyaan kepada siswa.

Pada data (5) terjadi peristiwa tutur dari guru ke siswa yang menanyakan mengenai materi pembelajaran pertemuan sebelumnya. Pada tuturan tersebut guru menggunakan tuturan interogatif karena menanyakan tentang suatu hal. Penggunaan tuturan *Masih ingat apa itu alur, Sakila?* pada tuturan guru ke siswa menunjukkan penggunaan bahasa yang santun. Hal tersebut ditandai oleh penggunaan ungkapan *masih ingat* pada tuturan yang dituturkan oleh guru. Penggunaan ungkapan *masih ingat* memberikan kesan bahwa terkadang siswa lupa dan hal tersebut merupakan sebuah kemakluman sebagai manusia.

Bahasa yang santun pada data (5) menaati maksim kearifan karena mengurangi kerugian siswa atau menambah keuntungan siswa. Inti maksim kearifan

adalah kurangi kerugian orang lain, tambah keuntungan orang lain. Jadi, pada data (5) tuturan guru mengurangi kerugian siswa karena guru memberikan kesan bahwa siswa kadang lupa. Adapun penggunaan bahasa yang melanggar maksim kearifan sehingga bernilai tidak santun dalam interaksi dari guru ke siswa berbentuk tuturan interogatif adalah sebagai berikut. Pada data (6) terjadi peristiwa tutur antara guru dengan siswa. Pada peristiwa tutur tersebut, guru bertanya kepada siswa yang pindah tempat duduk di awal pembelajaran. Berikut peristiwa tutur yang terjadi:

**Data 6**

Guru: Diperdengarkan yang lain. *Zaldi apa mu bikin itu? kenapa pindahko dibelakang?*

Siswa: *Anu bu, mau ja pinjam pulpen bu.*

Konteks: Guru merasa kesal dan menegur siswa yang tidak bisa tenang.

Pada data (6) konteks peristiwa pertuturan terjadi pada saat guru memberikan penjelasan. Saat itu, terdapat siswa yang pindah tempat duduk di belakang. Akhirnya, guru bertanya *Zaldi apa mu bikin itu? kenapa pindahko dibelakang?* Guru merasa kesal, sehingga tuturannya tidak terkendali. Tuturan guru ke siswa pada data (6) tidak santun karena bahasa yang digunakan kasar yang ditandai oleh penggunaan ungkapan *ko* pada tuturan. Hal tersebut menyebabkan siswa menjadi malu atau tidak senang yang ditandai oleh penggunaan ungkapan *ja* pada tuturan siswa. Interaksi dari guru ke siswa pada data (6) yang berbentuk tuturan interogatif melanggar maksim kearifan karena menambah kerugian lawan tutur.

2) Maksim Pujian

Pada data (7) pembicaraan terjadi pada guru yang bertanya kepada siswa lain mengenai jawaban yang diberikan oleh seorang siswa. Ketika seorang siswa

menjawab pertanyaan guru, guru menanggapi jawaban siswa tersebut dengan bertanya kepada siswa lain. Berikut peristiwa tutur yang terjadi:

**Data 7**

Guru: Siapa yang bisa sempurnakan?

Siswa: Saya, Bu! Penggambaran watak tokoh dalam cerpen.

Guru: *Bagaimana, bagus?* Bagaimana Reski, begitu?

Siswa: Cocokmi, Bu! Penggambaran watak tokoh dalam cerpen.

Konteks: Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab.

Pada data (7) terjadi peristiwa tutur dari guru ke siswa. Peristiwa tutur berawal ketika guru bertanya kepada siswa mengenai materi pelajaran. Kemudian, siswa menjawab dan selanjutnya guru kembali bertanya kepada siswa lain mengenai jawaban yang diberikan oleh siswa tersebut. Tuturan guru *bagaimana, bagus?* merupakan penggunaan bahasa yang santun. Pertanyaan berisi pujian dari guru ke siswa lebih menyenangkan bagi siswa karena memungkinkan mendapat respon yang baik dari siswa. Hal tersebut menambah perasaan senang dan bahagia ketika siswa yang lain merespon pujian guru karena siswa yang lain juga memberikan penghargaan/ pujian kepada siswa tersebut. Pada data (7) respon siswa terhadap pertanyaan guru yang berisi pujian adalah bagus karena mengatakan *Cocokmi, Bu!*. Respon bagus siswa tersebut memberikan penghargaan kepada siswa yang menjawab pertanyaan karena jawabannya dibenarkan oleh siswa yang lain. Penggunaan bahasa yang santun dalam interaksi dari guru ke siswa pada data (7) menaati maksim pujian karena memperbanyak pujian kepada orang lain. Prinsip maksim pujian adalah kecamlah orang sesedikit mungkin, pujilah orang lain sebanyak mungkin.

c. Tuturan Imperatif

Kesantunan berbahasa yang berbentuk tuturan imperatif dalam interaksi dari guru ke siswa merupakan penggunaan bahasa santun dan tidak santun yang mempunyai maksud memerintah atau menginginkan agar orang lain melakukan hal yang dikehendaki pembicara. Penggunaan bahasa santun dalam interaksi dari guru ke siswa pada proses pembelajaran bahasa Indonesia yang berbentuk tuturan imperatif adalah sebagai berikut.

1) Maksim Kearifan

Pada data (8) terjadi peristiwa tutur dari guru ke siswa. Tuturan dari guru ke siswa berisi teguran karena semua siswa menjawab ketika guru bertanya. Guru hanya menginginkan siswa yang disebut saja namanya yang menjawab. Berikut peristiwa tutur yang terjadi:

**Data 8**

Guru: *Bisakah yang disebut saja namanya yang ngomong? Jangan ngomong semua!* Iya, Ilham!

Siswa: Iya, Bu!

Guru: Apa yang dimaksud dengan alur?

Siswa: Alur adalah jalan cerita yang biasa disebut plot.

Konteks: Guru menyuruh siswa diam dan memberikan pertanyaan kepada siswa yang namanya disebut.

Peristiwa tutur yang terjadi pada data (8) merupakan peristiwa tutur antara guru dengan siswa. Guru menegur siswa karena semua menjawab ketika guru bertanya. Guru hanya menginginkan siswa yang menjawab adalah siswa yang disebut namanya saja. Pada data (8) guru menyampaikan maksud memerintah atau menginginkan orang lain melakukan hal yang diinginkan oleh penutur menggunakan tuturan interogatif *Bisakah yang disebut saja namanya yang ngomong?*, kemudian

dilanjutkan oleh tuturan imperatif *Jangan ngomong semua!*. Memerintah menggunakan tuturan interogatif merupakan penggunaan bahasa yang santun karena menggunakan tuturan secara tidak langsung. Memerintah menggunakan bahasa secara tidak langsung lebih santun daripada bahasa secara langsung.

Adapun penggunaan bahasa secara langsung, yakni tuturan imperatif setelah tuturan interogatif pada data (8) merupakan penjabar dari tuturan interogatif tersebut. Terkadang lawan tutur tidak mengerti ketika menggunakan tuturan interogatif dalam memerintah. Oleh karena itu, penggunaan bahasa secara langsung dalam memerintah, yakni tuturan imperatif juga dibutuhkan agar lawan tutur bisa paham dengan maksud tuturan. Tuturan guru ke siswa yang menggunakan tuturan imperatif pada data (8) juga merupakan bahasa santun. Penggunaan ungkapan *jangan* pada tuturan guru ke siswa tersebut termasuk bentuk tuturan imperatif yang berisi larangan. Ungkapan yang digunakan dalam tuturan guru ke siswa yang bermaksud melarang merupakan bentuk bahasa yang santun karena tuturan tersebut tidak mengurangi kerugian siswa. Bagi siswa, penggunaan kata *jangan* yang dituturkan guru ketika melarang adalah sebuah bentuk kewajaran. Hal tersebut terlihat pada ekspresi atau respon siswa yang bagus setelah guru melarang siswa.

Penggunaan bahasa yang bermaksud menginginkan lawan tutur melakukan hal yang diinginkan penutur dan melarang pada data (8) merupakan bentuk penggunaan bahasa yang santun karena menaati maksim kearifan. Kaidah maksim kearifan adalah meminimalkan kerugian orang lain atau memaksimalkan keuntungan orang lain. Adapun penggunaan bahasa tidak santun karena melanggar maksim

kearifan dalam interaksi dari guru ke siswa yang berbentuk tuturan imperatif adalah sebagai berikut. Pada data (9) guru memerintah moderator diskusi untuk menegur peserta diskusi yang ribut. Dalam situasi diskusi, moderator yang memegang peranan penting di dalamnya atau moderator yang bertanggung jawab atas kelancaran diskusi. Oleh karena itu, guru tidak langsung menegur peserta diskusi yang ribut, melainkan menyuruh moderator untuk menegur peserta diskusi yang ribut tersebut. Berikut peristiwa tutur yang terjadi

**Data 9**

Guru: Tegur itu moderator, menegurko kalo tidak kondusif suasana

Siswa: Iya bu, baiklah pemateri akan menjawab

Konteks: guru merasa kesal karena moderator tidak dapat mengendalikan suasana diskusi.

Pada data (9) guru menyuruh moderator untuk menegur peserta diskusi yang ribut karena moderator yang mempunyai tanggung jawab mengatur peserta diskusi selama proses berlangsungnya diskusi. Tuturan guru ke siswa pada data (9) menggunakan bahasa yang tidak santun. Tuturan imperatif yang berisi perintah atau suruhan kesannya kasar sehingga harus menggunakan tuturan tidak langsung agar lawan tutur tidak merasa dirugikan dengan suruhan tersebut. Pada data (9) tuturan guru ke siswa bernilai tidak santun karena melanggar maksim kearifan, yakni kaidah yang menuntut peserta tutur untuk mengurangi kerugian atau menambah keuntungan lawan tutur.

d. Tuturan Ekslamatif

Tuturan ekslamatif merupakan tuturan yang bermaksud untuk mengungkapkan perasaan dengan menggunakan kata seru atau interjeksi. Bentuk



bahasa santun dalam interaksi dari guru ke siswa yang berwujud tuturan ekslamatif adalah sebagai berikut.

1) Maksim Kearifan

Pada data (10) terjadi peristiwa tutur dari guru ke siswa. Peristiwa tutur terjadi ketika siswa menjawab pertanyaan guru dengan benar, sehingga guru mengungkapkan rasa kepuasan terhadap jawaban yang diberikan oleh siswa tersebut.

Berikut peristiwa tutur yang terjadi:

**Data 10**

Siswa: Gaya bahasa adalah cara pengarang mengungkapkan ide dan perasaan yang diolah sedemikian rupa sehingga tercipta sebuah kesan dari pembaca.

Guru: *Yah!* Itu yang disebut dengan gaya bahasa. Saya kira begitu. *Husttt.* Ini ada persoalan dengan materi kemarin? Sudah? Sudah? Kalau begitu kita lanjut ke materi KD 11.

Konteks: Guru merasa puas dengan jawaban siswa.

Interaksi dari guru ke siswa pada data (10) merupakan tanggapan guru terhadap jawaban siswa yang benar. Tanggapan guru tersebut berbentuk tuturan ekslamatif karena merupakan pengungkapan perasaan yang menggunakan kata interjeksi, yakni *yah!*. Tuturan ekslamatif yang digunakan dalam interaksi guru ke siswa merupakan pengungkapan rasa kepuasan terhadap jawaban yang diberikan oleh siswa. Guru menggunakan tuturan ekslamatif tersebut karena jawaban siswa benar, sehingga pengungkapan rasa puas pun dituturkan oleh guru. Tuturan interjeksi *yah!* dalam interaksi dari guru ke siswa merupakan penggunaan bahasa yang santun karena menambah keuntungan lawan tutur, yakni siswa. Keuntungan yang dimaksud adalah rasa senang siswa.

Adapun bentuk tuturan ekslamatif yang melanggar maksim kearifan sesingga bernilai tidak santun dalam interaksi dari guru ke siswa adalah sebagai berikut. Pada data (11) terjadi percakapan antara guru dengan siswa. Guru menegur siswa yang menulis ketika guru menjelaskan materi. Guru menginginkan siswa memperhatikan guru ketika menjelaskan. Berikut peristiwa tutur yang terjadi:

**Data 11**

Guru: Jadi, yang dimaksud di sini rapat adalah penggunaan bahasanya yang singkat tetapi padat karena apa yang dijelaskan itu lengkap, jelas bagi pembaca. Tetapi tidak boleh ditambahi oleh terpercaya karena tidak ada unsur terpercaya. *Adduh, jangan dulu ngobrol dengan teman, perhatikan.* Jadi sebuah cerita belum tentu benar sehingga tidak bisa dibuktikan bahwa itu bisa dipercaya. Kemudian, yang kedua adalah penokohan, sudah dibahas dulu. Bagaimana dengan Haslinda, apa itu penokohan atau biasa disebut dengan karakter?

Siswa: Tidak tahu.

Konteks: Guru merasa kesal karena ribut dan menegur siswa agar diam.

Pada data (11) peristiwa tutur terjadi dari guru ke siswa. Guru menjelaskan materi pelajaran. Kemudian, terdapat siswa yang berbicara pada saat guru menjelaskan, sehingga guru menegur siswa tersebut. Setelah menegur, guru melanjutkan penjelasan materi dan bertanya kepada siswa tentang materi tersebut. Penggunaan tuturan ekslamatif oleh guru adalah ketika guru menegur siswa yang sedang menulis. Tuturan tersebut adalah *Adduh, jangan dulu ngobrol dengan teman, perhatikan.* Tuturan ekslamatif yang dituturkan dari guru ke siswa pada data (11) adalah tuturan ekslamatif kekesalan. Jadi, guru mengatakan *Aduhh!* karena merasa kesal dengan siswa yang berbicara ketika guru sedang menjelaskan materi pelajaran. Bahasa yang digunakan dalam interaksi dari guru ke siswa yang berbentuk tuturan ekslamatif adalah tidak santun karena bahasa tersebut terkesan kasar dan melanggar

maksim kearifan, yakni maksim yang menuntut peserta tutur untuk mengurangi kerugian lawan tutur atau menambah keuntungan lawan tutur.

## **2. Analisis Data Bentuk Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi dari Siswa ke Siswa**

Bentuk kesantunan berbahasa dalam interaksi dari guru ke siswa yang ditemukan pada tuturan deklaratif adalah maksim kearifan, kedermawanan, kemufakatan dan simpati; tuturan interogatif adalah maksim kearifan dan simpati; tuturan imperatif adalah maksim kearifan; tuturan ekslamatif adalah maksim kearifan. Adapun analisis bentuk kesantunan berbahasa dalam interaksi dari guru ke siswa adalah sebagai berikut.

### **a. Tuturan Deklaratif**

Interaksi dari siswa ke siswa pada proses pembelajaran bahasa Indonesia menggunakan berbagai jenis tuturan, salah satunya adalah tuturan deklaratif. Tuturan deklaratif merupakan tuturan yang mempunyai maksud memberitakan sesuatu kepada lawan tutur. Adapun kesantunan berbahasa bentuk tuturan deklaratif dalam interaksi dari siswa ke siswa adalah sebagai berikut.

#### **1) Maksim Kearifan**

Pada data (12) peristiwa tutur terjadi dari siswa ke siswa pada suasana diskusi. Peserta diskusi bertanya, kemudian pemateri bertanya mengenai pertanyaan peserta diskusi tersebut. Akhirnya, peserta diskusi menanggapi juga pertanyaan pemateri. Berikut peristiwa tutur yang terjadi:

**Data 12**

Siswa: Apakah saudari Regina puas?

Siswa: Iyo puas!

Siswa: Ehhh, iyo? *Iya*

Konteks: Siswa mengklarifikasi tuturan yang diucapkan oleh temannya.

Interaksi dari siswa ke siswa pada data (12) terjadi ketika pemateri menjawab pertanyaan peserta diskusi. Kemudian, peserta diskusi menanggapi dengan mengatakan *iyu puas*. Setelah itu, peserta diskusi yang lain berteriak dan mengatakan *Ehhh, iyo? Iya*. Peserta diskusi tersebut membenarkan tuturan yang ucapkan oleh temannya, yakni *Iyo* menjadi *Iya*. Tuturan deklaratif pada data (12) yang dituturkan dari siswa ke siswa menggunakan bahasa yang santun karena menggunakan kata *Iya* dan menambah keuntungan lawan tutur sehingga menaati maksim kearifan, yakni mengurangi kerugian orang lain atau menambah keuntungan orang lain. Keuntungan yang ditimbulkan pada data (12), yakni memberikan keleluasan kepada pemateri untuk menjawab.

Adapun bahasa tidak santun, yakni melanggar maksim kearifan berbentuk tuturan interogatif dalam interaksi dari siswa ke siswa pada proses presentasi pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII SMP Negeri 12 Makassar adalah sebagai berikut.

## 2) Maksim Kedermawanan

Pada data (13) terjadi peristiwa tutur dari siswa ke siswa pada suasana diskusi. Peserta diskusi bertanya kepada pemateri, kemudian seorang peserta diskusi lain berkata ingin membantu menjawab. Berikut peristiwa tutur yang terjadi:

**Data 13**

Siswa: Lantas bagaimana caranya kita ketahui kalau itu alur maju atau mundur?

Siswa: *Mohon maaf moderator, bisakah saya bantu menjawab?*

Konteks: Salah satu dari peserta diskusi mengajukan diri untuk membantu pemateri menjawab pertanyaan dari siswa.

Interaksi dari siswa ke siswa yang terjadi pada data (13) adalah ketika siswa menanggapi pertanyaan siswa. Pada sesi tanya jawab diskusi, seorang siswa bertanya kepada kelompok penyaji materi. Kemudian, tanpa moderator meminta bantuan kepada peserta diskusi, tiba-tiba terdapat peserta diskusi yang ingin membantu menjawab *Mohon maaf moderator, bisakah saya bantu menjawab?..* Bahasa yang digunakan pada data (13) menggunakan bahasa yang santun karena menaati maksim kedermawanan, yakni menambah kerugian diri sendiri atau mengurangi keuntungan diri sendiri. Menambah kerugian yang dimaksud adalah peserta diskusi tersebut membebani dirinya untuk menjawab pertanyaan yang ditujukan kepada pemateri diskusi.

### 3) Maksim Kemufakatan

Pada data (14) terjadi peristiwa tutur dari siswa ke siswa. Siswa menanggapi jawaban yang diberikan oleh siswa. hal tersebut terjadi pada suasana diskusi, yakni peserta diskusi menanggapi jawaban yang dipaparkan oleh pemateri diskusi. Berikut peristiwa tutur yang terjadi:

**Data 14**

Siswa: Apakah saudara Fira ingin menanggapi jawaban dari pemateri?

Siswa: *Saya sudah mendengar jawaban pemateri dan saya setuju dengan jawaban tersebut* karena kodrat kita sebagai manusia harus saling tolong menolong bagi yang membutuhkan.

Konteks: Siswa merasa puas dengan jawaban yang diberikan oleh pemateri.

Interaksi dari siswa ke siswa pada suasana diskusi terjadi ketika pemateri diskusi menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peserta diskusi. Kemudian, moderator mempersilakan penanya untuk menanggapi jawaban yang diberikan oleh pemateri. Akhirnya, siswa yang bertanya menanggapi jawaban pemateri dengan mengatakan *Saya sudah mendengar jawaban pemateri dan saya setuju dengan jawaban tersebut*. Bahasa yang digunakan ketika menanggapi jawaban pemateri tersebut menggunakan bahasa yang santun karena menaati maksim pemufakatan, yakni dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur. Pada data (14) terjalin kecocokan antara penanya dengan pemateri karena peserta diskusi yang bertanya menerima jawaban yang dipaparkan oleh pemateri diskusi.

#### 4)Maksim Simpati

Pada data (15) terjadi interaksi dari siswa ke siswa pada proses pembelajaran bahasa Indonesia. Interaksi tersebut terjadi ketika siswa dipersilakan untuk bertanya kepada moderator pada saat diskusi di kelas. Berikut peristiwa tutur yang terjadi:

#### **Data 15**

Siswa: Kepada saudara Nurdin dipersilahkan

Siswa: *Terima kasih atas kesempatan yang diberikan kepada saya, perkenalkan nama saya Nurdin, yang ingin saya tanyakan siapa penerbit dalam buku yang anda bawa?*

Konteks: Salah satu peserta diskusi diberikan kesempatan oleh moderator untuk mengajukan pertanyaan kepada pemateri.

Peristiwa tutur yang terjadi pada data (15) merupakan interaksi dari siswa ke siswa. Awal mula interaksi tersebut adalah ketika moderator mempersilakan peserta diskusi untuk mengajukan pertanyaan kepada kelompok penyaji materi. Setelah dipersilakan oleh moderator, peserta diskusi pun mengajukan pertanyaan yang

diawali oleh ungkapan terima kasih kepada moderator karena telah memberikan kesempatan untuk bertanya dan memperkenalkan dirinya *Terima kasih atas kesempatan yang diberikan kepada saya, perkenalkan nama saya Nurdin*. Pada data (15) interaksi dari siswa ke siswa yang menanggapi perintah moderator untuk bertanya atau menggunakan bentuk tuturan deklaratif menggunakan bahasa yang santun karena menaati maksim simpati. Maksim simpati merupakan kaidah bahasa santun yang menuntut para peserta tutur memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak lain. Penggunaan ungkapan *terima kasih* pada data (15) menunjukkan sikap simpati yang diberikan dari siswa ke siswa.

b. Tuturan Interogatif

Tuturan interogatif merupakan tuturan yang mempunyai maksud bertanya atau ingin mengetahui jawaban terhadap suatu hal. Ciri utama tuturan interogatif dalam bahasa Indonesia adalah adanya intonasi naik pada akhir tuturan. Meskipun tuturannya tidak lengkap, tetapi terdapat intonasi akhir yang naik, maka tuturan tersebut sudah sah sebagai tuturan interogatif atau tuturan yang bersifat menanyakan. Kesantunan berbahasa dalam interaksi dari siswa ke siswa yang berbentuk tuturan interogatif pada proses pembelajaran bahasa Indonesia adalah sebagai berikut.

1) Maksim Kearifan

Pada data (16) terjadi peristiwa tutur antara siswa dengan siswa pada suasana diskusi. Awal mula ketika jawaban yang diberikan pemateri kurang memuaskan sehingga moderator meminta bantuan kepada peserta diskusi. Berikut peristiwa tutur yang terjadi:

**Data 16**

Siswa: *Apakah ada yang ingin menanggapi atau menambahkan jawaban dari pemateri?*

Siswa: Saya!

Konteks: Moderator memberikan kesempatan kepada peserta diskusi untuk menanggapi atau menambahkan jawaban dari pemateri.

Bahasa yang digunakan dalam tuturan siswa ke siswa ketika bertanya pada data (16) adalah santun karena menaati maksim kearifan. Maksim kearifan adalah kaidah kesantunan yang mengharuskan setiap peserta tutur untuk mengurangi kerugian orang lain atau menambah keuntungan orang lain. Pertanyaan *Apakah ada yang ingin menanggapi atau menambahkan jawaban dari pemateri?* Menambah keuntungan lawan tutur karena penutur memberi kesempatan lawan tutur untuk menambahkan jawaban yang diberikan oleh pemateri.

## 2) Maksim Simpati

Pada data (17) peristiwa tutur terjadi pada sesi tanya jawab diskusi. Peserta diskusi bertanya kepada kelompok penyaji materi mengenai pembahasan materi. Berikut peristiwa tutur yang terjadi:

**Data 17**

Siswa: diharapkan kepada peserta diskusi agar mengangkat tangan jika ingin bertanya!

Siswa: Kepada saudari Nurhalisa dipersilahkan

Siswa: Nama saya Siti Nurhalisa dari kelompok dua, *gaya bahasa apa yang digunakan dalam buku itu? Sekian dan terima kasih*

Konteks: Moderator menegur peserta diskusi agar tidak ribut dan bertanya jika sudah dipersilahkan.

Pada data (17) terjadi interaksi dari siswa ke siswa pada proses pembelajaran bahasa Indonesia. Interaksi tersebut terjadi pada suasana diskusi, yakni pada sesi tanya jawab. Interaksi dari siswa ke siswa pada data (17) menggunakan bahasa yang



santun karena menaati maksim simpati. Maksim simpati merupakan maksim yang menuntut peserta tutur memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak lain. Hal tersebut ditunjukkan pada penggunaan ungkapan *Sekian dan terima kasih* setelah memaparkan pertanyaan.

### c. Tuturan Imperatif

Maksud tuturan imperatif adalah perintah atau keinginan agar orang lain melakukan hal yang dikehendaki pembicara. Tuturan fungsi memerintah disampaikan oleh penutur kepada lawan tutur dengan harapan agar lawan tutur melaksanakan isi tuturan tersebut. Adapun kesantunan berbahasa dalam interaksi dari siswa ke siswa pada proses pembelajaran bahasa Indonesia yang berbentuk tuturan imperatif adalah sebagai berikut.

#### 1) Maksim Kearifan

Pada data (18) terjadi peristiwa tutur antara siswa dengan siswa pada suasana diskusi. Moderator mempersilakan peserta diskusi untuk bertanya, sehingga peserta diskusi tersebut mengajukan pertanyaannya. Berikut peristiwa tutur yang terjadi:

#### **Data 18**

Siswa: Saudara ari dipersilakan agar kiranya memperjelas pertanyaannya yang di ajukan kepada pemateri!

Siswa: *oh iya, maaf*, pertanyaan saya apakah cerita yang pemateri bawakan keseluruhannya mengandung unsur fiksi atau non fiksi? *Terima kasih*.

Konteks: Moderator menyuruh penanya agar kiranya memperjelas pertanyaannya.

Pada data (18) terjadi interaksi dari siswa ke siswa pada suasana diskusi. awal mula peristiwa tutur ketika moderator mempersilakan peserta diskusi untuk memperjelas pertanyaannya dengan menggunakan tuturan imperatif. Moderator

berkata, “Saudara Ari dipersilakan agar kiranya memperjelas pertanyaannya yang di ajukan kepada pemateri!”. Kemudian, peserta diskusi memaparkan pertanyaannya. Tuturan moderator ke peserta diskusi dan respon peserta diskusi tersebut menggunakan bahasa yang santun karena menaati maksim kearifan. Maksim kearifan merupakan kaidah bahasa santun yang mengharuskan setiap peserta pertuturan untuk mengurangi kerugian orang lain atau menambah keuntungan orang lain. Hal tersebut ditunjukkan pada penggunaan ungkapan *maaf* pada tuturan moderator dan *terima kasih* pada tuturan peserta diskusi. Ungkapan *maaf* dan *terima kasih* dalam memerintah atau pada tuturan imperatif mengurangi kerugian orang lain atau lawan tutur karena memerintah mempunyai kesan yang kasar sehingga harus menggunakan tuturan yang halus sehingga lawan tutur merasa tidak dirugikan.

Pada data (19) terjadi interaksi dari siswa ke siswa yang menggunakan bahasa tidak santun. Peristiwa tutur terjadi ketika siswa memerintah siswa untuk berdiri. Berikut peristiwa tutur yang terjadi:

**Data 19**

Siswa: *Janko tawwa duduk Fahira, berdiri ko anu!*

Siswa: *Ihh, kenapsko weee!*

Konteks: Siswa menegur temannya karena tidak berdiri saat bertanya kepada pemateri.

Pada data (19) terjadi interaksi dari siswa ke siswa pada proses pembelajaran bahasa Indonesia yang menggunakan tuturan imperatif. Awal mula peristiwa tutur tersebut adalah ketika siswa bertanya dalam keadaan duduk. Kemudian, peserta diskusi lain memerintahkan untuk berdiri ketika memaparkan pertanyaannya. Tuturan yang digunakan peserta diskusi dalam menggunakan tuturan imperatif pada data (19)

menggunakan bahasa yang tidak santun karena menggunakan bahasa yang kasar sehingga merugikan sesama peserta diskusi. kerugian tersebut adalah adanya perasaan tidak senang karena diperintah menggunakan bahasa yang kasar. Bahasa tidak santun pada data (19) ditunjukkan pada penggunaan ungkapan *ko* dan *anu* pada tuturan dan dibalas menggunakan tuturan *Ihh, kenapsko weee!*. Jadi, tuturan dari siswa ke siswa yang berbentuk tuturan imperatif pada data (19) menggunakan bahasa yang tidak santun karena melanggar maksim kearifan, yakni menambah kerugian lawan tutur.

#### d. Tuturan Ekslamatif

Tuturan ekslamatif mempunyai maksud mengungkapkan perasaan, seperti rasa marah, kagum, jijik, kaget, dan sebagainya. Tuturan ekslamatif disebut juga tuturan interjektif. Tuturan interjektif merupakan tuturan seruan yang mengungkapkan perasaan, dapat lengkap dan tidak lengkap. Adapun bentuk kesantunan berbahasa dalam interaksi dari siswa ke siswa yang berbentuk tuturan ekslamatif pada proses pembelajaran bahasa Indonesia adalah sebagai berikut.

##### 1) Maksim Kearifan

Pada data (20) terjadi peristiwa tutur antara siswa dengan siswa pada proses pembelajaran. Siswa merasa kagum dengan pulpen temannya sehingga terjadi peristiwa tutur sebagai berikut.

#### **Data 20**

Siswa: *Iyyaaa tawwa!* Kerenna jam tanganmu irfan, beli dimana itu?

Siswa: Janganmi ribut sekali, lagi diskusi ki ini

Konteks: Siswa merasa kagum dengan jam tangan yang dimiliki oleh temannya.

Peristiwa tutur yang terjadi pada data (20) adalah interaksi dari siswa ke siswa ketika siswa mengagumi jam tangan milik temannya. Siswa tersebut menggunakan tuturan ekslamatif dalam mengungkapkan rasa kagum yang ditunjukkan oleh penggunaan ungkapan *Iyyaaa tawwa!*. Bahasa yang digunakan pada data (20) menggunakan bahasa yang santun karena menaati maksim kearifan. Pada data (20) interaksi dari siswa ke siswa yang berbentuk tuturan ekslamatif pada proses pembelajaran menggunakan bahasa yang santun karena tuturan tersebut menambah keuntungan lawan tutur.

## **B. Pembahasan Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan dalam penelitian ini, berikut pembahasan hasil penelitian kesantunan berbahasa guru dan siswa pada kegiatan presentasi pembelajaran bahasa Indonesia kelas VIII SMP Negeri 12 Makassar.

### **1. Bentuk Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi dari Guru ke Siswa**

Bentuk kesantunan berbahasa dalam interaksi dari guru ke siswa yang berwujud kalimat deklaratif, yakni menaati maksim kearifan, pujian, dan kemufakatan; kalimat interogatif, yakni menaati maksim kearifan dan pujian; kalimat imperatif, yakni menaati maksim kearifan; kalimat ekslamatif, yakni menaati maksim kearifan.

#### **a) Tuturan Deklaratif**

Bentuk kesantunan berbahasa dalam interaksi dari guru ke siswa yang berbentuk tuturan deklaratif pada proses pembelajaran menaati maksim pujian, kearifan, dan kemufakatan. Maksim pujian merupakan kaidah kesantunan yang

mengharuskan peserta tutur memperbanyak memberikan pujian kepada orang lain atau mengurangi celaan kepada orang lain. Maksim kearifan menuntut peserta tutur untuk mengurangi kerugian orang lain atau memperbanyak keuntungan orang lain. Adapun maksim pemufakatan mempunyai prinsip saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur.

Pada maksim pujian ditunjukkan oleh penggunaan ungkapan *yah, bagus* pada tuturan deklaratif. Ungkapan *yah, bagus* merupakan sebuah bentuk pujian sehingga bernilai santun menurut Leech (dalam Chaer, 2010: 57). Pemberian pujian merupakan sebuah bentuk kesantunan berbahasa menurut Leech karena menaati maksim pujian. Hal tersebut dikarenakan tuturan tersebut menimbulkan perasaan senang kepada lawan tutur.

Menurut Leech (dalam Chaer, 2010: 56), tuturan yang mengurangi kerugian lawan tutur bernilai santun karena menaati maksim kearifan. Hal tersebut dapat dilihat pada tuturan “*Iya cocok jalan cerita jadi begini yah yang lebih sempurnanya*”. Pada tuturan tersebut, penutur mengurangi kerugian lawan tutur karena guru mengurangi kekecewaan siswa yang pertanyaan yang diajukan tidak langsung dijawab.

Adapun maksim kemufakatan menurut Leech (dalam Chaer, 2010: 59) adalah maksim yang menekankan agar peserta tutur saling membina kecocokan dalam bertutur. Hal tersebut ditunjukkan pada tuturan *Jawaban pemateri sudah benar*. Tuturan tersebut menaati maksim kemufakatan karena terjalin kecocokan antara penutur dan lawan tutur. Penelitian tersebut didukung oleh penelitian Gusriani dkk

(2012), yakni tuturan deklaratif membenarkan dipandang santun karena guru sependapat dengan siswa, sehingga kecocokan di antara mereka maksimal.

b) Tuturan Interogatif

Kesantunan berbahasa dalam interaksi dari guru ke siswa yang berbentuk tuturan interogatif pada proses pembelajaran bahasa Indonesia menaati maksim kearifan dan pujian. Maksim kearifan/kebijaksanaan dan pujian merupakan bagian dari kaidah kesantunan Leech. Maksim kearifan merupakan maksim yang mengharuskan peserta tutur mengurangi kerugian orang lain atau menambah kerugian orang lain. Adapun maksim pujian adalah maksim yang menuntut peserta tutur memperbanyak memberikan pujian kepada orang lain atau mengurangi celaan kepada orang lain.

Maksim kearifan dalam interaksi dari guru ke siswa ditunjukkan pada kalimat *Masih ingat apa itu alur, Hikma?*. Menurut Leech (dalam Chaer, 2010: 56), maksim kearifan berusaha mengurangi kerugian lawan tutur. Pada tuturan tersebut mengurangi kerugian lawan tutur karena adanya pemakluman bahwa manusia terkadang lupa yang ditandai oleh ungkapan *masih ingat*, sehingga bahasa yang digunakan bernilai santun.

Adapun maksim pujian ditunjukkan pada kalimat *Bagaimana, bagus?*. Tuturan tersebut menggunakan bahasa yang santun karena menaati maksim pujian, yakni memperbanyak memberikan pujian kepada orang lain atau mengurangi celaan kepada orang lain. Pemberian pujian tidak hanya berbentuk tuturan deklaratif, tetapi juga berbentuk tuturan interogatif. Pemberian pujian kepada orang lain

mengakibatkan munculnya rasa senang kepada orang lain, sehingga orang lain berkenan bertutur dengan penutur. Hal tersebut sesuai dengan teori Leech mengenai maksim pujian, yakni memperbanyak memberikan pujian pada lawan tutur atau mengurangi memberikan celaan kepada lawan tutur. Penggunaan ungkapan *bagus* merupakan salah satu bentuk pujian karena konteks pembicaraannya adalah memberikan apresiasi atau penghargaan.

c) Tuturan Imperatif

Maksud tuturan imperatif adalah perintah atau keinginan agar orang lain melakukan hal yang dikehendaki pembicara. Adapun kesantunan berbahasa dalam interaksi dari guru ke siswa yang bermaksud memerintah atau menginginkan orang lain melakukan hal yang dikehendaki pembicara pada proses pembelajaran menaati maksim kearifan.

Tuturan yang menunjukkan penggunaan maksim kearifan adalah *Bisakah yang disebut saja namanya yang ngomong?*. Tuturan tersebut menggunakan maksim kearifan karena mengurangi kerugian orang lain. Tuturan guru yang bermaksud memerintah atau menginginkan siswa tidak bicara semua tersebut tidak menggunakan tuturan imperatif, melainkan menggunakan tuturan interogatif. Hal tersebut dilakukan agar siswa tidak merasa buruk karena tuturan tidak langsung lebih santun daripada tuturan langsung. Leech (dalam Chaer, 2010: 67), semakin tuturan itu bersifat langsung akan dianggap semakin tidak santunlah tuturan, sebaliknya semakin tidak langsung maksud sebuah tuturan akan dianggap semakin santunlah tuturan. Penggunaan ungkapan tidak langsung dalam memerintah, yakni *Bisakah yang disebut*

*saja namanya yang ngomong?* lebih santun daripada menggunakan tuturan langsung, seperti *Yang disebut saja namanya yang ngomong!*. Jadi, penggunaan kalimat bertanya ketika memerintah lebih santun daripada penggunaan kalimat perintah karena semakin tidak langsung maksud sebuah tuturan, maka dianggap semakin santun tuturan tersebut.

d) Tuturan Ekslamatif

Tuturan ekslamatif merupakan tuturan yang bermaksud mengungkapkan perasaan, dapat lengkap dan tidak lengkap. Kesantunan berbahasa dalam interaksi dari guru ke siswa yang berbentuk tuturan interogatif pada proses pembelajaran menaati maksim kearifan. Maksim kearifan menurut Leech (dalam Chaer, 2010: 56) adalah kaidah bahasa santun yang mengharuskan peserta tutur meminimalkan kerugian orang lain atau menambah keuntungan orang lain.

Teori Leech (dalam Chaer, 2010: 56), mengenai maksim kearifan pada tuturan ekslamatif ditandai oleh penggunaan ungkapan *Yah!*. Tuturan guru ke siswa tersebut menggunakan bahasa yang santun karena menambah keuntungan siswa. Keuntungan tersebut adalah rasa senang karena guru merasa puas. Tuturan *Yah!* merupakan tuturan ekslamatif yang mengungkapkan rasa kepuasan. Penelitian ini juga relevan dengan teori Pranowo (dalam Chaer, 2010: 62-63), yakni mempertemukan perasaan penutur dan lawan tutur. Hal tersebut dikarenakan tuturan siswa seperti yang diinginkan oleh lawan tutur sehingga penutur dan lawan tutur mempunyai perasaan yang sama.



## 2. Bentuk Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi dari Siswa ke Siswa

Bentuk kesantunan berbahasa dalam interaksi dari siswa ke siswa yang berwujud tuturan deklaratif, yakni maksim kearifan, kedermawanan, pemufakatan, dan simpati; tuturan interogatif, yakni maksim kearifan, kedermawanan, dan simpati; tuturan imperatif, yakni maksim kearifan; tuturan ekslamatif, yakni maksim kearifan dan kedermawanan.

### a) Tuturan Deklaratif

Maksud tuturan deklaratif adalah memberitakan sesuatu kepada lawan tutur. Kesantunan berbahasa tuturan deklaratif dalam interaksi dari siswa ke siswa pada proses pembelajaran bahasa Indonesia adalah maksim kearifan, kedermawanan, kemufakatan, dan simpati. Maksim kearifan menurut Leech (dalam Chaer, 2010: 56), maksim yang menekankan agar penutur mengurangi kerugian lawan tutur atau menambah keuntungan lawan tutur. Tuturan yang menaati maksim kearifan dalam interaksi dari siswa ke siswa yang berbentuk tuturan deklaratif adalah *Iya*. Konteks pembicaraan ketika peserta diskusi menanggapi pertanyaan pemateri diskusi. tuturan tersebut menaati maksim kearifan karena menambah keuntungan lawan tutur, yakni memberikan peluang banyak kepada lawan tutur untuk menjawab pertanyaan karena penutur tidak memberikan batasan dalam pertanyaan tersebut.

Maksim kedermawanan menurut Leech (dalam Chaer, 2010: 57), merupakan maksim yang mengharuskan penutur agar menambah kerugian diri sendiri atau mengurangi keuntungan diri sendiri. Bentuk kesantunan berbahasa tuturan deklaratif yang menaati maksim kedermawanan dalam interaksi dari siswa ke siswa adalah

*Mohon maaf moderator, bisakah saya bantu menjawab?*. Konteks pembicaraan ketika siswa menanggapi pertanyaan siswa. Tuturan siswa tersebut menaati maksim kedermawanan karena menambah kerugian diri sendiri. Kerugian yang dimaksud, yakni membebani diri sendiri penutur untuk membantu menjawab pertanyaan yang ada.

Maksim kemufakatan menurut Leech (dalam Chaer, 2010: 59), yakni maksim yang menuntun setiap peserta tutur agar saling membina kecocokan dalam bertutur. Hal tersebut ditunjukkan dalam interaksi dari siswa ke siswa yang berbentuk tuturan interogatif, yaitu *Saya sudah mendengar jawaban pemateri dan saya setuju dengan jawaban tersebut*. Konteks percakapan terjadi ketika siswa menanggapi jawaban siswa. Penggunaan ungkapan *Saya sudah mendengar jawaban pemateri dan saya setuju dengan jawaban tersebut* menandakan terjalin kecocokan pada peserta tutur. Hal tersebut sesuai dengan teori Leech yang menyatakan bahwa maksim kemufakatan mengharuskan peserta tutur untuk saling membina kecocokan dalam bertutur.

Adapun maksim simpati menurut Leech (dalam Chaer, 2010: 61), merupakan maksim yang menekankan agar peserta tutur memperbanyak memberikan simpati atau mengurangi rasa antipati dalam bertutur. Hal tersebut ditunjukkan dalam interaksi dari siswa ke siswa, yakni penggunaan ungkapan *Terima kasih atas kesempatan yang diberikan kepada saya, perkenalkan nama saya Nurdin*. Konteks pembicaraan terjadi ketika siswa menanggapi perintah siswa untuk memberikan pertanyaan. Penggunaan ungkapan *terima kasih* menandakan rasa simpati penutur

terhadap lawan tutur. Jadi, penggunaan ungkapan *terima kasih* merupakan salah satu bentuk rasa simpati.

b) Tuturan Interogatif

Bentuk kesantunan berbahasa dalam interaksi dari siswa ke siswa yang berbentuk tuturan interogatif pada proses pembelajaran adalah maksim kearifan dan simpati. Menurut Leech (dalam Chaer, 2010: 56), maksim kearifan merupakan maksim yang mengharuskan peserta tutur untuk mengurangi kerugian orang lain atau menambah keuntungan orang lain. Adapun maksim simpati merupakan maksim yang menginginkan peserta tutur untuk memperbanyak memberikan simpati kepada orang lain atau mengurangi antipasti.

Maksim kearifan yang berbentuk tuturan interogatif ditunjukkan pada tuturan *Apakah ada yang ingin menanggapi atau menambahkan jawaban dari pemateri?.* Konteks pembicaraan terjadi ketika siswa bertanya. Pertanyaan *Apakah ada yang ingin menanggapi atau menambahkan jawaban dari pemateri?* menambah keuntungan lawan tutur karena penutur memberi kesempatan lawan tutur untuk menambahkan jawaban yang diberikan oleh pemateri kepada siswa. Maksim kesimpatian ditunjukkan pada tuturan *gaya bahasa apa yang digunakan dalam buku itu? Sekian dan terima kasih.* Konteks pembicaraan ketika siswa bertanya kepada siswa mengenai materi diskusi. Tuturan tersebut menggunakan bahasa yang santun karena menaati maksim simpati maksim simpati merupakan maksim yang menuntut peserta tutur memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak lain.

Hal tersebut ditunjukkan pada penggunaan ungkapan *terima kasih* setelah memaparkan pertanyaannya.

c) Tuturan Imperatif

Kesantunan berbahasa dalam interaksi dari siswa ke siswa yang berbentuk tuturan interogatif pada proses pembelajaran menaati maksim kearifan. Menurut Leech (dalam Chaer, 2010: 56), maksim kearifan merupakan maksim yang mengharuskan peserta tutur untuk mengurangi kerugian orang lain atau menambah keuntungan orang lain. Maksim kearifan dalam tuturan dari siswa ke siswa yang berbentuk tuturan imperatif ditunjukkan pada tuturan *Saudara ari dipersilakan agar kiranya memperjelas pertanyaannya yang di ajukan kepada pateri!*. Konteks pembicaraan terjadi ketika siswa meminta siswa untuk memperjelas pertanyaannya. Penggunaan ungkapan *dipersilakan* pada pertanyaan siswa memberikan kesan bahwa siswa tersebut mengurangi kerugian lawan tutur sehingga menaati maksim kearifan. Penggunaan ungkapan *silakan* menjaga suasana lawan tutur sehingga lawan tutur berkenan bertutur dengan penutur.

d) Tuturan ekslamatif

Tuturan ekslamatif merupakan tuturan yang bermaksud mengungkapkan perasaan kepada lawan tutur. Kesantunan berbahasa tuturan ekslamatif dalam interaksi dari siswa ke siswa pada proses pembelajaran bahasa Indonesia menaati maksim kearifan. Maksim kearifan menurut Leech (dalam Chaer, 2010: 56), merupakan maksim yang menuntut peserta tutur untuk mengurangi kerugian orang lain atau menambah keuntungan orang lain.

Tuturan yang menunjukkan maksim kearifan pada tuturan ekslamatif dalam tuturan dari siswa ke siswa adalah *Iyyaaa tawwa!*. Konteks pembicaraan ketika siswa mengagumi pulpen milik temannya. Tuturan tersebut menaati maksim kearifan karena menambah keuntungan lawan tutur, yakni memberikan rasa senang kepada lawan tutur karena penutur mengagumi pulpen miliknya.

Perbedaan hasil penelitian ini dengan hasil penelitian sebelumnya yang relevan adalah bentuk kesantunan berbahasa. Bentuk kesantunan berbahasa pada hasil penelitian Sardiana (2006) berjudul *Kesantunan Berbahasa Indonesia Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Lilirilau, Kabupaten Soppeng* adalah penggunaan sapaan, intonasi dan kecepatan berbicara, giliran berbicara, dan penggunaan gerak tubuh/ mimik. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Supriatin (2007) berjudul *Kesantunan Berbahasa dalam Mengungkapkan Perintah* adalah kesantunan berbahasa berbentuk kalimat perintah. Adapun bentuk kesantunan berbahasa pada hasil penelitian ini adalah penggunaan maksim-maksim kesantunan berbahasa dalam tuturan deklaratif, tuturan interogatif, tuturan imperatif, dan tuturan ekslamatif.

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Simpulan**

Bentuk kesantunan berbahasa guru dan siswa dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia kelas VIII SMP Negeri 12 Makassar adalah sebagai berikut.

1. Bentuk kesantunan berbahasa dalam interaksi dari guru ke siswa yang berwujud tuturan deklaratif menaati maksim kearifan, pujian, dan kemufakatan; tuturan interogatif menaati maksim kearifan dan pujian; tuturan imperatif menaati maksim kearifan; tuturan ekslamatif menaati maksim kearifan.
2. Bentuk kesantunan berbahasa dalam interaksi dari siswa ke siswa yang berwujud tuturan deklaratif menaati maksim kearifan, kedermawanan, pemufakatan, dan simpati; tuturan interogatif menaati maksim kearifan dan simpati; tuturan imperatif menaati maksim kearifan; tuturan ekslamatif menaati maksim kearifan.

#### **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian diharapkan kepada guru pada mata pelajaran bahasa Indonesia dan siswa agar mempertahankan dan meningkatkan penggunaan bentuk kesantunan berbahasa dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII SMP Negeri 12 Makassar. (1) kesantunan berbahasa merupakan memiliki pengaruh besar dalam interaksi belajar mengajar di kelas. Oleh karena itu, diharapkan agar para guru lebih mengoptimalkan penggunaan bahasa yang santun ketika berinteraksi dengan para siswa atau dengan warga sekolah lainnya. Dengan demikian, interaksi yang terjadi antara guru dan siswa akan berjalan dengan baik serta

menghindari ketidaknyamanan siswa ketika berada di dalam kelas. (2) bagi kepala sekolah, agar memotivasi serta meminta para guru dan warga sekolah untuk tetap berkomitmen menggunakan bahasa indonesia yang baik, benar serta santun ketika berinteraksi dengan warga sekolah. Hal ini untuk membiasakan para siswa menggunakan bahasa indonesia yang baik, benar dan santun ketika berbicara. (3) bagi peneliti berikutnya, diharapkan dapat melakukan penelitian yang lebih luas mengenai kesantunan berbahasa. Di antaranya perbandingan kesantunan berbahasa pada sekolah berlatar belakang agama dengan sekolah konvensional dan perbandingan kesantunan berbahasa pada sekolah berlatar belakang kota dengan sekolah yang berada di daerah pedesaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk. 2005. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Aminudin Aziz. (2005). Konsep wajah dan fenomena kesantunan berbahasa pada masyarakat Cina modern: kasus shanghai. *Jurnal Ilmiah Masyarakat Linguistik*, Vol 23, No. 2, 205-214.
- Arikunto, Suharsimi. 2005. *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsjad, Maidar G dan Mukti U.S. 2005. *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dola, Abdullah. 2011. *Linguistik Khusus Bahasa Indonesia*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Djuningin, Sulastringsih. 2011. *Strategi dan Aplikasi, Model Pembelajaran Inovatif Bahasa dan Sastra*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Ismawati, Esti. 2012. *Telaah Kurikulum dan Pengembangan Bahan Ajar*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Kurnia. 2014 Penyimpangan Prinsip-prinsip Kesantunan Berbahasa Indonesia Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Sewon. Skripsi pada FBS Universitas Negeri Yogyakarta: tidak diterbitkan.
- Leech, Geoffray. 2006. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Moeleong, Lexi J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Malhari, B.D. (2015). Impotence of politeness principle. *International Journal of Mului faceted and Multilingual Studies*, Vol I, Issue-VII, 1-8.
- Nababan. 2008. *Sosiolinguistik: Perkenalan awal*. Jakarta: Gramedia.
- Nurjamal, Daeng. Wartasumirat. Riadi Darwis. 2011. *Terampil Berbahasa*. Bandung: Alfabeta.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.



- Sahabuddin. 2007. *Mengajar dan Belajar*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Sardiman A.M. 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sekolah Riset SIC, Forum Komunikasi Mahasiswa Sekolah Pascasarjana, & Universitas Pendidikan Indonesia. 2014. *Ekspedisi Kurikulum 2013*. Bandung: Alfabeta.
- Searle, J. 1969. *Speech act: an essay in the phylosophy of language*. London: Cambridge University Press.
- Suyono dan Hariyanto. 2011. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Syah, Muhibbin. 2003. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sardiana. 2006. Kesantunan Berbahasa Indonesia Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Lilirilau Kabupaten Soppeng. Skripsi pada FBS Universitas Negeri Makassar: tidak diterbitkan.
- Supriatin. 2007. Kesantunan Berbahasa dalam Mengungkapkan Perintah. Skripsi pada FBS Universitas Negeri Makassar: tidak diterbitkan.
- Tim Penyusun. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Keempat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Membaca*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 2013. *Menulis*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Tirtarahardja, Umar., dan La Sulo, S.L. 2010. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Yule, George. 2007. *Pragmatics*. Diterjemahkan oleh: Jumadi. Banjarmasin: PBS FKIP Universitas Lambung Mangkurat.

**LAMPIRAN 1****LAMPIRAN  
PENELITIAN**

## KORPUS DATA

Interaksi	Jenis Kalimat	Tuturan	Konteks	Maksim	Kode/hal.
Guru  Ke  Siswa	Deklaratif	<p>Siswa: Sudut pandang adalah bagaimana seorang pengarang menempatkan dirinya dalam sebuah cerita.</p> <p>Guru: <i>Yah, bagus.</i> Jadi sudut pandang adalah bagaimana pengarang menempatkan dirinya dalam sebuah cerita. Apakah sebagai orang pertama atau orang ketiga.</p>	Guru memberikan pujian kepada siswa.	Pujian	1/ 44
		<p>Guru: Apa itu alur atau plot?</p> <p>Siswa: Jalan cerita, Bu!</p> <p>Guru: <i>Iya cocok jalan cerita jadi begini yah yang lebih sempurnanya</i> itu alur adalah rangkaian peristiwa dalam sebuah cerita. Alur hanya berada pada sebuah cerita, di luar cerita tidak punya alur. Sapa di sana? Di pinggir sana, siapa lagi namanya?</p>	Guru menanggapi jawaban peserta diskusi yang kurang tepat.	Kearifan	2/45
		<p>Guru: Kenapako tertawa Hikma?</p> <p>Siswa: Eenngg, anu bu, tidak ji</p> <p>Guru: <i>Ini Hikma selalu tertawa. Tertawa terus dia kerja. Yang serius kalau dalam kelas!</i></p>	Guru menegur siswa yang memperagakan contoh mengekspresikan dialog	Kearifan	3/46

		<p>Siswa: Tema adalah gagasan atau permasalahan dalam sebuah cerita. Apa yang harus dibahas ketika menulis adalah tema dan apa yang harus dibahas ketika bercerita adalah tema. Jadi, tema adalah permasalahan yang akan dibahas baik dalam bentuk lisan, maupun tulisan</p> <p>Guru: Yah jawaban pemateri sudah benar, jadi tema adalah gagasan atau permasalahan dalam sebuah cerita. Tapi kalau tema itu ada di mana-mana. Berbicara ada tema, menulis juga ada tema, bercerita juga harus ada tema. Jadi, apa yang harus dibahas ketika berbicara, adalah tema. Apa yang harus dibahas ketika menulis adalah tema dan apa yang harus dibahas ketika bercerita adalah tema. Jadi, tema adalah permasalahan yang akan dibahas baik dalam bentuk lisan, maupun tulisan. Berikutnya siapa yang tahu itu amanat? Berikan penjelasan tentang amanat!</p>	Guru membenarkan jawaban dari siswa.	Kemufakatan	4/47
	Interogatif	Guru: Tema, amanat, gaya bahasa, sudut pandang. Tidak boleh menggunakan tokoh atau penokohan. Itu tidak tepat karena tokoh dan penokohan adalah tidak sama. Yang tepat adalah tokoh dan penokohan. Tokoh adalah pelaku, sedangkan penokohan adalah karakter dari tokoh tersebut. Jadi, kalau sudah ada	Guru bertanya kepada siswa mengenai materi pertemuan sebelumnya.	Kearifan	5/48

	<p>penokohan, berarti tokohnya sudah ada. Ini kemarin selesai dibahas semua. <i>Masih ingat apa itu alur, Hikma?</i></p> <p>Siswa: Jalan cerita.</p>			
	<p>Guru: Diperdengarkan yang lain. <i>Zaldi apa mu bikin itu? kenapa pindahko dibelakang?</i></p> <p>Siswa: <i>Anu bu, mau ja pinjam pulpen bu.</i></p>	Guru menegur siswa.	Kearifan	6/49
	<p>Guru: Siapa yang bisa sempurnakan?</p> <p>Siswa: Saya, Bu! Penggambaran watak tokoh dalam cerpen.</p> <p>Guru: <i>Bagaimana, bagus?</i></p> <p>Bagaimana Reski, begitu?</p> <p>Siswa: Cocokmi, Bu!</p> <p>Penggambaran watak tokoh dalam cerpen.</p>	Guru bertanya kepada siswa mengenai jawaban yang diberikan oleh seorang siswa.	Pujian	7/50
Imperatif	<p>Guru: <i>Bisakah yang disebut saja namanya yang ngomong? Jangan ngomong semua!</i> Iya, Ilham!</p> <p>Siswa: Iya, Bu!</p> <p>Guru: Apa yang dimaksud dengan alur?</p> <p>Siswa: Alur adalah jalan cerita yang biasa disebut plot.</p>	Guru menegur siswa.	kearifan	8/51

		<p>Guru: Tegur itu moderator, menegurko kalo tidak kondusif suasana</p> <p>Siswa: Iya bu, baiklah pemateri akan menjawab</p>	Guru menegur siswa.	Kearifan	9/53
	Ekslamatif	<p>Siswa: Gaya bahasa adalah cara pengarang mengungkapkan ide dan perasaan yang diolah sedemikian rupa sehingga tercipta sebuah kesan dari pembaca.</p> <p>Guru: <i>Yah!</i> Itu yang disebut dengan gaya bahasa. Saya kira begitu. <i>Husttt.</i> Ini ada persoalan dengan materi kemarin? Sudah? Sudah? Kalau begitu kita lanjut ke materi KD 11.</p>	Guru membenarkan jawaban siswa.	Kearifan	10/54
		<p>Guru: Jadi, yang dimaksud di sini rapat adalah penggunaan bahasanya yang singkat tetapi padat karena apa yang dijelaskan itu lengkap, jelas bagi pembaca. Tetapi tidak boleh ditambahi oleh terpercaya karena tidak ada unsur terpercaya. <i>Adduh, jangan dulu ngobrol dengan teman, perhatikan.</i> Jadi sebuah cerita belum tentu benar sehingga tidak bisa dibuktikan bahwa itu bisa dipercaya. Kemudian, yang kedua adalah penokohan, sudah dibahas dulu. Bagaimana dengan Haslinda, apa itu penokohan atau biasa disebut dengan karakter?</p>	Guru menegur siswa.	Kearifan	11/55

		Siswa: Tidak tahu.			
Siswa ke siswa	Deklaratif	Siswa: Apakah saudari Regina puas? Siswa: Iyo puas! Siswa: Ehhh, iyo? <i>Iya</i>	Siswa menanggapi pernyataan siswa	Kearifan	12/56
		Siswa: Lantas bagaimana caranya kita ketahui kalau itu alur maju atau mundur? Siswa: <i>Mohon maaf moderator, bisakah saya bantu menjawab</i>	Siswa menanggapi pertanyaan siswa..	Kederma wanan	13/57
		Siswa: Apakah saudari Fira ingin menanggapi jawaban dari pemateri? Siswa: <i>Saya sudah mendengar jawaban pemateri dan saya setuju dengan jawaban tersebut karena kodrat kita sebagai manusia harus saling tolong menolong bagi yang membutuhkan.</i>	Siswa menanggapi jawaban siswa	Kemufaka tan	14/58
		Siswa: Kepada saudara Nurdin dipersilahkan Siswa: <i>Terima kasih atas kesempatan yang diberikan kepada saya, perkenalkan nama saya Nurdin, yang ingin saya tanyakan siapa penerbit dalam buku yang anda bawaikan?</i>	Siswa menanggapi pernyataan siswa	Simpati	15/59
	Interogatif	Siswa: <i>Apakah ada yang ingin menanggapi atau menambahkan jawaban dari pemateri?</i> Siswa: Saya!	Siswa bertanya kepada siswa	Kearifan	16/60

		<p>Siswa: diharapkan kepada peserta diskusi agar mengangkat tangan jika ingin bertanya!</p> <p>Siswa: Kepada saudari Nurhalisa dipersilahkan</p> <p>Siswa: Nama saya Siti Nurhalisa dari kelompok dua, <i>gaya bahasa apa yang digunakan dalam buku itu? Sekian dan terima kasih</i></p>	<p>Siswa menanggapi pertanyaan dengan pertanyaan</p>	<p>Simpati</p>	<p>17/60</p>
	Imperatif	<p>Siswa: Saudara ari dipersilakan agar kiranya memperjelas pertanyaannya yang di ajukan kepada pemateri!</p> <p>Siswa: <i>oh iya, maaf</i>, pertanyaan saya apakah cerita yang pemateri bawakan keseluruhannya mengandung unsur fiksi atau non fiksi? <i>Terimakasih.</i></p>	<p>Siswa meminta siswa untuk bertanya dan meminta contoh untuk penjelasan materi.</p>	<p>Kearifan</p>	<p>18/61</p>
		<p>Siswa: <i>Janko tawwa duduk Fahira, berdiri ko anu!</i></p> <p>Siswa: <i>Ihh, kenapsko weee!</i></p>	<p>Siswa memerintah siswa</p>	<p>Kearifan</p>	<p>19/62</p>
	Ekslamatif	<p>Siswa: <i>Iyyaaa tawwa!</i> Kerenna jam tanganmu irfan, beli dimana itu?</p> <p>Siswa: Janganmi ribut sekali, lagi diskusi ki ini</p>	<p>Siswa mengagumi pulpen milik temannya</p>	<p>Kearifan</p>	<p>20/63</p>



**KELAS VIII.3 SMPN 12 MAKASSAR / 5 April 2017**

Guru dan Siswa

Guru: Assalamualaikum Warrahmatullahi Wabarakatu, Sebelum kita memulai pelajaran, ada baiknya kita membaca doa sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing.

Siswa: Iya Bu.

Guru: Ketua kelas, tolong dipimpin doanya nak.

Siswa: Baik bu

Siswa: Teman-teman, sebelum kita memulai pembelajaran hari ini, ada baiknya kita memulai dengan doa sesuai dengan kepercayaan masing-masing, doa dimulai!

Siswa: Selesai!

Guru: Baiklah anak-anak, siapa teman-teman kalian yang tidak hadir?

Siswa: Aini sakit ibu.

Guru: Siapa lagi?

Siswa: Tidak adami bu.

(Terdengar suara siswa tertawa)

Siswa: Ih! nai ngipiko Hikma?

Siswa: Ine Hikmah ketawa terus, jelekna poeng ketawanya

Siswa: Ih, kenapsko weee, urusanku kalau mauka ketawa.

Guru: Kenapako tertawa Hikma?

Siswa: Eenngg, anu bu, tidak ji

Guru: Ini Hikma selalu tertawa. Tertawa terus dia kerja. Yang serius kalau dalam kelas!

Guru: Baiklah anak-anak mari kita lanjut, sekarang pembahasan kita adalah sastra, ada yang tau apa-apa saja dalam sastra?

Siswa: Ada puisi, drama, novel fiksi dan non fiksi.

Guru: Iya benar, jadi dalam sastra terbagi tiga bagian yaitu, puisi, drama, dan prosa.

Guru: Iya, jadi materi kita kemarin kan sudah selesai, KD 10, yaitu mengidentifikasi alur, penokohan, dan latar cerpen yang dibacakan. Kelompok berapa yang membahas waktu itukah ?

Siswa: Kelompok 5, Bu!

(Terdengar bunyi sesuatu jatuh)

Siswa: ohhhh.

Guru: Yah, itu materi kemarin, pertemuan hari Kamis. Iya kan?

Siswa: Hari Rabu.

Guru: Iya, KD 10. Alur, penokohan, dan latar. Ini sama saja dengan unsur intrinsik. Jadi alur, penokohan, dan latar itu unsur intrinsik. Yang pakai topi, tolong topinya simpan dulu, jangan pakai topi di kelas. Kemudian yang menulis juga, tolong perhatiannya ke sini. Aduhh, jangan dulu menulis, nanti ada tugasnya. Jadi kalian baca sendiri cerpennya, kemudian mencari alur, penokohan, dan latar. Ini hanya 3, tapi sebenarnya ada 7 unsur intrinsik. Mengapa di silabus hanya menyebut 3 unsur? Karena yang lainnya sudah dibahas di kelas X. Suriadi, kira-kira selain dari yang tiga itu, apa yang bisa kamu tambahkan?

Siswa: Tema, amanat.

Siswa: Etssss, Suriadi yang ditanya.

Guru: Iqbal! Selain yang 3 ini? Kita pindah ke Iqbal sekarang.

Siswa: Kurang tahu juga, Bu!

Guru: Tema, amanat, gaya bahasa, sudut pandang, tidak boleh menggunakan tokoh atau penokohan. Itu tidak tepat karena tokoh dan penokohan adalah tidak sama. Yang tepat adalah tokoh dan penokohan. Tokoh adalah pelaku, sedangkan penokohan adalah karakter dari tokoh tersebut. Jadi kalau sudah ada penokohan, berarti tokohnya sudah ada. Ini kemarin selesai dibahas semua. Masih ingat, apa itu alur, Hikmah?

Siswa: Jalan cerita.

Guru: Jadi alur atau plot.

Siswa: Jalan cerita.

Siswa: Plot.

Guru: Bisakah yang disebutkan saja namanya yang ngomong? Jangan ngomong semua. Iya, Ilham!

Siswa: Iya, Bu!

Guru: Apa yang dimaksud dengan alur?

Siswa: Alur adalah jalan cerita, yang biasa disebut plot.

Guru: Yang kuminta bukan alur atau plot, tapi yang kuminta adalah apa sebenarnya itu alur atau plot? Yah sudah!

Siswa: Sudahmi eh.

Guru: Kurang pull ki *chargernya*. Yah! ini, alur atau plot, bukan alur sama dengan plot. Yang ibu minta adalah pengertiannya alur.

Siswa: Iya bu, plot. Ehh!

Guru: Alur atau plot adalah? alur adalah plot, plot adalah alur. Itu namanya sama dengan. Yah, kau ila!

Siswa: kenapa saya, Bu?

Guru: Apa itu alur atau plot?

Siswa: Jalan cerita, Bu!

Guru: Iya cocok jalan cerita jadi begini yah yang lebih sempurna alur adalah rangkaian peristiwa dalam sebuah cerita. Alur hanya berada pada sebuah cerita, di luar cerita tidak punya alur. Sapa di sana? Di pinggir sana, siapa lagi namanya?

Siswa: Rosmiati.

Guru: Dekatnya Rosmiati.

Siswa: Nurki.

Guru: Yah, Nurki. Alur itu ada berapa macam, Nurki?

Siswa: 3, alur maju, mundur, dan lupa satunya.

Guru: Yah! lupa satunya. ulangi Nurki!

Siswa: Alur maju, mundur, dan gabungan.

Guru: Itu dari segi apa? Jadi ada dari segi penceritraan, yakni alur maju, mundur, dan gabungan. Kemudian ada juga dari segi bahasa. Masih ingat?

Siswa: Apa itu, Bu?

Guru: Dari segi bahasanya ada dua, yaitu alur rapat atau organis.

Siswa: Apa itu organis, Bu?

Guru: Lawannya, alur rapat atau bertele-tele. Maksudnya di sini adalah bahasanya. Jadi kalau dilihat dari ceritanya, yang lalu berarti alur mundur, yang akan datang adalah alur maju, dan gabungan. Kalau penggunaan bahasanya, apakah yang digunakan bahasa adalah singkat, jelas, atau yang disebut efektif, itu yang disebut alur rapat atau organis, singkat dan jelas. Sedangkan alur longgar itu adalah yang bertele-tele penjelasannya.

Siswa: Susah dipahami.

Guru: Bukan susah dipahami, tetapi penjelasan dari inti itu terlalu bertele-tele. Bertele-tele atau longgar banyak di novel, yang alur rapat itu banyak di cerpen. Jadi, jangan heran kalau cerpen itu tidak terlalu panjang ceritanya.

Siswa: Iya, Bu! Singkat, padat, dan jelas.

Siswa: Singkat, padat, dan terpercaya.

Siswa: Terpercaya?

Guru: Kalau begitu, kita minta dulu penjelasannya. Apa yang dimaksud dengan terpercaya? Yang singkat bolehlah, padat bolehlah, tapi yang terpercaya itu yang bagaimana?

Siswa: Ndak tahu, Bu!

Guru: Jadi, yang dimaksud di sini rapat adalah penggunaan bahasanya yang singkat tetapi padat karena apa yang dijelaskan itu lengkap, jelas bagi pembaca. Tetapi tidak boleh ditambahi oleh terpercaya karena tidak ada unsur terpercaya. Adduh, jangan dulu ngobrol dengan teman, perhatikan. Jadi sebuah cerita belum tentu benar sehingga tidak bisa dibuktikan bahwa itu bisa dipercaya. Kemudian, yang kedua adalah penokohan, sudah dibahas dulu. Bagaimana dengan Haslinda, apa itu penokohan atau biasa disebut dengan karakter?

Siswa: Tidak tahu.

Guru: Tidak ada. Fatma?

Siswa: Penokohan di? Penokohan adalah karakter dalam sebuah cerita.

Guru: Benar itu?

Siswa: Benar. Eh salah, ndak sempurna.

Guru: Siapa yang bisa sempurnakan?

Siswa: Saya, Bu! Penggambaran watak tokoh dalam cerpen.

Guru: Bagaimana? Bagus? Bagaimana Reski? Begitu?

Siswa: Cocokmi, Bu! Penggambaran watak tokoh dalam cerpen.

Guru: Jadi, penokohan itu adalah karakter atau watak dalam tokoh yang berperan dalam cerita. Ceritera, cerita sama. Berikutnya, latar atau setting. Siapa bisa yang menjelaskan? Jangan lagi latar adalah setting, setting adalah latar.

Siswa: Haha tersinggung ki itu ia, Bu!

Guru: Tidak apa-apa tersinggung, berarti tersinggung bahwa ke depan tidak akan begitu lagi. Yah, silakan Fatimah!

Siswa: Latar adalah tempat atau waktu terjadinya suatu peristiwa dalam cerita.

Guru: Saya kira ada 3 itu latar?

Siswa: Latar tempat, waktu, dan suasana.

Guru: Di mana peristiwa itu terjadi, berarti tempat. Kapan itu terjadi, berarti waktu. Bagaimana suasananya, berarti suasana. Ini yang tidak dibahas di materi ini, tapi sudah pernah didapatkan sebelumnya. Siapa yang bisa menjelaskan tema?

Siswa: Saya, Bu!

Guru: Yah.

Siswa: Tema adalah gagasan atau permasalahan dalam sebuah cerita. Apa yang harus dibahas ketika menulis adalah tema dan apa yang harus dibahas ketika bercerita adalah tema. Jadi, tema adalah permasalahan yang akan dibahas baik dalam bentuk lisan, maupun tulisan

Guru: Yah jawaban pemateri sudah benar, jadi tema adalah gagasan atau permasalahan dalam sebuah cerita. Tapi kalau tema itu ada di mana-mana. Berbicara ada tema, menulis juga ada tema, bercerita juga harus ada tema. Jadi, apa yang harus dibahas ketika berbicara, adalah tema. Apa yang harus dibahas ketika menulis adalah tema dan apa yang harus dibahas ketika bercerita adalah tema. Jadi, tema adalah permasalahan yang akan dibahas baik dalam bentuk lisan, maupun tulisan. Berikutnya siapa yang tahu itu amanat? Berikan penjelasan tentang amanat!

Siswa: Saya, Bu!

Guru: Mulimah terus. Ada Mulimah yang lain? Tadi Mulimah sudah angkat tangan. Mulimah yang lain.

Siswa: Saya, Bu!

Guru: Yah, Bella!

Siswa: Amanat adalah ajaran moral atau pelajaran yang dapat diambil dari sebuah cerita.

Guru: Sudah jelas pasti yang positif. Amanat itu boleh langsung, boleh juga tidak langsung. Kamu Renaldi, kalau mau berhasil, rajin belajar, jangan sering bolos. Itu adalah amanat langsung. Ada juga amanat tidak langsung. Amanat tidak langsung berarti melalui tokoh lain yang memberikan penjelasan. Yang berikutnya adalah sudut pandang. Mana? Yang lain? Yah, Fadli! Apa itu sudut pandang atau *point of view*. Hmm??

Siswa: Saya, Bu!

Guru: Yah, silakan Sahrul!

Siswa: Sudut pandang adalah bagaimana seorang pengarang menempatkan dirinya dalam sebuah cerita.

Guru: Yah! Bagus. Jadi, sudut pandang adalah bagaimana pengarang menempatkan dirinya dalam sebuah cerita. Apakah sebagai orang pertama atau orang ketiga, tidak ada orang kedua. Orang pertama menggunakan kata saya atau aku. Kapan pengarang menggunakan nama orang, maka sudut pandang orang ketiga. Yah, yang terakhir yaitu gaya bahasa. Tangan-tangan lain, jangan tangan-tangan Nurhikmah selalu.

Siswa: Gaya bahasa adalah gas.. anu Bu'! Eh apa di?

Guru: Apa?

Siswa: Tidak tahuka yang baku, Bu!

Guru: Yang kumaksud adalah pengertian gaya bahasa.

Siswa: Gaya bahasa adalah.....

Guru: Diperdengarkan yang lain. Zaldi apa mu bikin itu? kenapa pindahko lagi dibelakang?

Siswa: Anu bu, mau ja pinjam pulpen bu.

Guru: Coba lanjutkan penjelasannya.

Siswa: Gaya bahasa adalah cara pengarang mengungkapkan ide dan perasaan yang diolah sedemikian rupa sehingga tercipta sebuah kesan dari pembaca.

Guru: Yah! Itu yang disebut dengan gaya bahasa. Saya kira begitu. Husttt. Ini ada persoalan dengan materi kemarin? Sudah? Sudah? Kalau begitu kita lanjut ke materi KD 11.

Siswa: Diskusiki bu?

Guru: Iya.

Guru: Nah, karena hari ini pembahasan kita adalah sastra, maka kita akan membahas mengenai prosa yang terdapat dalam karya sastra. Untuk menghemat waktu, mari kita persilakan kelompok selanjutnya untuk memaparkan materinya.

(Kelompok enam memaparkan materinya)

Siswa: Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatu

Siswa: Walaikumsalam Warahmatullahi Wabarakatu

Siswa: Kami dari kelompok enam akan mempersentasikan

Guru: Tunggu dulu, bukan mempersentasikan tapi mempresentasikan, coba moderator ulangi dan perkenalkan teman-teman kelompok yang lain.

Siswa: Kami dari kelompok enam akan mempresentasikan hasil diskusi kami dari karya sastra yang berjudul “Rahman dan Pengemis Tua”, sebelum kami mempresentasikan hasil diskusi kami, kami akan memperkenalkan diri kami masing-masing. Perkenalkan nama saya Naya nomor urut dua.

Siswa: Perkenalkan nama saya Nurfadhillah Sahri nomor urut empat

Siswa: Perkenalkan nama saya Cica nomor urut dua belas

Siswa: Perkenalkan nama saya Annisa nomor urut delapan belas

Siswa: Perkenalkan nama saya Muhammad Tahri nomor urut duapuluh sembilan

Siswa: Perkenalkan nama saya Wahyu nomor urut duapuluh tujuh

Siswa: Cerita yang akan kami bawa adalah “Rahman dan Pengemis Tua”, untuk menghemat waktu kami akan menyampaikan hasil presentasi dari kelompok kami.

Siswa: Di desa Suka Maju lahir anak laki-laki yang bernama Rahman, Rahman lahir dari keluarga yang taat beragama. Di dalam buku ini ada juga tokoh-tokoh selain Rahman, yaitu Joni, Alex, Budi dan Pengemis Tua.

Siswa: Tafsiran dalam cerita ini adalah menceritakan sebuah keluarga yang sederhana dan taat yang tinggal di desa Suka Maju. Seorang anak yang bernama Rahman artinya maha pengasih, Rahman tumbuh menjadi anak yang rajin beribadah, cerdas dan berbakti. Setiap berangkat ke sekolah dia selalu berjalan kaki, dia sangat sabar meskipun temannya memakai sepeda, pada saat rahman menuju ke sekolah, Rahman bertemu dengan Joni dan tanpa sengaja menabrak Rahman, Joni marah karena sepeda baru yang dibelikan oleh ayahnya lecet dan Rahman merasa bersalah, Rahman akan menanggung biaya perbaikan sepeda Joni. Pada saat pulang sekolah Joni, Alex dan Budi mengadakan lomba balap sepeda.

Siswa: Namun pada saat Joni mengendarai sepedanya dengan laju, ternyata ada pengemis tua yang sedang berjalan, Joni tidak dapat mengendalikan sepedanya Joni menabrak pengemis tua itu, Joni dan teman-temannya meninggalkan pengemis tua itu. Tidak lama kemudian datang Rahman untuk menolong pengemis tua itu, pada saat bersamaan ada mobil yang lewat di depan mereka lalu Rahman berusaha menghentikan mobil tersebut agar kakek tua tersebut dapat dibawa ke PUSKESMAS terdekat, di luar dugaan ternyata pemilik dari mobil itu adalah anak dari kakek tadi. Setelah dibawa ke PUSKESMAS, ternyata kakek itu tidak mengalami luka yang cukup parah dan Pak Tegar itu langsung berterima kasih kepada Rahman. Sebagai tanda terima kasih kepada Rahman, ia akan mengantarkan Rahman ke rumahnya. Setelah Pak Tegar bersilaturahmi ke rumah Rahman, Pak Tegar mengusulkan agar memberikan hadiah kepada Rahman, hadiah tersebut ialah sepeda dan tanpa di duga kakek juga memberikan hadiah berupa laptop kepada Rahman yang berguna untuk masa depan Rahman.

Siswa: Evaluasi, cerita ini sangat menarik, disajikan dengan bahasa yang indah dan mengandung banyak pembelajaran, dan selain itu buku ini memiliki makna-maknanya tersendiri seperti ajaran tentang asma'ul husna' dan kita juga bisa mempelajari sikap yang baik di dalam cerita ini.

Siswa: Rangkuman, dalam cerita ini memberikan motivasi yang sangat besar, dan buku ini mengajarkan kita untuk bersabar dan menolong tanpa pandang bulu, sikap yang baik, dan cita-cita yang diiringi oleh doa yang baik.

Guru: Sebelum lanjut, jadi saya tambahkan sedikit lagi, jadi bentuk strukturnya sudah bagus cuma mungkin bukunya tidak seperti yang digunakan oleh teman-temannya, makanya seakan-akan dia menceritakan ulang padahal kalau cuma tafsirannya saja cukup inti-intinya saja, tidk perlu kamu menceritakan keseluruhan ceritanya ya nak.

Siswa: Iye bu, terima kasi atas tambahannya ibu.

Siswa: Baiklah, saya akan membuka sesi pertanyaan, apakah ada teman-teman ingin bertanya atau memberikan tanggapan? Kami persilahkan.

Guru: Ya anak-anak, silahkan yang ingin bertanya atau memberikan tanggapan terhadap kelompok di atas.

Siswa: Saya

Siswa: Di persilakan kepada saudari Fahira

Siswa: Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatu

Siswa: Walaikumsalam Warahmatullahi Wabarakatu

Siswa: Janko tawwa duduk Fahira, berdiri ko anu!



Siswa: Ihh, kenapsko weee!

Siswa: Perkenalkan nama saya Fahira mewakili kelompok lima. Saya ingin bertanya, sudut pandang apa yang digunakan penulis dalam buku ini?

Siswa: Tahan dulu karena pemateri lagi mencari jawabannya

Siswa: Lama, anu gampang ji di jawab itu

Siswa: Iyo lama sekaliko cari jawabannya

Guru: Tegur itu moderator, menegurko kalo tidak kondusif suasana

Siswa: Iya bu, baiklah pemateri akan menjawab

Siswa: Sudut pandang orang pertama

Siswa: Apakah saudari Fahira sudah puas?

Siswa: Terima kasih

Siswa: Penanya selanjutnya kami persilakan kepada saudari Fira Ramadhani

Siswa: Perkenalkan nama saya Fira Ramadhani perwakilan dari kelompok lima, saya ingin bertanya, tadi di bagian evaluasi kelompok anda mengatakan bahwa ada banyak pelajaran di dalam cerita ini, pelajaran apa saja yang dapat di ambil?

Siswa: Salah satu contoh pelajarannya ialah seperti kita menolong tanpa harus meminta imbalan dan kita harus menolong tanpa melihat fisik siapa pun dan harus yakin dalam melaksanakan kewajiban agama.

Siswa: Apakah saudari Fira ingin menanggapi jawaban dari pemateri?

Siswa: Saya sudah mendengar jawaban pemateri dan saya setuju dengan jawaban tersebut karena kodrat kita sebagai manusia harus saling tolong menolong bagi yang membutuhkan.

Siswa: Apakah masih ada yang ingin bertanya dan memberikan tanggapan?

Siswa: Dipersilahkan kepada saudara Ari

Siswa: Perkenalkan nama saya Muhammad Ari dari kelompok lima, eh... buku ini eh... fiksi atau non fiksi?

Siswa: Saudara ari agar kira memperjelas pertanyaannya yang di ajukan kepada pemateri!

Siswa: oh iya, maaf, pertanyaan saya apakah cerita yang pemateri bawakan keseluruhannya mengandung unsur fiksi atau non fiksi? Terimakasih.

Siswa: Fiksi

Siswa: Oh iya, terima kasih

Siswa: Kepada saudara Nurdin dipersilahkan

Siswa: Terima kasih atas kesempatan yang diberikan kepada saya, perkenalkan nama saya Nurdin, yang ingin saya tanyakan siapa penerbit dalam buku yang anda bawa?

Siswa: Penerbit buku ini adalah Direktorat, Taman Kanak-kanak, dan Sekolah Dasar.

Siswa: Terima kasih

Siswa: Apakah masih ada yang ingin bertanya?

Siswa: saya! saya! saya!

Siswa: diharapkan kepada peserta diskusi agar mengangkat tangan jika ingin bertanya!

Siswa: Kepada saudari Nurhalisa dipersilakan

Siswa: Nama saya Siti Nurhalisa dari kelompok dua, gaya bahasa apa yang digunakan dalam buku itu? Sekian dan terima kasih

Siswa: Gaya yang digunakan dalam buku cerita ini adalah gaya bahasa modern dan gaya bahasa baku agar dipahami oleh anak-anak dan siswa

Siswa: Apakah ada yang ingin menanggapi atau menambahkan jawaban dari penerbit?

Siswa: Saya!

Siswa: kenapa harus gaya bahasa baku? saya rasa agar anak-anak akan terdidik dengan bahasa tersebut agar kelak nanti generasi muda punya etika dalam berinteraksi.

Siswa: Bagaimana saudari Nurhalisa apakah sudah puas?

Siswa: Iya terima kasih

(tiba-tiba ada siswa yang berbicara)

Siswa: Iyyaaa tawwa, kerenna jam tanganmu irfan, beli dimana itu?

Siswa: Janganmi ribut sekali, lagi diskusi ki ini

Siswa: Kepada peserta diskusi dimohon untuk diam

Siswa: Apakah masih ada yang mau bertanya lagi?

Guru: Masih ada yang mau memberikan tanggapan?

Siswa: Kepada saudari Regina dipersilahkan

Siswa: Selamat siang, nama saya Regina dari kelompok satu, saya ingin bertanya, alur apa yang digunakan pada cerita itu?

Siswa: Alur pada cerita ini alur maju dan mundur

Siswa: Bisa jelaskan kenapa alur maju dan mundur?

Siswa: Alur maju dan Mundur

Siswa: Lantas bagaimana caranya kita ketahui kalau itu alur maju atau mundur?

Siswa: Mohon maaf moderator, bisakah saya bantu menjawab?

Siswa: Silakan

Siswa: Cerita ini menggunakan alur maju dan mundur karena penulis menceritakan tentang kehidupan Rahman dalam kegiatan sehari-hari lalu pada paragraf kedua menceritakan masa lalu ke masa depan Rahman

Siswa: Apakah saudari Regina puas?

Siswa: Iyo puas!

Siswa: Ehhh, iyo? Iya

Siswa: Pertanyaan terakhir kami persilahkan kepada saudari Agnes

Siswa: Perkenalkan nama saya Agnes Julia Sari, saya ingin bertanya apakah ada amanat yang terkandung dalam cerita tersebut?

Siswa: ada, yaitu kita harus menolong sesama tanpa harus meminta imbalan, kita harus bersabar, kita juga harus selalu taat kepada agama, dan kita juga harus saling menghormati antar sesama tanpa pandang budaya, ras, dan agama.

Siswa: Apakah saudari Agnes sudah puas?

Siswa: Terima kasih

Siswa: Demikian diskusi dari kelompok kami, lebih dan kurangnya mohon dimaafkan, wabillahi taufiq hidayat, wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatu.

**LAMPIRAN 2**

**LAMPIRAN  
DOKUMENTASI**







**LAMPRAN 3****LAMPIRAN  
PERSURATAN**





**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR  
FAKULTAS BAHASA DAN SAstra**

Kampus Parangtambung UNM Jalan Daeng Tata Raya, Makassar, 90224  
Telepon (0411) 863540, 861508, 861509, 861510 Faksimile (0411) 861508

**USUL JUDUL PENELITIAN**

1. Nama Mahasiswa : Anzhari Djumingin
2. NIM : 1251040024
3. Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
4. Tempat/Tanggal Lahir : Ujung Pandang, 26 Juli 1994
5. Judul-judul yang diajukan :

5.1 Analisis Kesantunan Berbahasa Siswa pada Kegiatan Presentasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP Negeri 12 Makassar

5.2 Keefektifan Media Gambar pada Pembelajaran Menulis Berita Siswa Kelas VIII SMP Negeri 12 Makassar

5.3 Kemampuan Menulis Puisi Bebas pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 12 Makassar

Makassar, 26 Juli 2016

Mengetahui:  
Ketua Prodi. Pendidikan BSI,

Dr. Muhammad Saleh, S.Pd., M.Pd.  
NIP 19751231 200003 1 001

Disetujui oleh:  
Penasehat Akademik,

Dr. Salam, M.Pd.  
NIP 19630628 198903 1 002

Mahasiswa yang  
bersangkutan,

Anzhari Djumingin  
NIM 1251040024

**PERSETUJUAN PIMPINAN JURUSAN**

1. Judul yang disetujui :

5.1

2. Dosen yang ditugasi menjadi Pembimbing Skripsi :

Pembimbing I : Dr. Salam, M.Pd.

Pembimbing II : Dr. Salamings Dj., M. Hum.

(\*Harap diisi dengan huruf kapital dan tinta berwarna hitam)

NIP 19630628 198903 1 002

NIP 19590616 198601 1 002

Makassar, 26 Juli 2016

Mengetahui,  
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Ramly, M. Hum.  
NIP 19590616 198601 1 002

Tembusan :

1. Jurusan
2. Kasubag Pendidikan
3. Penasihat Akademik
4. Mahasiswa yang Bersangkutan



**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI**  
**UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR**  
**FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA**

Kampus ParangTambung UNM, Jln. Dg. Tata Makassar, KodePos 90224  
 Telp. (0411) 863540, 861508, 861509, 861510

Makassar, 7 September 2016

Nomor : 6162/UN36.5.2/EP/2016

Lamp. : -

Hal : **Permohonan Untuk Menjadi**  
**Pembimbing/Konsultan Skripsi**

Yth. : 1. Dr. Salam, M.Pd.  
 2. Dr. Sulastriningsih Djumingin, M.Hum.

di  
 Makassar

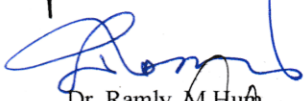
Dengan hormat,

Bapak/Ibu diharapkan bersedia menjadi Pembimbing/Konsultan Penulis Skripsi mahasiswa:

Nama : Anzhari Djumingin  
 NIM : 1251040024  
 Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia  
 Program Studi : Pendidikan  
 Judul Skripsi : Analisis Kesantunan Berbahasa Siswa pada Kegiatan Presentasi  
 Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP Negeri 12 Makassar

Atas kesediaan Bapak/Ibu, diucapkan terima kasih.

Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia,

  
 Dr. Ramly, M.Hum.  
 NIP 19590616 198601 1 002

**\*Coret yang tidak perlu\***

1. Bersedia/~~Tidak Bersedia~~

( Dr. Salam, M.Pd. )

2. Bersedia/~~Tidak Bersedia~~

( Dr. Sulastriningsih Djumingin, M.Hum. )

Rangkap:

1. Jurusan
2. Kasubag Pendidikan
3. Penasihat Akademik
4. Mahasiswa yang bersangkutan



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR  
FAKULTAS BAHASA DAN SAstra**

Kampus Parangtambung UNM, Jalan Daeng Tata Makassar, 90224  
Telepon. (0411) 863540, 861508, 861509, 861510

**DEKAN FAKULTAS BAHASA DAN SAstra  
NOMOR : 614/UN 36.5.2/EP/2016**

**tentang  
PENGANGKATAN KOMISI PEMBIMBING**

**a.n. Anzhari Djumingin  
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

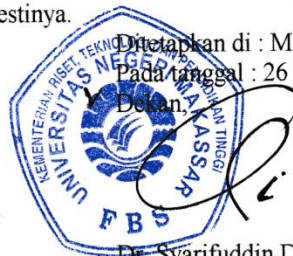
**DEKAN FAKULTAS BAHASA DAN SAstra**

- Membaca : Permohonan Pengesahan Susunan Komisi Pembimbing bagi mahasiswa.  
Menimbang : a. Bahwa untuk memperlancar penulisan skripsi bagi mahasiswa yang akan menyelesaikan studinya, maka dianggap perlu mengangkat Komisi Pembimbing.  
b. Bahwa maksud tersebut pada sub a di atas, perlu diterbitkan Surat Keputusannya.  
Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003  
2. Peraturan Pemerintah : No. 60 Tahun 1999;  
3. Keputusan Presiden : No. 93 Tahun 1999;  
4. Keputusan Presiden : No. 242/ M/ Tahun 2003;  
5. Keputusan Mendikbud : 94860/ A2. 1.2/ KP/ 1998;  
6. Keputusan Mendikbud No. 20/ P/ 1999;  
7. Keputusan Mendikbud No. 277/ O/ 1999;  
8. Keputusan Mendiknas No. 025/ O/ 2002.

**MEMUTUSKAN**

- Pertama : Mahasiswa yang bernama **Anzhari Djumingin**, NIM **1251040024**, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, telah memenuhi semua persyaratan pengajuan rencana skripsi dengan judul "Analisis Kesantunan Berbahasa Siswa pada Kegiatan Presentasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP Negeri 12 Makassar"  
Kedua : Susunan Komisi Pembimbing Mahasiswa tersebut terdiri dari :  
1. Dr. Salam, M.Pd. **(Pembimbing I)**  
2. Dr. Sulastriningsih Djumingin, M.Hum. **(Pembimbing II)**  
Ketiga : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan.  
Keempat : Apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Makassar  
pada tanggal : 26 September 2016



Dr. Syarifuddin Dollah, M.Pd.  
NIP 19631231 198803 1 029

**Tembusan.**

1. Rektor Universitas Negeri Makassar
2. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia
3. Penasihat Akademik Mahasiswa yang bersangkutan
4. Pembimbing I
5. Pembimbing II
6. Kusubag Pendidikan FBS UNM
7. Mahasiswa yang bersangkutan

### PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi: Analisis Kesantunan Berbahasa Siswa pada Kegiatan Presentasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP Negeri 12 Makassar.

Atas nama mahasiswa:

Nama : Anzhari Djumingin  
 NIM : 1251040024  
 Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
 Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia  
 Fakultas : Bahasa dan Sastra


Setelah dikoreksi dan diperbaiki, proposal ini dinyatakan telah memenuhi persyaratan untuk diseminarkan.

Makassar, 14 Januari 2017

Disetujui oleh:


Pembimbing I,


Pembimbing II,

  
**Dr. Salam, M.Pd.**  
 NIP 19630628 198903 1 002

  
**Dr. Sulastriningsih Djumingin, M.Hum.**  
 NIP 19590216 198601 2 001

Mengetahui:

  
**Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia**  
**FBS UNM,**

  
**Dr. Ramly, M.Hum.**  
 NIP 19590616 198601 1 002



**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR  
FAKULTAS BAHASA DAN SAstra**

Kampus ParangTambung UNM, Jln. Dg. Tata Makassar, KodePos 90224  
Telp. (0411) 863540, 861508, 861509, 861510

**TANDA TERIMA UNDANGAN SEMINAR PROPOSAL  
MAHASISWA JURUSAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA FBS UNM**

Nama : Anzhari Djumingin  
NIM : 1251040024  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Judul : Analisis Kerantunan Berbahasa siswa pada kegiatan Presentasi Pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII SMP Negeri 12 Makassar

No	Nama Dosen	Tanggal Penerima	Bersedia Hadir	Tidak Bersedia Hadir	Tanda Tangan	Ket.
1.	Dr. Salam, M.Pd.		✓			
2.	Dr. Hj. Sulastriingsih Dj., M.Hum.					
3.	Dr. Mayong Maman, M.Pd.		✓			
4.	Dr. Muhammad Saleh, S.Pd., M.Pd.					
5.						

Makassar,  
Ketua Jurusan BSI

Dr. Muhammad Saleh, S.Pd, M.Pd  
NIP 19751231 200003 1 001



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR  
FAKULTAS BAHASA DAN SAstra

Kampus Parangtambung UNM Jalan Daeng Tata Makassar 90224  
Telepon (0411) 861508, 861509, 861510, 863540  
Jbsi.fbs.unm@gmail.com - www.jbsiunm.ac.id - www.unm.ac.id

SARAN PEMBIMBING/PENGUJI PADA SEMINAR PROPOSAL PENELITIAN

Nama Mahasiswa : Anzhari Djumingin  
NIM : 1251040024  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Judul Penelitian : Analisis Kesantunan Berbahasa Siswa pada Kegiatan Presentasi Pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII SMP Negeri 12 Makassar

Saran-Saran:

Kontrolirikan form - form penguji lee - pembimbing!

Makassar, 03 Februari 2017  
Penguji/Pembimbing,

Dr. Salam, M.Pd

Catatan:

Lembar saran ini dilampirkan pada skripsi



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR  
FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA

Kampus Parangtambung UNM Jalan Daeng Tata Makassar 90224  
Telepon (0411) 861508, 861509, 861510, 863540  
jbsi.fbs.unm@gmail.com - www.jbsiunm.ac.id - www.unm.ac.id

SARAN PEMBIMBING/PENGUJI PADA SEMINAR PROPOSAL PENELITIAN

Nama Mahasiswa : Anzhari Djumingin  
NIM : 1251040024  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Judul Penelitian : Analisis Kesantunan Berbahasa Siswa pada kegiatan Presentasi Pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII SMP Negeri 12 Makassar

Saran-Saran:

- 1) Runtuhnya kemampuan tuboran dan urutannya pada ring and fokus utamanya pada aspek-kem & later urutannya. Apa pula alihartanya jika kemampuan & abadikan dan ke-urutan sibalul.
- 2) paragraf pericia & luluhan koran narasumber dalam urutannya.

Makassar, 03 Februari 2017  
Penguji Pembimbing,

Dr. Mayang Maman, M.Pd

Catatan:

Lembar saran ini dilampirkan pada skripsi



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR  
FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA

Kampus Parangtambung UNM Jalan Daeng Tata Makassar 90224  
Telepon (0411) 861508, 861509, 861510, 863540  
jbsi.fbs.unm@gmail.com - www.jbsiunm.ac.id - www.unm.ac.id

SARAN PEMBIMBING/PENGUJI PADA SEMINAR PROPOSAL PENELITIAN

Nama Mahasiswa : Anzhari Djumingin  
NIM : 1251040024  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Judul Penelitian : Analisis Kesantunan Berbahasa Siswa pada kegiatan Presentasi Pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII SMP Negeri 12 Makassar

Saran-Saran:

1. Teliti penelitian / peneliti

2. Pegangan balok

3. Judul → Kesantunan Siswa

R. Masud → Kemudahan Siswa


4. Metode Penelitian

- Sumber Data

- Teknik pengumpulan Data

- Teknik Analisis Data

Makassar, 03 Februari 2017  
Penguji/Pembimbing,

  
Dr. Muhammad Saleh, S.Pd., M.Pd.

Catatan:

Lembar saran ini dilampirkan pada skripsi





**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR  
FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA**

Kampus ParangTambung UNM, Jln. Dg. Tata Makassar, KodePos 90224  
Telp. (0411) 863540, 861508, 861509, 861510

**LEMBAR PENGESAHAN  
PERSETUJUAN PERBAIKAN PROPOSAL  
MAHASISWA JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

Nama : Anzhari Djumingin  
Nim : 1251040024  
Prog.Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Judul Proposal : Analisis Kesantunan Berbahasa Guru dan Siswa pada Kegiatan Presentasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP Negeri 12 Makassar

No	NAMA DOSEN	JABATAN	Tanggal	TANDA TANGAN
1.	Dr. Salam, M.Pd.	Pembimbing 1		
2.	Dr. Hj. Sulastriningsih Dj., M.Hum.	Pembimbing 2		
3.	Dr. Mayong Maman, M.Pd.	Penguji 1		
4.	Dr. Muhammad Saleh, S.pd., M.Pd.	Penguji 2		

Makassar, 20 Februari 2017

Mengetahui,

Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Muhammad Saleh, S.Pd., M.Pd  
NIP 19751231 200003 1 001



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR (UNM)  
**FAKULTAS BAHASA DAN SAstra**

Alamat: Kampus UNM Parangtambung, Jalan Daeng Tata Raya Makassar 90224  
Telepon: (0411) 861508, 861509, 861510 Faksimile: (0411) 861508  
Laman: <http://fbs.unm.ac.id>

Nomor : 1937/UN36.5.1/LT/2017  
Lamp. : Satu eksamplar proposal  
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

8 Maret 2017

Yth. Kepala Badan Koordinasi Penanaman Modal Provinsi Sul-Sel  
u.p. UPT Pelayanan Perizinan Terpadu  
Makassar

Disampaikan dengan hormat kepada Bapak/Ibu bahwa salah satu persyaratan penyelesaian studi mahasiswa Program Strata Satu (S-1), Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar adalah melakukan penelitian skripsi.

Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon kiranya Bapak/Ibu dapat memberikan izin penelitian pada instansi atau tempat yang dituju kepada:

Nama : Anzhari Djumingin  
NIM : 1251040024  
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia  
Program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Alamat : BTN Bumi Bung Permai Blok A12 No. 8  
Nomor Hp : 082218332655  
Lokasi penelitian : SMP Negeri 12 Makassar  
Judul penelitian : Analisis Kesantunan Berbahasa Guru dan Siswa pada kegiatan Presentasi Pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII SMP Negeri 12 Makassar

Demikian permohonan ini, atas bantuan dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.



a.n. Dekan  
Pembantu Dekan Bidang Akademik,

Dr. Ramly, M.Hum  
NIP 19590616 198601 1 002

Tembusan:  
1. Ketua Jur. Bahasa dan Sastra Indonesia  
2. Mahasiswa yang bersangkutan



**PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN**  
**DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**  
**BIDANG PENYELENGGARAAN PELAYANAN PERIZINAN**

Nomor : 2479/S.01P/P2T/03/2017  
 Lampiran :  
 Perihal : Izin Penelitian

KepadaYth.  
 Walikota Makassar

di-  
Tempat

Berdasarkan surat Pembantu Dekan Bid. Akademik Bahasa dan Sastra UNM Makassar Nomor : 1937/UN36.5.1/LT/2017 tanggal 08 Maret 2017 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

N a m a : **ANZHARI DJUMINGIN**  
 Nomor Pokok : 125 104 0024  
 Program Studi : Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia  
 Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa(S1)  
 Alamat : Kampus UNM Parangtambung, Makassar

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka penyusunan Skripsi, dengan judul :

**" ANALISIS KESANTUNAN BERBAHASA GURU DAN SISWA PADA KEGIATAN PRESENTASI  
 PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS VIII SMP NEGERI 12 MAKASSAR "**

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. **20 s/d 25 Maret 2017**

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami **menyetujui** kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Makassar  
 Pada tanggal : 09 Maret 2017

**A.n. GUBERNUR SULAWESI SELATAN**  
**KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU**  
**PINTU PROVINSI SULAWESI SELATAN**  
 Selaku Administrator Pelayanan Perizinan Terpadu



**A. M. YAMIN, SE., MS.**

Pangkat : Pembina Utama Madya  
 Nip. 19610513 199002 1 002

Tembusan Yth

1. Pembantu Dekan Bid. Akademik Bahasa dan Sastra UNM Makassar
2. *Pertinggal.*



**PEMERINTAH KOTA MAKASSAR**  
**BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK**

Jalan Ahmad Yani No 2 Makassar 90111  
 Telp +62411 – 3615867 Fax +62411 – 3615867  
 Email : [Kesbang@makassar.go.id](mailto:Kesbang@makassar.go.id) Home page : <http://www.makassar.go.id>



Makassar, 16 Maret 2017

**K e p a d a**

Nomor : 070 / *bbg* -II/BKBP/III/2017  
 Sifat :  
 Perihal : Izin Penelitian

Yth. **KEPALA DINAS PENDIDIKAN  
 KOTA MAKASSAR**

Di -  
**MAKASSAR**

Dengan Hormat,

Menunjuk Surat dari Kepala Dinas Koordinasi Penanaman Modal Daerah Provinsi Sulawesi Selatan Nomor : 2479 /S.01P/P2T/3/2017, Tanggal 09 Maret 2017, Perihal tersebut di atas, maka bersama ini disampaikan kepada Bapak bahwa:

Nama : **ANZHARI DJUMINGIN**  
 Nim/Jurusan : 1251040024/ Pend. Bahasa dan sastra Indonesia  
 Pekerjaan : Mahasiswa (S1) UNM  
 Alamat : Kampus UNM Parangtambung, Makassar  
 Judul : **"ANALISIS PERSATUAN BERBAHASA GURU DAN SISWA  
 PADA KEGIATAN PRESENTASI PEMBELAJARAN BAHASA  
 INDONESIA KELAS VIII SMP NEGERI 12 MAKASSAR "**

Bermaksud mengadakan **Penelitian** pada Instansi / Wilayah Bapak, dalam rangka **Penyusunan Skripsi** sesuai dengan judul di atas, yang akan dilaksanakan mulai tanggal **20 /d 25 Maret 2017**.

Demikian disampaikan kepada Bapak untuk dimaklumi dan selanjutnya yang bersangkutan melaporkan hasilnya kepada Walikota Makassar Cq. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik.

A.n. WALIKOTA MAKASSAR  
 KEPALA BADAN KESBANG DAN POLITIK  
 Ub. KABID. HUBUNGAN ANTAR LEMBAGA



**Drs. AKHMAD NAMSUM, MM.**

Pangkat : Penata Tk. I

NIP : 19670524 200604 1 004

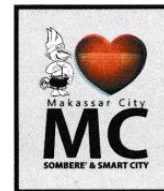
**Tembusan :**

1. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Prop. Sul – Sel. di Makassar;
2. Kepala Unit Pelaksana Teknis P2T Badan Koordinasi Penanaman Modal Daerah Prop. Sul Sel di Makassar;
3. Pembantu dekan Bid. Akademik Bahasa dan Sastra UNM Makassar di Makassar;
4. *Mahasiswa yang bersangkutan;*
5. Arsip



## PEMERINTAH KOTA MAKASSAR DINAS PENDIDIKAN

Jl. Letjen Hertasning No. 8 Telp. (0411) 868073 Faks. 869256 Makassar 90222  
Website: [http://www.dikbud\\_makassar.info](http://www.dikbud_makassar.info) ; e-mail: [dikbud.makassar@yahoo.com](mailto:dikbud.makassar@yahoo.com)



### **SURAT IZIN PENELITIAN** Nomor: 070/ 146 /DP/III/2017

Dasar : Surat Dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Makassar Nomor:  
070/669-II/BKBP/III/2017 tanggal 16 Maret 2017 perihal izin penelitian

### **MENGIZINKAN**

Dari : Nama : **ANZHARI DJUMINGIN**  
Nim : 1251040024  
Jurusan : Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia

Untuk : Mengadakan penelitian pada sekolah di lingkup Dinas Pendidikan dalam  
rangka penyusunan Skripsi sebagai penyelesaian studi di UNM dengan  
judul:

**"ANALISIS PERSATUAN BERBAHASA GURU DAN SISWA PADA  
KEGIATAN PRESENTASI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA  
KELAS VIII SMP NEGERI 12 MAKASSAR"**

Demikian surat izin penelitian ini diberikan kepada yang bersangkutan  
untuk dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab.

Makassar, Maret 2017

An. Kepala Dinas,  
Kepala Bidang Pengembangan  
Pendidikan Dasar



**AHMAD HIDAYAT, S.Pd., M.Pd.**  
Pangkat : Pembina Tk. I  
Nip : 19700603 199512 1 001

Tembusan:

1. Bapak Walikota Makassar (sebagai laporan);
2. Peringgal.



PEMERINTAH KOTA MAKASSAR  
 DINAS PENDIDIKAN  
**SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 12**  
 Kompleks Perumahan Dosen UNHAS Tamalanrea  
 Telp. (0411) – 587181.Fax (0411) – 586678 e-mail: ccad\_smpn12mks@yahoo.com  
 Website : www.smpneg12-makassar.sch.id



**SURAT KETERANGAN TELAH MENGADAKAN PENELITIAN**

Nomor : 421.3/105/SMP.12/IV/2017

Kepala Sekolah Menengah Pertama Negeri 12 Makassar, menerangkan bahwa :

N a m a : ANZHARI DJUMINGIN  
 N I M : 1251040024  
 Jurusan : Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia

Telah melakukan penelitian di SMP Negeri 12 Makassar pada tanggal, 1-10 April 2017 dengan judul penelitian :

***“ANALISIS PERSATUAN BERBAHASA GURU DAN SISWA PADA KEGIATAN PRESENTASI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS VIII SMP NEGERI 12 MAKASSAR“***

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan seperlunya.

Makassar, 11 April 2017

Kepala Sekolah,

**LA ODE IMAN SUTRISNO, S.Pd.M.Pd**

Pangkat : Pembina Tk. I

NIP. 19720402199403 1 006

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Judul Skripsi: Analisis Kesantunan Berbahasa Guru dan Siswa pada Kegiatan Presentasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP Negeri 12 Makassar.

Atas nama mahasiswa:

Nama : Anzhari Djumingin  
 NIM : 1251040024  
 Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
 Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia  
 Fakultas : Bahasa dan Sastra

Setelah dikoreksi dan diperbaiki, skripsi ini dinyatakan telah memenuhi persyaratan untuk diseminarkan.

Makassar, 29 Mei 2017

**Pembimbing I,**

**Dr. Salam, M.Pd.**  
 NIP 19630628 198903 1 002

Disetujui oleh:

**Pembimbing II,**

**Dr. Sulastriningsih Djumingin, M.Hum.**  
 NIP.19590216 198601 2 001

Mengetahui:

**Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia  
 FBS UNM,**

**Dr. Muhammad Saleh, S.Pd., M.Pd.**  
 NIP 19751231 200003 1 001



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR  
FAKULTAS BAHASA DAN SAstra

Kampus Parangtambung UNM Jalan Daeng Tata Makassar 90224  
Telepon (0411) 861508, 861509, 861510, 863540  
Jbsi.fbs.unm@gmail.com - www.jbsiunm.ac.id - www.unm.ac.id

Nomor : 3763/UN36.5.2/EP/2017

8 Juni 2017

Lamp. : satu rangkap naskah hasil penelitian

Hal : Penugasan/Undangan Seminar Hasil Penelitian

- Yth.
1. Dr. Salam, M.Pd.
  2. Dr. Hj. Sulastriningsih Dj., M.Hum.
  3. Dr. Muhammad Saleh, S.Pd., M.Pd.
  4. Dr. Mayong Maman, M.Pd.

Makassar

Kami mengundang dengan hormat Bapak/Ibu/Saudara untuk menghadiri Seminar Hasil Penelitian mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia atas nama:

No.	Nama Mahasiswa Nomor Stambuk	Panitia Seminar Hasil Penelitian
1.	Azhari Djumingin 1251040024	1. Ketua/Pembimbing I : Dr. Salam, M.Pd. 2. Sekretaris/Pembimbing II : Dr. Hj. Sulastriningsih Dj., M.Hum. 3. Penguji I : Dr. Muhammad Saleh, S.Pd., M.Pd. 4. Penguji II : Dr. Mayong Maman, M.Pd.

Yang insya Allah akan dilaksanakan pada :

hari/ tanggal : Kamis, 15 Juni 2017  
waktu : 8.00-10.00 wita  
tempat : Ruang Seminar (DG 106 Lantai 1) FBS

Mengingat pentingnya Seminar Hasil Penelitian ini, diharapkan kehadiran Bapak/ Ibu/ Saudara tepat waktu.

Atas kehadiran Bapak/Ibu/Saudara, diucapkan terima kasih.



Ketua Jurusan BSI,

Dr. Muhammad Saleh, S.Pd., M.Pd.  
NIP 197512312000031001





**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR  
FAKULTAS BAHASA DAN SAstra**


Kampus Parang Tambung UNM, Jln. Dg. Tata Makassar, Kode Pos 90224  
Telp. (0411) 863540, 861508, 861509, 861510

**TANDA TERIMA UNDANGAN SEMINAR HASIL  
MAHASISWA JURUSAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA FBS UNM**

Nama : Anzhari Djumingin  
NIM : 1251040024  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Judul : Analisis Kesantunan Berbahasa Guru dan Siswa pada Kegiatan Presentasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP Negeri 12 Makassar

No	Nama Dosen	Tanggal Penerima	Bersedia Hadir	Tidak Bersedia Hadir	Tanda Tangan	Ket.
1.	Dr. Salam, M.Pd.	10 Juni 2017				
2.	Dr. Sulastiningsih Djumingin, M.Hum.	10 Juni 2017	✓			
3.	Dr. Muhammad Saleh, S.Pd., M.Pd.	10 Juni 2017	✓			
4.	Dr. Mayong Maman, S.Pd., M.Pd.	10 Juni 2017	✓			
5.			✓			

Makassar, 12 Juni 2017  
Ketua Jurusan BSI

  
Dr. Muhammad Saleh, S.Pd, M.Pd  
NIP 19751231 2000031 001



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR  
FAKULTAS BAHASA DAN SAstra

Kampus Parangtambung UNM Jalan Daeng Tata Makassar 90224  
Telepon (0411) 861508, 861509, 861510, 863540  
Jbsi.fbs.unm@gmail.com - www.jbsiunm.ac.id - [www.unm.ac.id](http://www.unm.ac.id)

SARAN PEMBIMBING/PENGUJI PADA SEMINAR HASIL PENELITIAN

Nama Mahasiswa : Anzhari Djumingin  
NIM : 1251040024  
Program Studi : PBSI  
Judul Penelitian : Analisis Kesantunan Berbahasa Guru dan Siswa pada  
Kegiatan Presentasi Pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII  
SMP Negeri 12 Makassar

Saran-Saran:

Perbaiki sesuai saran penguj.

Makassar, 15 Juni 2017  
Penguji/Pembimbing,

*Julus*  
Dr. Sulastri Mingsih Dj. M. Hum

Catatan:

Lembar saran ini dilampirkan pada skripsi



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR  
FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA

Kampus Parangtambung UNM Jalan Daeng Tata Makassar 90224  
Telepon (0411) 861508, 861509, 861510, 863540  
Jbsi.fbs.unm@gmail.com - www.jbsiunm.ac.id - www.unm.ac.id

SARAN PEMBIMBING/PENGUJI PADA SEMINAR HASIL PENELITIAN

Nama Mahasiswa : Anzhari Djumingin  
NIM : 1251040024  
Program Studi : PBSI  
Judul Penelitian : Analisis Kesantunan Berbahasa Guru dan Siswa pada  
Kegiatan Presentasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII  
SMP Negeri 12 Makassar

Saran-Saran:

1. penyajian data guru dan siswa tsd ke singkat dan G urut dan S utuh siswa tetapi ditulis lengkap Guru dan siswa.
2. Pembahasan, perlu diungkap dg lebih baik lagi ttg sub materi multibahasa yaitu kesantunan berbahasa.
3. Ada beberapa paragraf yg tdk lengkap ada yg satu paragraf dan dua kalimat. Satu paragraf 4-5 kalimat.
4. Antaran pmtkha?

Makassar, 15 Juni 2017  
Penguji/Pembimbing,

*Mayong Maman*  
Dr. Mayong Maman, M.Pd.

Catatan:

Lembar saran ini dilampirkan pada skripsi



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR  
FAKULTAS BAHASA DAN SAstra

Kampus Parangtambung UNM Jalan Daeng Tata Makassar 90224  
Telepon (0411) 861508, 861509, 861510, 863540  
Jbsi.fbs.unm@gmail.com - www.jbsiunm.ac.id - www.unm.ac.id

SARAN PEMBIMBING/PENGUJI PADA SEMINAR HASIL PENELITIAN

Nama Mahasiswa : Anzhari Djumingin  
NIM : 1251040024  
Program Studi : PBSI  
Judul Penelitian : Analisis Kesantunan Berbahasa Guru dan Siswa pada  
Kegiatan Presentasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII  
SMP Negeri 12 Makassar

Saran-Saran:

1. Telling kegiatan dan penelitian
2. Ejaan dan pengun bahasa
3. Struktur Rumus Nominal / Tegas penuh
4. Pengujian Data → Data  
→ Tutar  
→ Konstruksi
5. Istilah Kalimat → Tutar
6. Lis. Lis. Citat Catatan.)

Makassar, 15 Juni 2017  
Penguji/Pembimbing,

Dr. Muhammad Saleh, S.Pd., M.Pd.

Catatan:

Lembar saran ini dilampirkan pada skripsi



**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR  
FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA**

Kampus Parang Tambung UNM, Jln. Dg. Tata Makassar, Kode Pos 90224  
Telp. (0411) 863540, 861508, 861509, 861510

**LEMBAR PENGESAHAN  
PERSETUJUAN PERBAIKAN HASIL  
MAHASISWA JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

Nama : Anzhari Djumingin  
Nim : 1251040024  
Prog. Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Judul Proposal : Analisis Kesantunan Berbahasa Guru dan Siswa pada Kegiatan Presentasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP Negeri 12 Makassar

No	NAMA DOSEN	JABATAN	Tanggal	TANDA TANGAN
1.	Dr. Salam, M.Pd.	Pembimbing 1		
2.	Dr. Hj. Sulastriningsih Dj., M.Hum.	Pembimbing 2		
3.	Dr. Mayong Maman, M.Pd.	Penguji 1		
4.	Dr. Muhammad Saleh, S.Pd., M.Pd.	Penguji 2		

Makassar, 20 Juni 2017

Mengetahui,

Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Muhammad Saleh, S.Pd., M.Pd.  
NIP 19751231 200003 1 001

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Judul Skripsi: Analisis Kesantunan Berbahasa Guru dan Siswa pada Kegiatan Presentasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP Negeri 12 Makassar.

Atas nama mahasiswa:

Nama : Anzhari Djumingin  
NIM : 1251040024  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas : Bahasa dan Sastra

Setelah dikoreksidan diperbaiki, skripsi ini dinyatakan telah memenuhi persyaratan untuk diujikan.

Makassar, 04 Juli 2017

Disetujui oleh:


  
**Pembimbing I,**


  
**Pembimbing II,**

**Dr. Salam, M.Pd.**  
NIP 19630628 198903 1 002

**Dr. Sulastriingsih Djumingin, M.Hum.**  
NIP 19590216 198601 2 001

Mengetahui:

  
**Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia**  
**FBS UNM,**

  
**Dr. Muhammad Saleh, S.Pd., M.Pd.**  
NIP 19751231 200003 1001



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR  
FAKULTAS BAHASA DAN SAstra

Kampus Parangtambung UNM Jalan Daeng Tata Makassar 90224

Telepon (0411) 861508, 861509, 861510, 863540

Jbsi.fbs.unm@gmail.com - www.jbsiunm.ac.id - www.unm.ac.id

Nomor : 4227/UN36.5.2/EP/2017

10 Juli 2017

Lamp. : satu eks. Skripsi

Hal : Ujian Sarjana Lengkap (Skripsi)

- Yth.
1. Dr. H. Syarifuddin Dollah, M.Pd.
  2. Dr. Syamsudduha, M.Hum.
  3. Dr. Salam, M.Pd.
  4. Dr. Hj. Sulastriningsih Dj., M.Hum.
  5. Dr. Mayong Maman, M.Pd.
  6. Dr. Muhammad Saleh, S.Pd., M.Pd.

Makassar

Dengan hormat,

Kami mengundang Saudara untuk menguji mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia atas nama:

No.	Nama Mahasiswa/ Nomor Stambuk	Panitia Ujian Lengkap
1.	Anzhari Djumingin 1251040024	1. Ketua : Dr. H. Syarifuddin Dollah, M.Pd. 2. Sekretaris : Dr. Syamsudduha, M.Hum. 3. Pembimbing I : Dr. Salam, M.Pd. 4. Pembimbing II : Dr. Hj. Sulastriningsih Dj., M.Hum. 5. Penguji I : Dr. Mayong Maman, M.Pd. 6. Penguji II : Dr. Muhammad Saleh, S.Pd., M.Pd.

Yang insya Allah akan dilaksanakan pada :

hari/ tanggal : Jumat, 14 Juli 2017  
 waktu : 9.00-selesai wita  
 tempat : Ruang Seminar (DG 106 Lantai 1) FBS

Atas kehadiran Bapak/Ibu/Saudara, diucapkan terima kasih.



Dr. H. Syarifuddin Dollah, M.Pd.  
NIP 196312311988031029



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR (UNM)

FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA

Kampus Parangtambung UNM, Jalan Daeng Tata Makassar, 90224

Telepon. (0411) 863540, 861508, 861509, 861510

Laman : <http://fbs.unm.ac.id>

**TANDA TERIMA UNDANGAN UJIAN SARJANA LENGKAP  
MAHASISWA JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

Nama : Anzhari Djumingin  
NIM : 1251040024  
Prog.Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Judul Skripsi : Analisis Kesantuna Berbahasa Guru dan Siswa pada Kegiatan Presentasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP Negeri 12 Makassar.

No.	Nama Dosen	Tanggal Terima Undangan	Kesediaan (√)		Tanda Tangan	Ket.
			Bersedia	Tidak Bersedia		
1.	Dr. H. Syarifuddin Dollah, M.Pd.	12-7-2017				
2.	Dr. Syamsudduha, M.Hum.	12-7-2017	✓			
3.	Dr. Salam, M.Pda.	12-7-2017	✓			
4.	Dr.Hj. Sulastriningsih Dj., M.Hum.	12-7-2017				
5.	Dr. Mayong Maman, M.Pd.	12-7-2017	✓			
6.	Dr. Muhammad Saleh, S.Pd., M.Pd.	12-7-2017				

Makassar, 12 Juli 2017

Mengetahui,  
Ketua Jurusan BSI,

Dr. Muhammad Saleh S.Pd., M.Pd.

NIP 19751231 200003 1 001





KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR

FAKULTAS BAHASA DAN SAstra

Kampus Parangtambung UNM Jalan Daeng Tata Makassar 90224

Telepon (0411) 861508, 861509, 861510, 863540

Jbsi.fbs.unm@gmail.com - www.jbsiunm.ac.id - www.unm.ac.id

SARAN PEMBIMBING/PENGUJI PADA UJIAN LENGKAP

Nama Mahasiswa : Anzhari Djumingin  
 NIM : 125040024  
 Program Studi : Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia  
 Judul Penelitian : Analisis Kesantunan Berbahasa Guru dan Siswa pada Kegiatan  
 Presentasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas UMI  
 SMP Negeri 12 Makassar

SARAN-SARAN:

*Silahkan*

Makassar, 14 Juli 2017

Penguji Pembimbing

Dr. Salwan, M.Pd.



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR  
FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA

Kampus Parangtambung UNM Jalan Daeng Tata Makassar 90224  
Telepon (0411) 861508, 861509, 861510, 863540  
Jbsi.fbs.unm@gmail.com - www.jbsiunm.ac.id - www.unm.ac.id

SARAN PEMBIMBING/PENGUJI PADA UJIAN LENGKAP

Nama Mahasiswa : Anzhari Djumingin  
NIM : 125040024  
Program Studi : Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia  
Judul Penelitian : Analisis Kecantunan Berbahasa Guru dan Siswa pada Kegiatan  
Presentasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII  
SMP Negeri 12 Makassar

SARAN-SARAN:

Perbaiki sesuai saran penguj.

Makassar, 14 Juli 2017

Penguji/Pembimbing

Dr. Hj. Silastiningsih Djiyanti, M.Pd.



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR  
FAKULTAS BAHASA DAN SAstra

Kampus Parangtambung UNM Jalan Daeng Tata Makassar 90224  
Telepon (0411) 861508, 861509, 861510, 863540  
Jbsi.fbs.unm@gmail.com - www.jbsiunm.ac.id - www.unm.ac.id

SARAN PEMBIMBING/PENGUJI PADA UJIAN LENGKAP

Nama Mahasiswa : Anzhar Djumingin  
NIM : 125040024  
Program Studi : Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia  
Judul Penelitian : Analisis Kesantunan Berbahasa Guru dan Siswa pada kegiatan  
Presentasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII  
SMP Negeri 12 Makassar

SARAN-SARAN:

Perbaiki isi capaian  
dan rubrik pengujian

Makassar, 14 Juli 2013

Penguji/Pembimbing

Dr. Mayong Melman, M.Pd.



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR  
FAKULTAS BAHASA DAN SAstra

Kampus Parangtambung UNM Jalan Daeng Tata Makassar 90224  
Telepon (0411) 861508, 861509, 861510, 863540  
jbsi.fbs.unm@gmail.com - www.jbsiunm.ac.id - www.unm.ac.id

SARAN PEMBIMBING/PENGUJI PADA UJIAN LENGKAP

Nama Mahasiswa : Anzhar Djumingin  
NIM : 125040024  
Program Studi : Pendid. Bahasa dan Sastra Indonesia  
Judul Penelitian : Analisis Kesantunan Berbahasa Guru dan Siswa pada Kegiatan  
Presentasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII  
SMP Negeri 12 Makassar

SARAN-SARAN:

Revisi Isi Cetak dan Cetak

Makassar, 14 Juli 2013

Penguji/Pembimbing

Dr. Muhammad Saleh, S.Pd., M.Pd.



**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR  
FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA**

Kampus Parang tambung UNM Jalan Daeng Tata Raya, Makassar, 90224  
Telepon (0411) 863540, 861508, 861509, 861510 Faksimile (0411) 861508  
Laman: <http://fbs.unm.ac.id>

**LEMBAR PENGESAHAN  
PERSETUJUAN PERBAIKAN UJIAN SARJANA LENGKAP (SKRIPSI)  
MAHASISWA BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

Nama : Anzhari Djumingin  
NIM : 1251040024  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Judul Skripsi : Analisis Kesantunan Berbahasa Guru dan Siswa pada  
Kegiatan Presentasi Pembelajaran Bahasa Indonesia  
Kelas VIII SMP Negeri 12 Makassar

NO.	NAMA DOSEN	JABATAN	TANGGAL	TANDA TANGAN
1.	Dr. Salam, M.Pd.	Pembimbing I	18 Juli 2017	
2.	Dr. Sulastriningsih Dj., M.Hum.	Pembimbing II	17 Juli 2017	
3.	Dr. Mayong Maman, M.Pd.	Penguji I	17 Juli 2017	
4.	Dr. Muhammad Saleh, S.Pd., M.Pd.	Penguji II	17 Juli 2017	

Makassar, 17 Juli 2017

Mengetahui,  
Ketua Jurusan  
Bahasa dan Sastra Indonesia,

Dr. Muhammad Saleh, S.Pd., M.Pd.  
NIP 19751231 200003 1 001

## RIWAYAT HIDUP PENULIS



**Anzhari Djumingin**, dilahirkan di Kota Makassar pada tanggal 26 juli 1994. Anak ke tiga dari empat bersaudara, buah hati dari Ir. Supandji Djumingin dan Herlina Adam. Penulis memulai pendidikan dibangku SD Inpres Bung Makassar pada tahun 2000. Kemudian melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 12 Makassar pada tahun 2006.

Pada tahun 2009, penulis melanjutkan pendidikan di SMK Laniang Makassar hingga lulus pada tahun 2012. Pada tahun yang sama (2012), penulis melanjutkan pendidikan melalui jalur Mandiri C pada program Strata Satu (S1) Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar.

Berkat rahmat Allah SWT, doa yang saling bertautan dari orang tua, saudara, keluarga, dan sahabat, perjuangan panjang penulis dalam mengikuti pendidikan Strata Satu (S1) di perguruan tinggi dapat berhasil dengan tersusunnya skripsi yang berjudul: *“Analisis Kesantunan Berbahasa Guru dan Siswa pada Kegiatan Presentasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP Negeri 12 Makassar”*.